



UNIVERSITAS INDONESIA

CANDI MIRI GAMBAR : TINJAUAN ARSITEKTUR PERCANDIAN MAJAPAHIT  
ABAD KE-14-15 M



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

TAOFIK HIDAYAT

0705030481

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2009

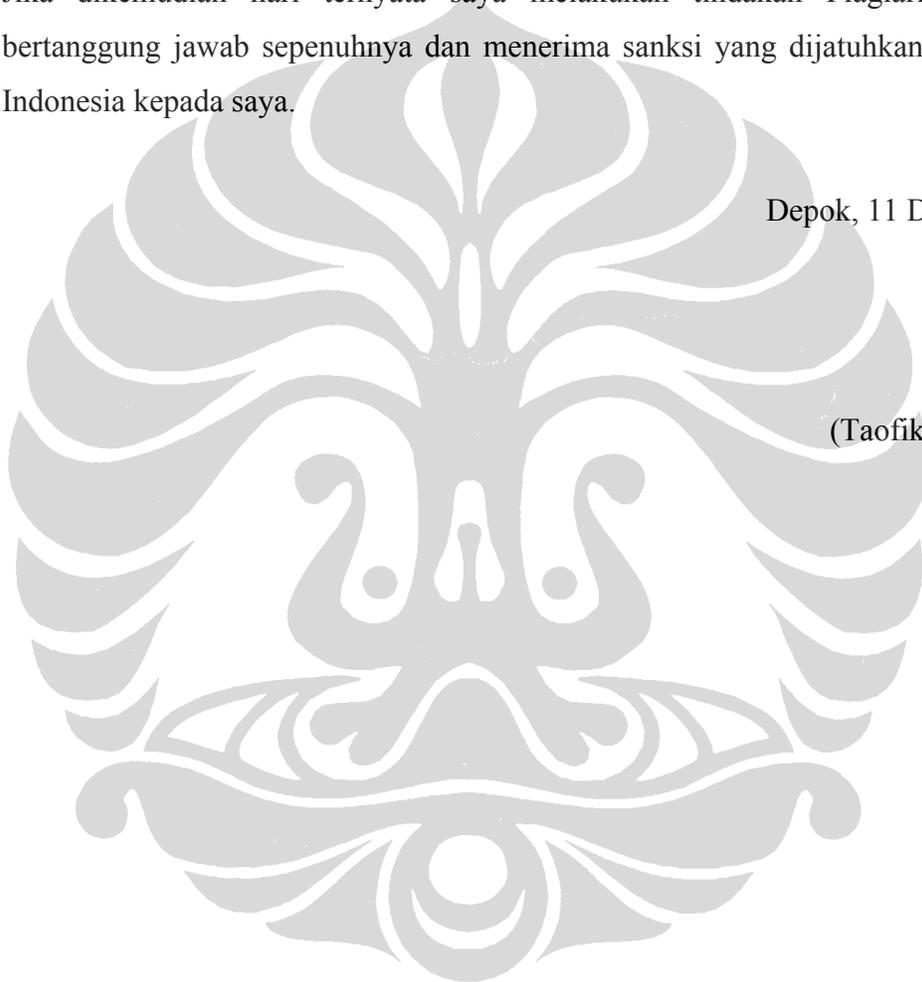
## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Desember 2009

(Taofik Hidayat)



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

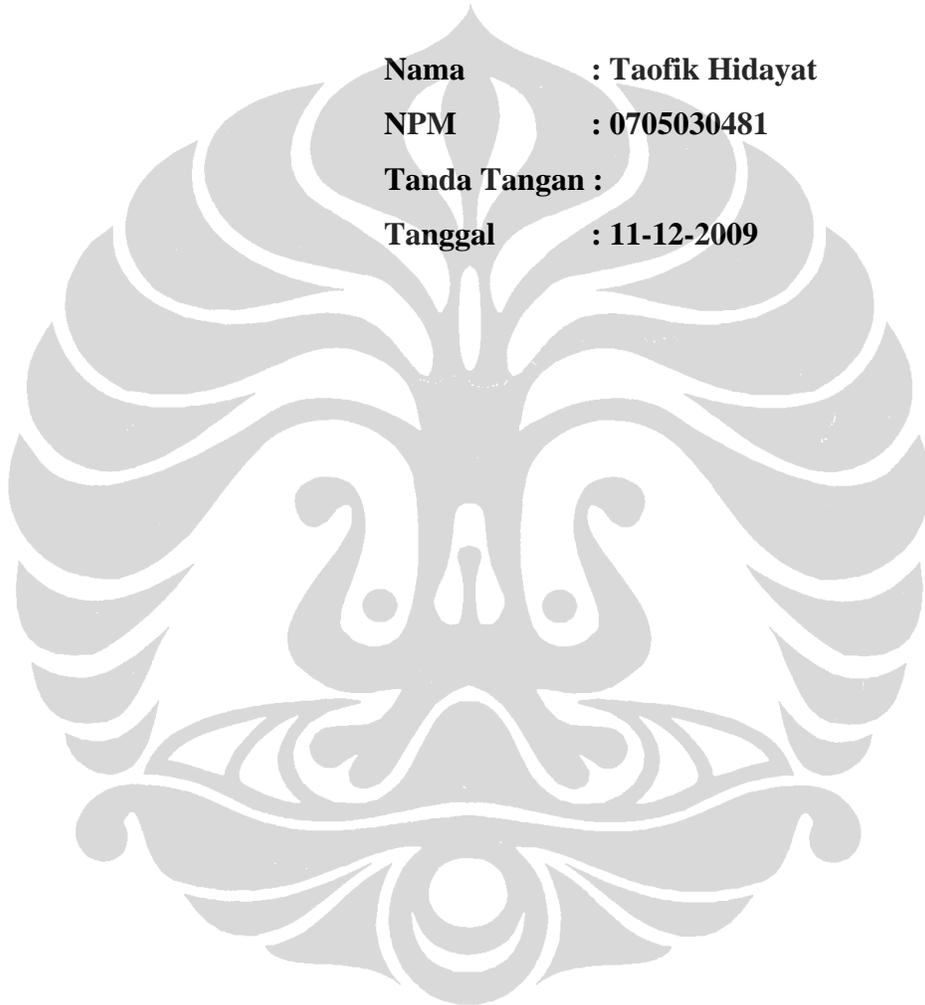
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Taofik Hidayat**

**NPM : 0705030481**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 11-12-2009**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Taofik Hidayat  
NPM : 0705030481  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Candi Miri Gambar : Tinjauan Arsitektur  
Percandian Majapahit Abad 14-15 Masehi

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar ( )

Penguji : Dr. Wanny Rahardjo ( )

Penguji : Drs. Edhie Wurjantoro ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 14 Desember 2009

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

( )  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196 51023 199003 1002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat pemerolehan gelar Sarjana Humaniora program studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Berkat bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini mampu saya selesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Allah SWT** dan Nabi Muhammad SAW. Keluarga Suryadi Redjo (Alm), mama dan kakak yang tercinta. Untuk Kakek (Alm) dan nenek (Alm). Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang teramat berjasa dalam kehidupan penulis. Semoga di sisi-Nya mereka mendapatkan tempat yang terbaik. Untuk mas Agung, om dan tante penulis juga mengucapkan banyak terima kasih. Untuk Aziz, keponakan yang penulis sayangi. Untuk Widya terima kasih telah menemani, membantu, dan memberikan semangat untuk melalui suka dan duka selama kuliah di arkeologi. Terima kasih untuk semua bantuan baik berupa materi, non-materi dan juga semangat agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada **Dr. Agus Aris Munandar** selaku pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Kepada **Mas Edi** yang telah banyak membantu, memberikan foto-foto yang dibutuhkan dalam skripsi ini dan menjadi pembaca skripsi ini. Kepada **Mba Nini** yang telah menjadi ketua sidang, dan **Mas Wani** yang telah bersedia membaca dan memberikan masukan dalam skripsi ini. Untuk semua staf dan dosen di Program Studi Arkeologi yang telah mengajar selama penulis menjalani kuliah dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Kepada teman-teman **KAMA** (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) terutama Angkatan 2005 (Ade, Ari, Adit, Tumpeng, Moko, Lay, Irfan, Rendy, Saga, Ares, Nini, Popi, Kanya, Dita, Prita, Fira, Nanda, Widma, Kara, Suci, Egi, Riri). Egga (terima kasih atas bantuannya dalam menyempurnakan gambar), teman-teman selama perjalanan ke Jawa Timur 2008-2009 (Anisa, Bertha, Eko, Egga, Juju, Bimo, Aril, Alvin, dan Zul). Tim

Penanggunggan 2009 (Ndin, Aji, Joe, Satria).

4. Kepada pimpinan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur atau BP3 Jatim beserta jajarannya. **Bapak Pekik Purboyo, Pak Nurhadi, Ibu Ririt, dan Bapak Agus** yang telah memberikan ijin dan memberikan data mengenai Candi Miri Gambar.
5. Kepada **Pak Marsam**, yang telah memberikan izin menginap dan memberikan fasilitas selama di mes Trowulan.
6. Kepada juru pelihara Candi Miri Gambar, **Bapak Selot dan Istri** yang telah membantu dan memberikan tempat selama penulis melakukan penelitian.
7. Kepada **Pak Endang** yang telah meminjamkan LCD dan membantu selama sidang skripsi.

Akhir kata, saya berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta 17 November 2009

Taofik Hidayat

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taofik Hidayat  
NPM : 0705030481  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Candi Miri Gambar: Tinjauan Arsitektur Percandian Majapahit Abad 14-15 M

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilih Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 12 desember 2009  
Yang menyatakan

(Taofik Hidayat)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR DENAH.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Metode Penelitian.....	3
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II Deskripsi Bangunan Candi Miri Gambar.....</b>	<b>7</b>
2.1 Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur.....	7
2.2 Gambaran Umum Candi Miri Gambar.....	11
2.3 Halaman Candi.....	13
2.4 Bangunan Candi.....	14
2.4.1 Bagian Kaki Candi.....	17
2.5 Ragam Hias dan Relief.....	18

2.5.1 Relief Cerita.....	19
2.5.2 Relief Hias.....	24
2.6 Temuan di Sekitar Candi Miri Gambar.....	29

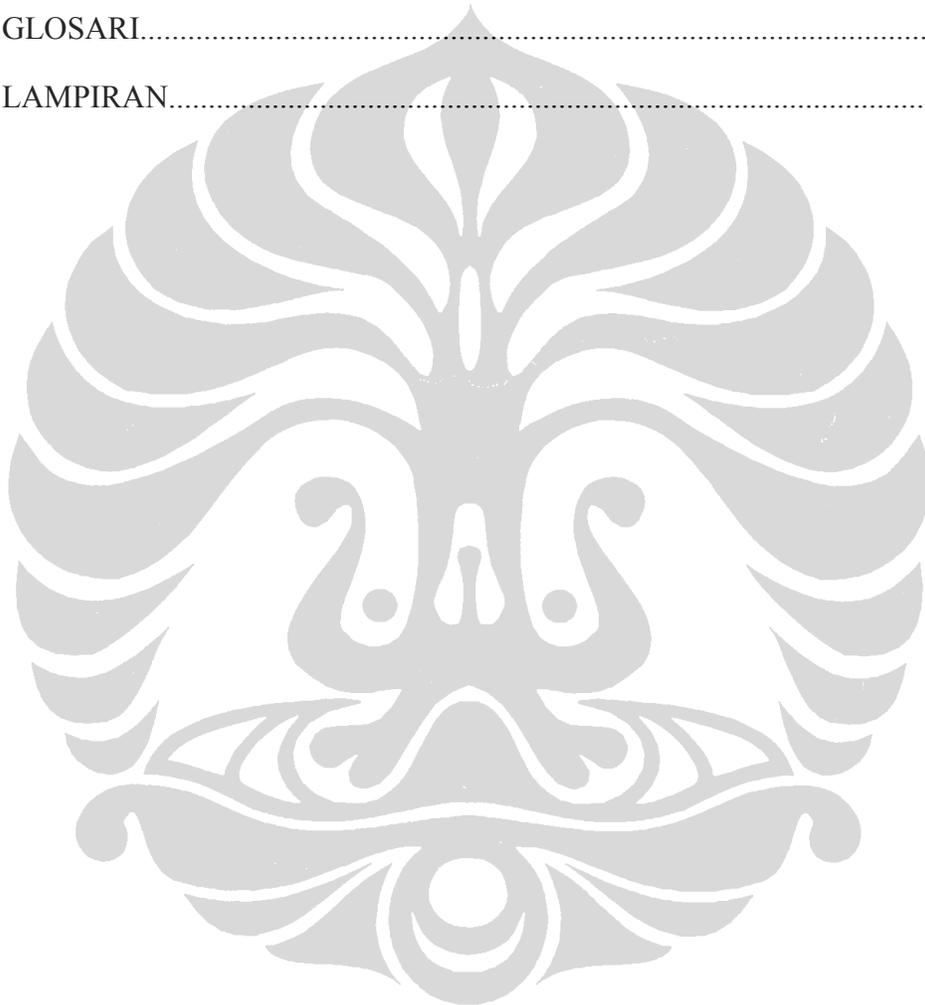
**BAB III Tinjauan Arsitektur dengan Dukungan Data Perbandingan.....34**

3.1 Perbandingan Jenis Bahan Bangunan Candi.....	36
3.2 Perbandingan Sistem Penyambungan Bata Candi.....	37
3.3 Perbandingan Halaman Candi.....	38
3.4 Struktur Bangunan Candi Miri Gambar.....	43
3.4.1 Perbandingan Pondasi.....	43
3.4.2 Perbandingan Denah Candi.....	44
3.4.3 Perbandingan Kaki Candi.....	49
3.4.4 Perbandingan Atap.....	52
3.4.5 Perbandingan Relief.....	54
3.4.6 Perbandingan Ragam Hias.....	58

**BAB IV Arsitektur Candi Miri Gambar dalam Dinamika Arsitektur Candi Jawa Timur Abad 14—15 M.....66**

4.1 Upaya Rekonstruksi Candi Miri Gambar.....	66
4.1.1 Upaya Rekonstruksi Atap.....	71
4.1.2 Rekonstruksi Utuh Candi Miri Gambar.....	73
4.1.3 Rekonstruksi Penempatan Panil Relief.....	84
4.2 Kronologi Candi Miri Gambar.....	87
4.3 Latar Belakang Keagamaan Candi Miri Gambar.....	89

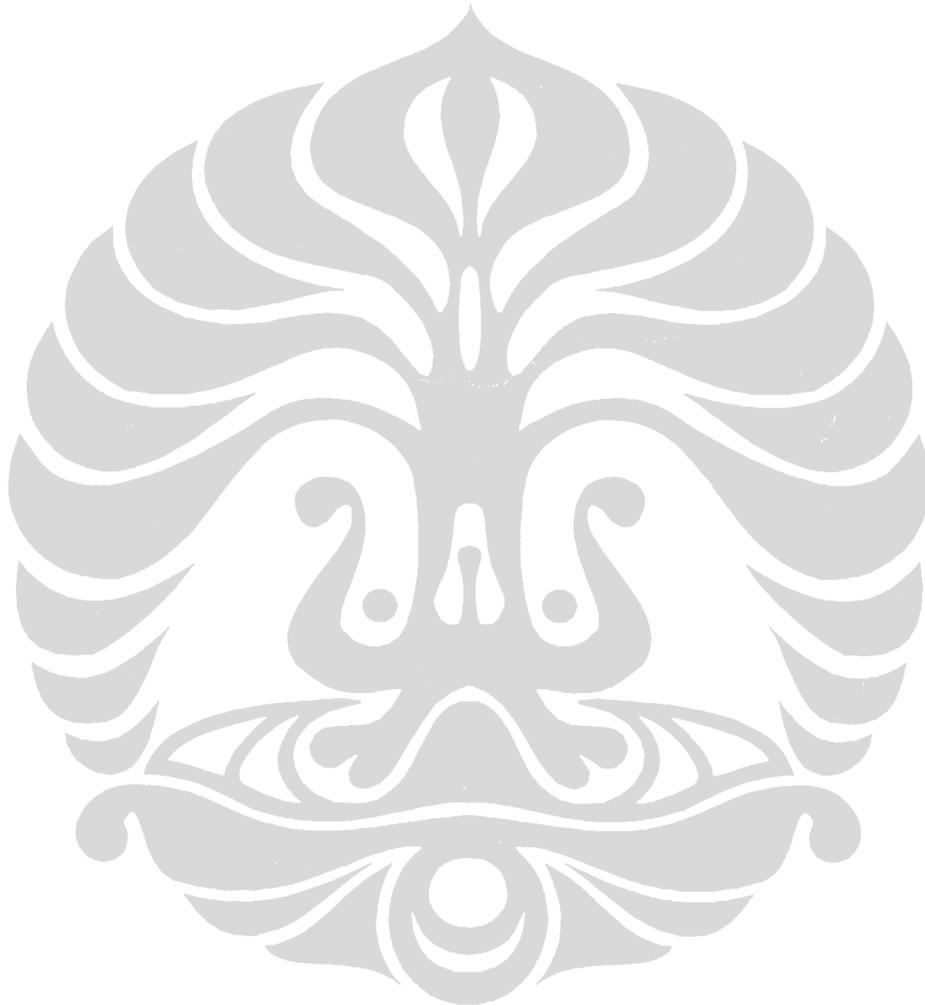
<b>Bab V PENUTUP</b> .....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	94
GLOSARI.....	98
LAMPIRAN.....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Teknik Gosok Bata .....	37
Gambar 2	Pola Halaman 1 .....	39
Gambar 3	Pola Halaman 2 .....	39
Gambar 4	Pola Halaman 3 .....	40
Gambar 5	Pola Halaman 4 .....	40
Gambar 6	Pola Halaman 5 .....	41
Gambar 7	Pola Halaman 6 .....	41
Gambar 8	Sketsa Pondasi Sumuran Pada Candi Miri Gambar .....	44
Gambar 9	Kaki Candi Miri Gambar Tampak Sisi Selatan .....	49
Gambar 10	Kaki Candi Boyolangu .....	50
Gambar 11	Kaki Candi Sanggrahan Sisi Utara .....	51
Gambar 12	Kaki Candi Kesiman Tengah Sisi Utara .....	51
Gambar 13	Candi Miri Gambar Tampak Depan atau Sisi Barat .....	64
Gambar 14	Candi Miri Gambar Tampak Sisi Selatan.....	65
Gambar 15	Candi Miri Gambar Tampak Sisi Timur atau Belakang .....	66
Gambar 16	Rekonstruksi utuh tampak depan atau sisi barat candi tanpa atap dengan sisa dan rekonstruksi pagar langkan.....	72
Gambar 17	Rekonstruksi utuh tampak samping atau sisi selatan candi tanpa atap dengan sisa dan rekonstruksi pagar langkan.....	73
Gambar 18	Rekonstruksi utuh tampak belakang atau sisi timur candi tanpa atap dengan sisa dan rekonstruksi pagar langkan.....	74
Gambar 19	Rekonstruksi tampak depan atau sisi barat dengan sayap pada gapura.....	76
Gambar 20	Rekonstruksi tampak depan atau sisi barat dengan atap dan pagar langkan .....	78

Gambar 21	Rekonstruksi tampak samping atau sisi selatan dengan atap dan pagar langkan .....	79
Gambar 22	Rekonstruksi tampak belakang atau sisi timur dengan atap dan pagar langkan .....	80

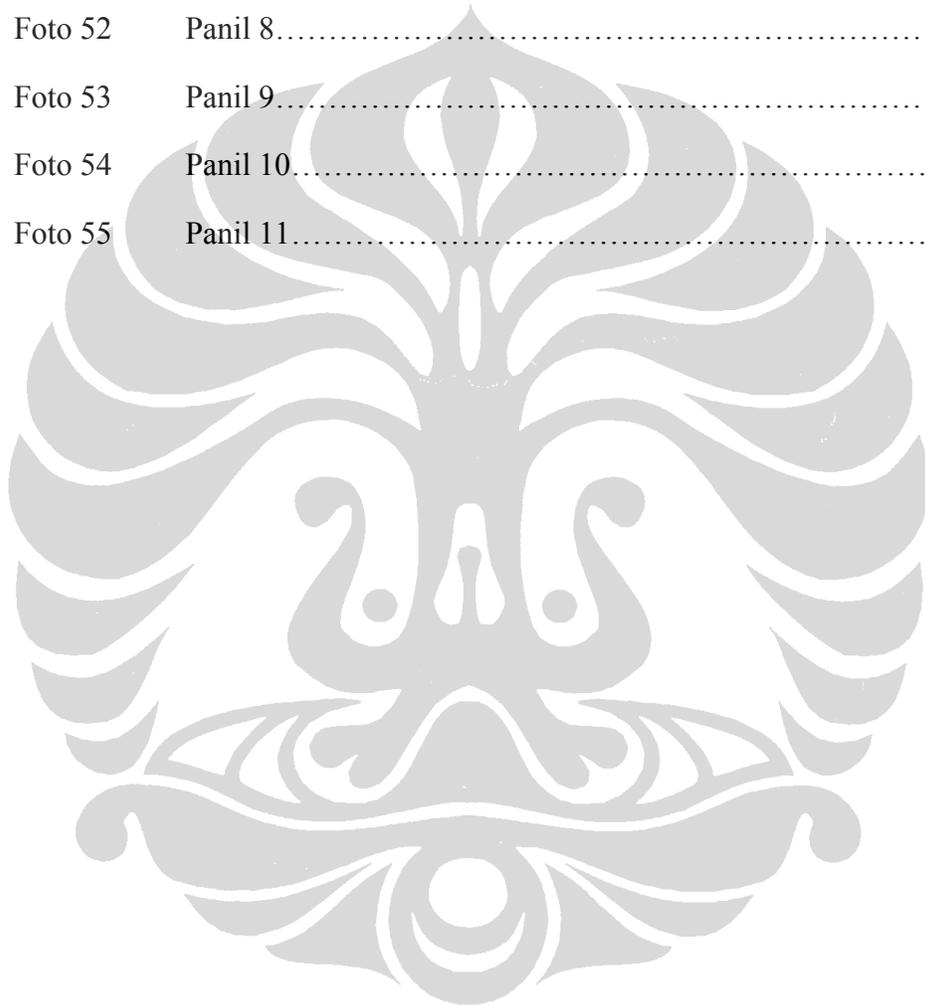


## DAFTAR FOTO

Foto 1	Teras I candi pada sisi barat .....	15
Foto 2	Candi Miri Gambar .....	16
Foto 3	Tangga naik yang Berada di Sisi Barat .....	16
Foto 4	Kaki Candi Sisi Selatan .....	18
Foto 5	Panil Relief di Sisi Barat .....	20
Foto 6	Relief yang Hilang di Sisi Barat .....	20
Foto 7	Panil Relief di Sisi Utara (1) .....	21
Foto 8	Panil Relief di Sisi Utara (2) .....	22
Foto 9	Panil Relief di Sisi Utara (3) .....	22
Foto 10	Panil Relief di Sisi Selatan .....	23
Foto 11	Panil Relief yang Hilang di Sisi Selatan .....	24
Foto 12	Hiasan Bunga Padma (a), Hiasan Suluran dan Daun (b) .....	25
Foto 13	Hiasan Kala Pada Bagian Paduraksa, mata (a), (b) taring .....	25
Foto 14	Hiasan Singa Pada Sisi Luar Tangga Naik .....	26
Foto 15	Hiasan Meander .....	26
Foto 16	Relief Tokoh Pria .....	27
Foto 17	Relief Tokoh Punakawan .....	28
Foto 18	Relief yang Menggambarkan Beberapa Tokoh di Sisi Barat Tangga Naik .....	28
Foto 19	Ragam Hias Sabuk Bermotif Mutiara .....	29
Foto 20	Penggambaran Patahan Tangan .....	29
Foto 21	Temuan Umpak Batu yang Sudah Tidak <i>In situ</i> .....	30
Foto 22	Relief Pendeta Memakai Sorban .....	30
Foto 23	Meja batu di halaman candi. Angka tahun 1310 Saka' .....	31
Foto 24	Temuan yang Diperkirakan bagian Atas dari Altar Persajian	

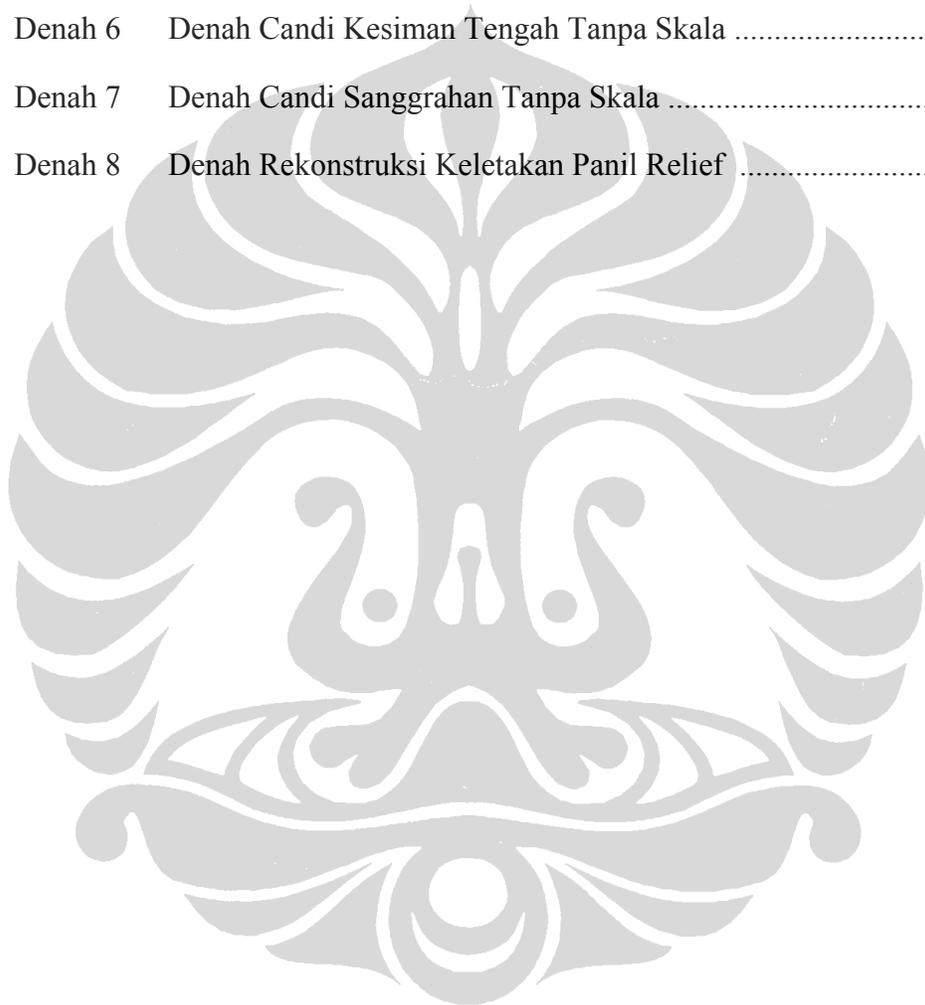
	di Sisi Belakang atau Timur candi .....	31
Foto 25	Temuan Bata Berhias yang Ditumpuk Pada Sisi Selatan Halaman candi .....	32
Foto 26	Temuan Meja Batu di Masjid .....	32
Foto 27	Temuan 2 Lumpang Batu .....	33
Foto 28	Temuan Batu Datar .....	33
Foto 29	Candi Sanggrahan .....	35
Foto 30	Candi Kesiman Tengah.....	35
Foto 31	Candi Bayalango.....	35
Foto 32	Batur Sisi utara yang menggunakan teknik gosok .....	38
Foto 33	Paduraksa yang dihias Kepala Kala yang distilir .....	49
Foto 34	Relief Bangunan Beratap Tumpang di Candi Jago.....	52
Foto 35	Relief Bangunan Beratap Tumpang di Candi Surawana.....	53
Foto 36	Pura Besakih.....	54
Foto 37	Pura Taman Ayun.....	54
Foto 38	Tokoh Panji bertopi tekes.....	55
Foto 39	Tokoh Panji (a), Tokoh Prasanta (b).....	57
Foto 40	Relief Panji Candi Kendalisada.....	58
Foto 41	Hiasan Singa Pada Sisi Luar Tangga Naik .....	59
Foto 42	Relief Tokoh Pria .....	59
Foto 43	Dwarapala Candi Kendalisada.....	62
Foto 44	Relief Bangunan Berdinding terbuka di Candi Tegawangi.....	67
Foto 45	Gapura Plumbangan .....	75
Foto 46	Panil 1.....	82

Foto 47	Panil 2.....	82
Foto 48	Panil 3.....	82
Foto 49	Panil 4.....	82
Foto 50	Panil 5.....	83
Foto 51	Panil 6.....	83
Foto 52	Panil 8.....	83
Foto 53	Panil 9.....	83
Foto 54	Panil 10.....	84
Foto 55	Panil 11.....	84



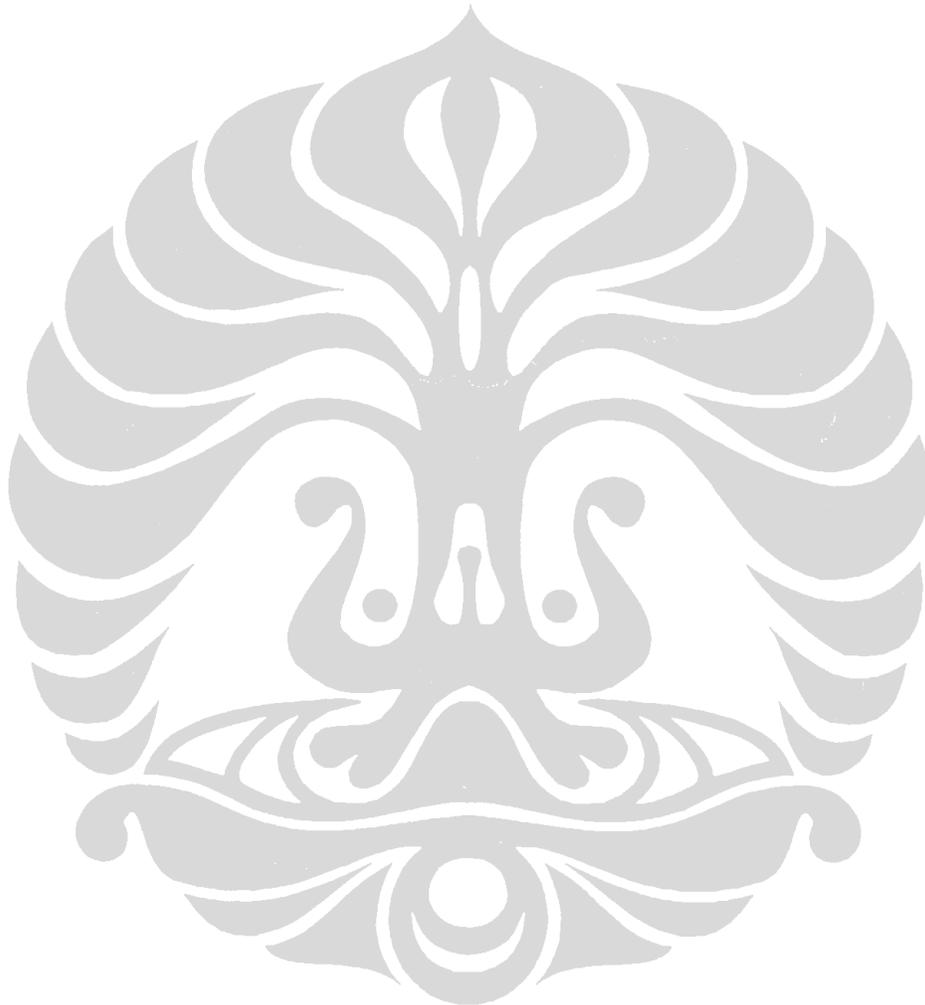
## DAFTAR DENAH

Denah 1	Denah Candi Miri Gambar Tanpa Skala .....	14
Denah 2	Denah Keletakan Relief Candi Miri Gambar .....	19
Denah 3	Denah Kompleks Candi Panataran .....	42
Denah 4	Denah Candi Miri Gambar Tanpa Skala .....	45
Denah 5	Denah Candi Induk Boyolangu .....	46
Denah 6	Denah Candi Kesiman Tengah Tanpa Skala .....	47
Denah 7	Denah Candi Sanggrahan Tanpa Skala .....	48
Denah 8	Denah Rekonstruksi Keletakan Panil Relief .....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Keletakan Candi Miri Gambar Di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.....	101
Lampiran 2	Peta Keletakan Candi Miri Gambar di Wilayah Kabupaten Tulung Agung.....	102
Lampiran 3	Denah dan Keletakan Candi Miri Gambar.....	103



## DAFTAR SINGKATAN

Bp3 Jatim : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur

Cm : Centimeter

Dkk : Dan Kawan-kawan

FSUI : Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Ha : Hektar

Hlm : Halaman

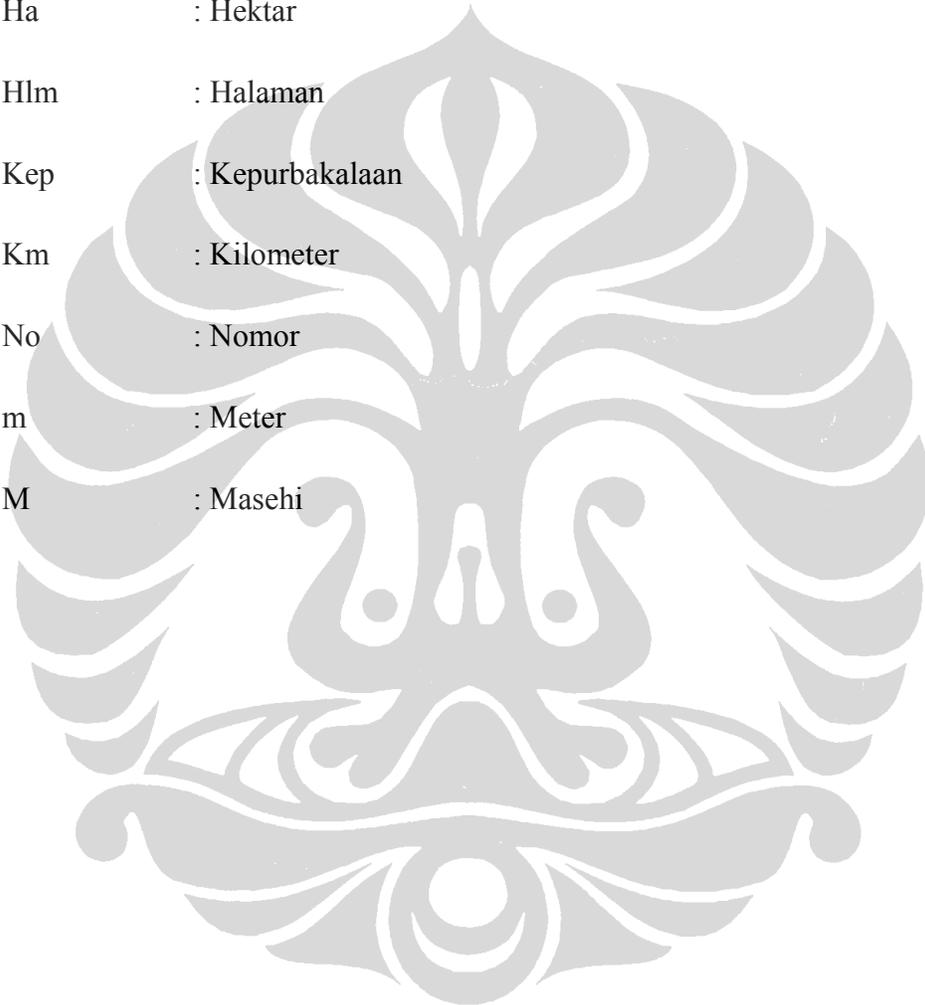
Kep : Kepurbakalaan

Km : Kilometer

No : Nomor

m : Meter

M : Masehi



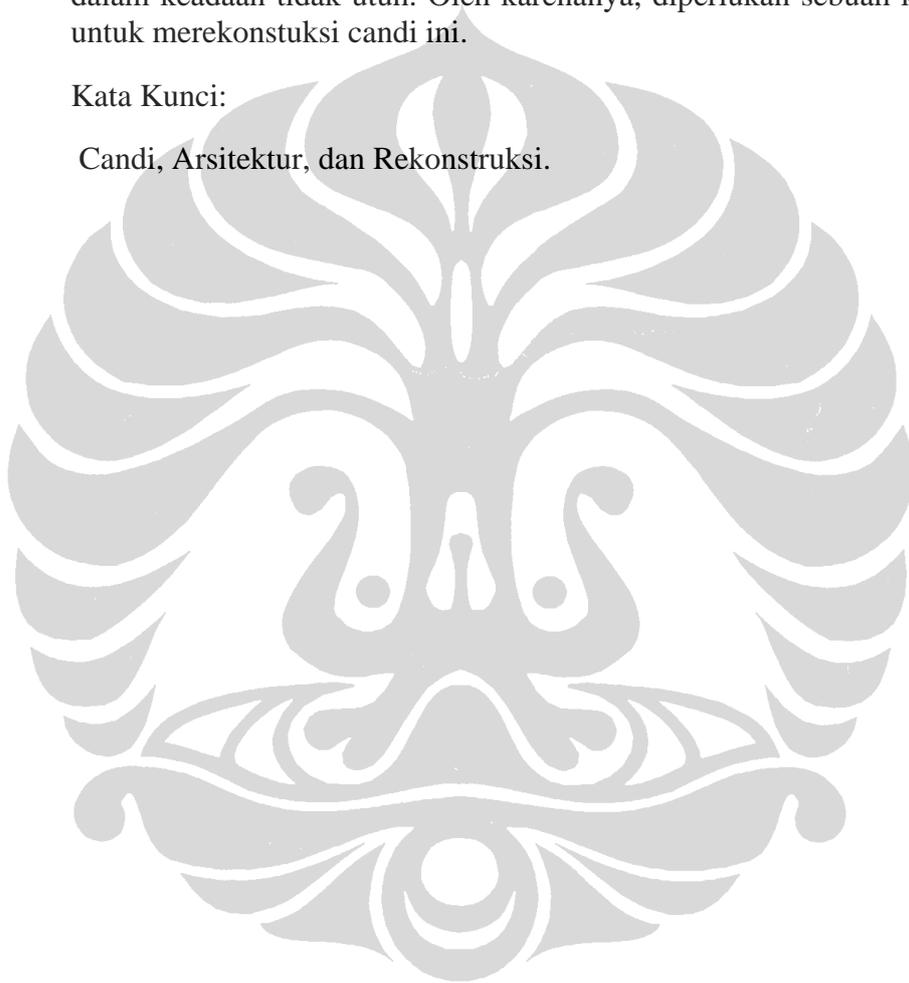
## ABSTRAK

Nama : Taofik Hidayat  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Candi Miri Gambar : Sebuah tinjauan Arsitektur  
Kata Kunci : Candi, Arsitektur, Rekonstruksi

Candi merupakan salah satu peninggalan masa klasik di Indonesia. Candi juga merupakan bukti adanya aktivitas keagamaan di masa lalu. Candi miri gambar adalah satu dari sekian banyak candi di Jawa Timur yang ditemukan dalam keadaan tidak utuh. Oleh karenanya, diperlukan sebuah kajian arsitektural untuk merekonstruksi candi ini.

Kata Kunci:

Candi, Arsitektur, dan Rekonstruksi.



## ABSTRACT

Name : Taofik Hidayat

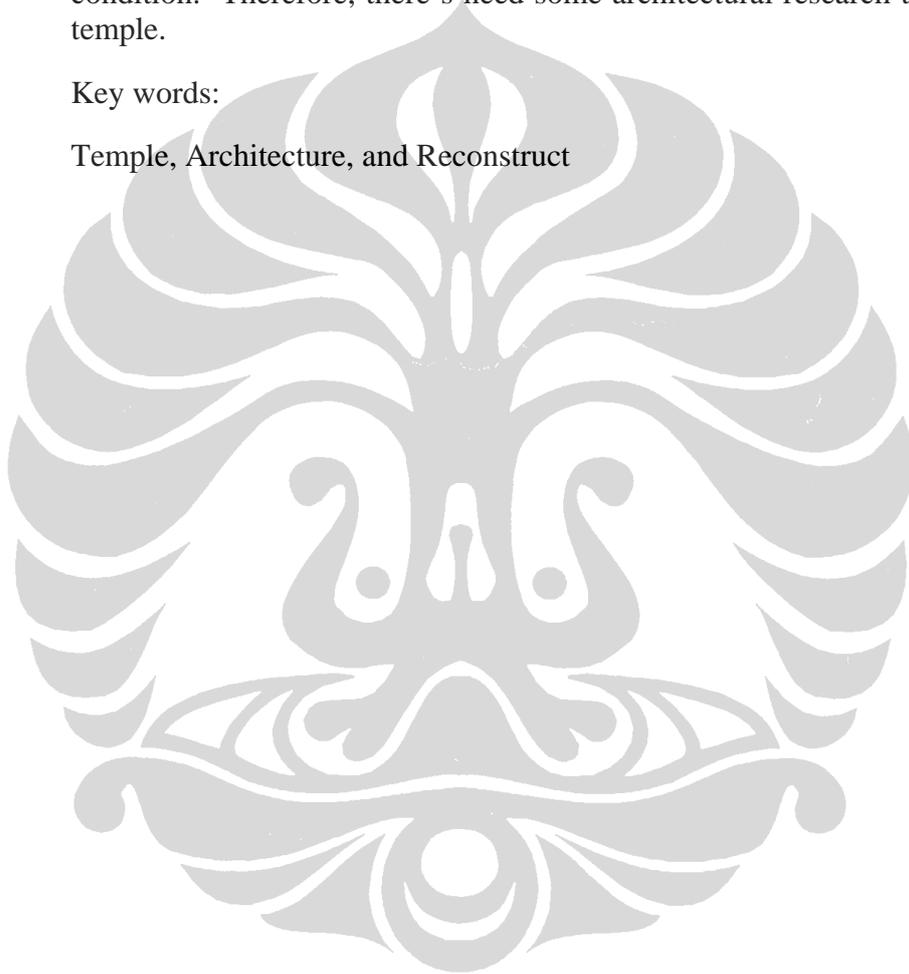
Study Program: Archaeology

Title : Miri Gambar Temple: Contemplation of Architecture

Temple is one of archaeological monuments from classical period in Indonesia. Temple is an evidence which can explain about religion activity. Miri Gambar temple is one of many temples in East Java that had found in incomplete condition. Therefore, there's need some architectural research to reconstruct this temple.

Key words:

Temple, Architecture, and Reconstruct



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia antara abad ke-7--15 Masehi, dan kebudayaan materi yang mereka tinggalkan kebanyakan adalah tempat-tempat suci yaitu candi, stupa, gua pertapaan, dan kolam suci (*patirthan*) (Santiko 1995:2). Candi adalah bangunan suci yang berhubungan dengan agama Hindu dan Buddha, baik itu berupa pemandian kuno, gapura, bangunan suci keagamaan lainnya (Ayatrohaedi dkk. 1981:35).

Pembangunan candi Hindu dan Buddha berlansung sekitar abad ke-7 Masehi, sisanya banyak ditemukan di Sumatera, Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan Bali. Jawa Barat yang memiliki kerajaan tertua di Jawa yaitu Kerajaan Tarumanagara (kira-kira abad ke-5 Masehi) tidak meninggalkan sebuah candi pun. Tidak adanya candi peninggalan kerajaan Tarumanagara ini disebabkan karena bangunan-bangunan suci itu dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak, yaitu kayu atau bambu (Dumarcay 1986: 9).

Dalam proses pembuatan candi, seorang seniman harus mematuhi kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam pembuatan candi. Hiasan- hiasan yang ada di candi pun harus sedapatnya mengikuti corak yang digemari dari zaman ke zaman. Umumnya bangunan itu mempunyai banyak hiasan. Hal itu disebabkan karena candi tidak hanya berfungsi sebagai bangunan suci yang dipakai untuk memuja para dewa, melainkan juga merupakan suatu bangunan hasil kesenian pada masa berkembangnya kebudayaan Hindu Buddha (Santiko 1987: 67).

Pembangunan candi harus memenuhi aturan-aturan yang digariskan dalam kitab-kitab *Vatusastra*. Ada beberapa kitab *Vatusastra*, diantaranya *Manasara-Silpasastra*, dan *Visnudharmottaram*. Aturan dalam kitab *Vatusastra* tidak hanya berkaitan dengan konstruksi candi, tetapi juga meliputi pemilihan lahan, bukan hanya dilihat jenis tanahnya, tetapi juga lingkungannya. Kitab *Manasara* menyebutkan bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di tempat-tempat yang digunakan dewa untuk “bercengkrama”, yaitu yang disebut *tirtha* (air): danau, sungai, mata air, muara sungai, dan laut. Tetapi candi

juga dapat didirikan di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah dan sebagainya (Kramrisch 1946: 4-5).

Periode Klasik Muda adalah suatu bagian dalam pembabakan periode klasik (Hindu-Buddha) dalam perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia. Jika periode klasik tua telah disepakati oleh para ahli berkembang pada abad ke-7--10 Masehi, periode klasik muda berkembang pada fase akhir perkembangan peradaban Hindu-Buddha yaitu sekitar abad ke-11--15 Masehi. kerap kali para ahli menyebutnya juga dengan zaman Jawa Timur, karena peninggalan monumental seperti candi dalam abad ke-11--15 Masehi banyak dijumpai di wilayah Jawa Timur seiring dengan tumbuh kembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di wilayah tersebut (Munandar 1995: 1).

Candi merupakan salah satu tinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha di Indonesia yang merupakan data otentik dan dapat dipergunakan mencapai tiga tujuan arkeologi. Tiga tujuan arkeologi itu adalah penyusunan sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup, dan proses perubahan budaya (Binford 1972:8). Untuk penyusunan sejarah kebudayaan suatu zaman, ahli arkeologi akan berusaha untuk memperoleh, mengenali, dan kemudian meneliti beraneka ragam bentuk kebudayaan materi dari zaman itu. Dalam hal ini tiga dimensi arkeologi, yakni bentuk bangunan, tempat dimana bangunan itu, dan waktu pembuatan dari sebuah candi merupakan salah satu kunci pokok dalam penyusunan sejarah kebudayaan terutama dalam aspek kronologi.

## 1.2 Permasalahan

Penelitian yang secara rinci mengenai Candi Miri Gambar belum pernah dilakukan, penelitian pertama mengenai candi ini dilakukan oleh Sarjana Belanda. H. Hoepermans dalam bukunya yang berjudul *'Tjandi Panataran'* (1913:335-337) dalam laporannya ia menyebutkan keadaan Candi Miri Gambar yang telah runtuh, J. Knebel dalam laporannya yang berjudul *'Bijlage (43) Beschrijving van de Hindoe-oudheden in de afdeeling Toeloeng-agoeng'* (1908b:220-222) dalam penelitiannya ia menyebutkan salah satu panil reliefnya telah hilang. P.J. Perquin adalah orang pertama yang mendeskripsikan panil relief Candi Miri Gambar, dalam laporannya *'Verslag aangaande de oudheidkundige werkzaamheden in Oost-Java'* (1916:81-82, 140-144). N.J. Krom (1923 II:334-339) melengkapi deskripsi panil yang telah dilakukan sebelumnya. Maria

Jacomina Klokke dalam laporannya yang berjudul *Tantri reliefs on Javanese candi*. (1993:80) membahas mengenai relief binatang yang ada di Candi Miri Gambar (Kieven 2009:246). Selain itu, Candi Miri Gambar juga dibahas oleh Agus Aris Munandar dalam makalahnya yang berjudul Tinjauan Ringkas Candi Miri Gambar dalam buku yang berjudul *Kalajantra* (Munandar 2005:33-47).

Candi Miri Gambar sudah tidak utuh lagi, penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi Candi Miri Gambar secara lengkap walau hanya dalam bentuk gambar rekonstruksi di kertas. Masalah selanjutnya yang akan diupayakan untuk diungkap adalah latar belakang keagamaan dari Candi Miri Gambar. Bentuk utuh dan latar belakang keagamaan dapat memberikan suatu gaya suatu candi, dan gaya candi juga akan diteliti untuk mendapatkan kronologi relatif dari Candi Miri Gambar

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Candi merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan masa lalu. Candi Miri Gambar adalah salah satu bangunan suci yang dapat memberikan gambaran kebudayaan masa lalu, khususnya masa Majapahit abad 13-15 M. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi pengetahuan tentang bangunan suci masa klasik muda terutama era Majapahit.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian diperlukan sebuah metode untuk mencapai sebuah tujuan dari suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, sesuai dengan cara kerja dalam arkeologi (Deetz 1967:8). Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Pada tahap ini yang dilakukan meliputi pencarian data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Selain itu juga, digunakan data bantu atau data sekunder yaitu penggunaan prasasti dan naskah yang menguraikan atau menjelaskan tentang relief-relief yang ada di Candi Miri Gambar .

Studi kepustakaan meliputi pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik penelitian seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, data mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur yang berupa gambar Candi Miri Gambar (denah candi, peta keletakan, dan gambar berbagai

tampak sisi), selain itu juga dikumpulkan peta-peta yang digunakan dalam penelitian ini. Pada studi lapangan dilakukan pendeskripsiaan bangunan secara tertulis, gambar, dan pemotretan. Deskripsi yang dilakukan meliputi halaman candi, struktur halaman candi yang mencakup : 1) bagian batur candi, bentuk dan ukuran, 2) bagian kaki candi yang meliputi bentuk, ukuran, jumlah tingkatan, jenis dan jumlah perbingkaihan, serta jenis hiasan, 3) bagian dari tubuh candi yang masih tersisa berupa bagian kaki tubuh candi bentuk, ukuran, jenis, dan jumlah perbingkaihan. Deskripsi ragam hias atau hiasan candi ini meliputi jumlah panil, ukuran, keletakannya, serta bentuk hiasan itu. Untuk melengkapi deskripsi dilakukan penggambaran dan pemotretan bangunan, ragam hias, jenis susunan batuan, dan temuan-temuan di sekitar candi.

Tahap kedua adalah pengolahan data. Dalam tahap ini seluruh hasil yang diperoleh baik dari studi kepustakaan dan studi lapangan dianalisis. Deskripsi bagian-bagian yang tersisa dari Candi Miri Gambar serta temuan-temuan yang ada di sekitar candi digabungkan untuk mengetahui hubungan dan perkiraan bentuk arsitektur Candi Miri Gambar secara keseluruhan. Dalam tahap ini, setelah masalah pertama dianalisis dan disimpulkan, hasilnya kemudian dianalisis kembali dengan cara membandingkan dengan candi-candi yang dijadikan data pembanding.

Metode perbandingan yang digunakan adalah analogi yaitu suatu cara untuk benda yang belum diketahui identitasnya dengan cara membandingkan benda itu dengan benda lain yang memiliki unsur-unsur hampir sama dan telah diketahui identitasnya (Sharer dan Ashmore 1979: 454--465). Candi Miri Gambar sudah tidak utuh lagi, yang tersisa adalah bagian kaki, dan sedikit tubuh, sedangkan bagian atap candi sudah tidak ada lagi. Untuk mendapatkan bentuk atap candi yang pertama dilakukan adalah analisis temuan umpak batu yang ada di halaman candi, lalu dibandingkan pula dengan relief bangunan yang memiliki atap tumpang di Candi Jago, dan Candi Surawana. Selain itu, untuk membantu merekonstruksi atap Candi Miri Gambar dibandingkan juga dengan Pura di Bali yang memiliki atap tumpang.

Setelah mendapat perkiraan bentuk arsitektur Candi Miri Gambar lalu dibandingkan dengan bangunan candi lain yang hampir sama, baik dari segi bentuk arsitektur dan juga gaya arsitektur. Candi-candi yang dijadikan data pembanding adalah Candi Sanggrahan, Candi Kesiman Tengah, dan Candi Boyolangu. Ke-tiga candi itu

dijadikan data pembandingan karena memiliki bagian bangunan dan bentuk arsitektur yang hampir sama dengan Candi Miri Gambar. Selain itu juga, digunakan perbandingan dengan menggunakan data relief yang ada di Candi Miri Gambar dengan relief-relief candi lain yang memiliki kesamaan cerita dan penggambaran yang sama.

Kronologi relatif Candi Miri Gambar dapat ditentukan dengan adanya temuan meja batu yang memiliki angka tahun yang berada di halaman candi. Selain itu, kronologi tersebut juga dapat ditentukan dengan memperbandingkan pendapat para ahli mengenai gaya candi, karena gaya candi dapat menentukan kronologi relatif dari suatu candi.

. Untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang agama dari Candi Miri Gambar adalah dengan mengidentifikasi relief yang ada di candi, kemudian dibandingkan dengan relief yang ada di candi lain, seperti Candi Menakjingga, dan Candi Kendalisada. Relief dapat memberikan gambaran mengenai ajaran agama yang ada di cerita relief tersebut. Oleh karena itu, relief di Candi Miri Gambar dapat mengindikasikan agama Hindu atau Buddha yang ada di candi itu.

Tahap yang terakhir adalah penafsiran (penjelasan) data yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data lapangan yang kemudian diolah, kemudian ditarik kesimpulan yang menyangkut arsitektur bangunan dan penggolongan arsitektur menurut para ahli. Pada tahap ini hasil analisis yang telah dilakukan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I (Pendahuluan): uraian mengenai latar belakang, gambaran data, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada dasarnya bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini.

Bab II (Deskripsi Bangunan Candi Miri Gambar dan Temuan Sekitarnya): uraian pendapat para ahli mengenai gaya-gaya candi, deskripsi halaman, pondasi, struktur bangunan, ragam hias dan temuan sekitarnya.

Bab III (Tinjauan Arsitektur dengan Dukungan Data Pembandingan): analisis lebih lanjut yang dilakukandengan cara membandingkan bagian-bagian Candi Miri Gambar

dengan candi-candi yang dijadikan data pembandingan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan perkiraan bentuk utuh Candi Miri Gambar.

Bab IV (Arsitektur Candi Miri Gambar dalam Dinamika Arsitektur Candi Jawa Timur Abad 14—15 M): penjelasan bentuk utuh Candi Miri Gambar, Kronologi relatif, dan latar belakang agama Candi Miri Gambar.

Bab V (Kesimpulan): uraian mengenai kesimpulan dan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.



## BAB 2

### DESKRIPSI BANGUNAN CANDI MIRI GAMBAR

#### 2.1 Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur

Munculnya berbagai gaya arsitektur dipengaruhi beberapa faktor seperti kebutuhan masyarakat pada masa itu, keadaan masyarakatnya serta keinginan sang arsitek untuk mengungkapkan rasa seninya. Bangunan suci di Jawa Timur merupakan salah satu karya seni untuk kepentingan agama, kemudian dikelompokkan dalam berbagai gaya bangunan yang menandai masa pendiriannya berdasarkan ciri arsitekturnya yang khas (Santiko 1989:304). Pendapat tentang gaya arsitektur yang berkembang di Jawa Timur khususnya masa Majapahit antara lain dikemukakan Hariani Santiko (Santiko 1989:304-318), dan Agus Aris Munandar (Munandar 1992:52-70).

Hariani Santiko mengemukakan pendapatnya mengenai gaya bangunan-bangunan suci berdasarkan pengamatannya terhadap candi-candi di Jawa Timur khususnya pada masa Majapahit. Kelengkapan bangunan perlu diperhatikan karena bangunan-bangunan candi di masa Majapahit merupakan bagian candi yang ditemukan hanya bagian kakinya saja karena bagian tubuh dan atap telah hancur atau memang dibangun dari bahan yang mudah lapuk, seperti kayu atau sirap. Jadi, tidak seluruh candi lengkap bagian bangunannya, bahkan diantaranya tidak jelas bagaimana bentuknya semula karena yang sampai pada masa sekarang hanyalah teras (batur) dengan atau tanpa umpak-umpak di atasnya (Santiko 1989:304).

Candi-candi di Jawa Timur *tipe A* yang memiliki bagian pokok bangunan secara lengkap, terkesan lebih langsing dan lebih tinggi dari ukuran sebenarnya. Kesan itu timbul karena proporsi yang serasi, yaitu:

1. Mempunyai perbedaan luas antara kaki candi dengan luas tubuh candi yang kecil.
2. Tidak ada selasar di tubuh candi.
3. Bentuk atap Sikhara, yaitu tingkatan-tingkatan (*bhumi*) atap candi tidak tampak dengan jelas, kemudian ada kemuncak berbentuk kubus yang sedikit memanjang ke atas. Candi-candi yang termasuk dalam tipe ini adalah: Candi

Angka Tahun, miniatur candi di atas batur Candi Kotes, dan miniatur-miniatur candi yang berfungsi sebagai menara sudut (Santiko 1989:305).

Jenis tipe bangunan suci berikutnya adalah **tipe B**, mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut: bangunan yang tidak lengkap memiliki bagian pokok bangunan kaki-tubuh-atap, termasuk di dalamnya adalah bangunan-bangunan berundak teras, Candi Surawana, Candi Tegowangi, Candi Kedaton, dan Candi Kotes. Ketidaklengkapan pokok bangunan disebabkan oleh dua hal, yaitu: karena konstruksinya demikian, atau karena bagian candi itu sudah tidak ada lagi (Santiko 1989: 306).

Bangunan-bangunan berundak teras dikelompokkan ke dalam dua sub tipe, yaitu sub tipe B1 dan sub tipe B2. Ciri-ciri struktural bangunan sub tipe B1:

1. Kaki berundak 3.
2. Di atas kaki berundak berdiri tubuh candi dengan *garbhagrha* yang dulu merupakan tempat arca. Tubuh candi itu memiliki 3 relung di ke tiga sisi tubuh candi.
3. Tubuh candi ada di belakang, tidak tepat di tengah bangunan.
4. Mempunyai tangga yang menghubungkan ketiga undakan teras kaki candi. Termasuk ke dalam tipe B1, misalnya Candi Jago, Candi Induk Panataran, dan Candi Rimbi. Ada variasi jumlah deretan anak pada candi-candi itu (Santiko 1989:307).

Bangunan-bangunan sub tipe B2 adalah bangunan berundak teras dan merupakan jenis bangunan suci yang banyak ditemukan dari masa Majapahit akhir. Ciri utama bangunan itu seluruh struktur bangunannya terbuka dan bersatu dengan alam sekitarnya. Beberapa komponen bangunan tersebut antara lain altar dan tiang batu tegak. Termasuk dalam kelompok B2, misalnya Candi Suku dan candi-candi di lereng Gunung Penanggungan (Santiko 1989:309).

Kemudian Agus Aris Munandar mengemukakan perkembangan gaya arsitektur bangunan suci di Jawa Timur abad 10-15 M yang termasuk di dalamnya, yaitu gaya yang berkembang sebelum masa Majapahit, gaya masa Majapahit, dan gaya pada masa akhir Majapahit (Munandar 1992:57-69). Gaya arsitektur bangunan suci sebelum masa Majapahit masih terdapat ciri-ciri gaya arsitektur bangunan suci Jawa Tengah, yaitu:

1. Pada bagian kaki polos, yaitu tidak dihias dengan perbingkai.
2. Terdapat gabungan bingkai yang terdiri dari: bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), sisi genta (*padma*), rata dan rata terpenggal.
3. Memiliki atap yang bertingkat ke atas dengan tingkatan-tingkatan yang jelas (biasanya 3 tingkat) dan diakhiri dengan kemuncak. Contoh candi-candi Jawa Timur yang mempunyai ciri-ciri Jawa Tengah, misalnya Candi Badut, Candi Songgoriti, dan Candi Sumbernanas (Munandar 1992:53).

Selain candi-candi yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan candi dari Jawa Tengah, sebelum masa Majapahit juga memiliki candi-candi tersendiri (Munandar 1992:52-56). Ciri-ciri arsitektur candi dari masa Singhasari sebagai berikut:

1. Bangunan candi terletak di tengah halaman percandian, kecuali Candi Kidal yang letaknya bergeser ke arah utara dari titik pusat halaman (*brahmasthana*).
2. Bangunan candi terbagi atas bagian kaki (*upapitha*), tubuh (*stambha*), dan atap dibuat dari bahan yang tahan lama dan bentuknya menjulang tinggi ke atas seperti menara (*sikhara*). Tingkatan-tingkatan atap (*bhumi*) tidak terlalu jelas dan di tiap tingkatan dihias dengan deretan mercu atap berbentuk seperti candi kecil. Pada bagian atas (kemuncak) di akhiri dengan bentuk kubus.
3. Di bagian tengah kaki candi terdapat bilik utama (*garbhagrha*). Contoh candi masa Singhasari, misalnya Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Singhasari, dan candi Sawentar (Munandar 1992:55-56).

Khusus candi-candi pada masa kerajaan Majapahit, Agus Aris Munandar membagi gaya masa Majapahit menjadi tiga gaya, yaitu: gaya Jago, gaya Brahu, dan gaya Singhasari. Pembagian gaya itu didasarkan ciri-ciri arsitektur candi, yaitu kelengkapan bangunan termasuk di dalamnya kaki, tubuh, dan atap candi, juga teras pada kaki candi dan bilik candi (Munandar 1992:57-58).

Pembagian gaya candi-candi masa Majapahit, pada setiap gaya ada ciri tertentu, misalnya candi yang mempunyai ciri gaya Singhasari tetap dikenal pada masa Majapahit, terbukti dengan ditemukannya candi yang didirikan pada masa kerajaan Majapahit tetapi tetap meneruskan gaya candi-candi dari masa kerajaan Singhasari. Contoh candi masa Majapahit yang bercirikan gaya Singhasari, antara lain: Candi Angka Tahun di kompleks

Candi Panataran (1369 M), Candi Bangkal di Mojokerto, Candi Kalicilik di Blitar berangka tahun 1349 M, gapura Bajang Ratu, Candi Pari, dan Candi Ngetos (Munandar 1992:56-60).

Gaya Jago yang berkembang pada masa Majapahit mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kaki candi berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar empat persegi panjang.
2. Di bagian tengah bangunan ada bilik utama (*garbhagrha*) atau bilik utama bergeser ke belakang pada denah dasar bangunan.
3. Bentuk atap sudah tidak ditemukan lagi, karena terbuat dari bahan yang cepat rusak, misalnya dari kayu, bambu, ijuk atau sirap kayu. Atap kemungkinan berbentuk tumpang disusun ke atas seperti atap bangunan meru pada pura di Pulau Bali. Contoh candi yang bergaya Jago, antara lain: Candi Jago (1268 M, 1343 M), Candi Surawana (1388 M), Candi Tegowangi (1388 M), Candi Induk Panataran (1197-1454 M), Candi Kedaton (1370 M), Candi Bayalango (1361 M, 1369 M, 1389 M, 1428 M), dan Candi Rimbi (1384 M) (Munandar 1992:58-59).

Gaya Brahu juga termasuk gaya yang ada di masa Majapahit yang mempunyai ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

1. Kaki candi berteras dalam beberapa undakan (biasanya tiga tingkat).
2. Tubuh candi yang membentuk bilik candi didirikan di bagian belakang denah yang bentuk dasarnya empat persegi panjang.
3. Atap dibuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candinya (batu atau bata). Termasuk ke dalam arsitektur gaya Brahu adalah Candi Brahu, Candi Jabung, dan Candi Gunung Gangsir (Munandar 1992:60).

Masa akhir Majapahit mempunyai ciri arsitektur tersendiri yang berbeda dengan bangunan-bangunan suci lainnya dan tidak dapat dimasukkan ke dalam gaya-gaya yang telah diuraikan. Ciri-ciri arsitektur punden berundak dari masa Majapahit akhir adalah sebagai berikut:

1. Merupakan susunan teras bertingkat, dibangun di lereng-lereng gunung.

2. Teras berjumlah 1 sampai 4 teras, kecuali Candi Ceto memiliki 14 teras. Pada bagian paling atas terdapat batur rendah dan di atasnya ada 1 atau 3 altar singgasana.
3. Tidak mempunyai bilik dan atap pelindung (Munandar 1992:61).

Pada Tahun 1995, Agus Aris Munandar mengkaji suatu gaya arsitektur baru yang mempunyai wujud fisik berbeda dengan bangunan candi pada umumnya dan gaya punden berundak. Gaya bangunan itu disebut gaya candi Batur. Candi Batur adalah bentuk bangunan suci yang tidak mempunyai kaki bangunan, bentuknya seperti batur yang didirikan di permukaan tanah, bagian yang suci ada di bagian atas batur namun daerah sakral tidak bergeser ke belakang denah. Beberapa ciri bangunan candi batur adalah:

- a. Berdenah bujur sangkar atau empat persegi panjang, dengan satu tangga, kecuali Candi Kesiman tengah dengan sepasang tangga.
- b. Hanya terdiri dari satu batur atau dua batur bertingkat.
- c. Tidak mempunyai dinding, tetapi mempunyai atap dari bahan yang cepat rusak (terbukti dengan ditemukannya batu-batu umpak sebagai alas tiang (penopang atap). Apabila candi batur itu berukuran kecil maka tidak mempunyai atap sama sekali, misal Candi Kotes, Blitar.
- d. Ada objek sakral di puncaknya, dapat berupa arca dewa, altar persajian, atau lingga-yoni. Candi-candi yang diperkirakan mempunyai gaya ini adalah Candi Surawana, Candi Tegowangi, Candi Kesiman Tengah, dan Candi Bayalango (Munandar 1995:17).

## 2.2 Gambaran Umum

Sebagaimana telah dikemukakan, Candi Miri Gambar terletak di desa Miri Gambar, kecamatan Kali Dawir (dahulu termasuk wilayah Sumber Gempol), Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Candi Miri Gambar disusun dari bata. Candi Miri Gambar menghadap ke barat, ditandai dengan tangga masuk di bagian sisi barat candi. Di depan halaman atau pada sisi barat Candi Miri Gambar terdapat dua pohon beringin besar, rumput-rumputan, tanah kosong dan juga terdapat lapangan sepak bola. Di sisi utara candi ada kebun warga yang ditumbuhi pepohonan dan juga sumur tempat

mengambil air. Di sisi selatan candi ada pohon bambu, tanaman singkong dan juga satu rumah warga. Pada sisi timur atau belakang candi ada bangunan yang didalamnya terdapat tujuh makam yang menurut warga adalah makam sesepuh yang membangun desa Miri Gambar.

Di halaman Candi Miri Gambar masih dijumpai balok-balok batu yang mempunyai angka tahun 1214 S' (1292 M), 1310 Saka' (1388 M), dan 13(2) Saka' (1399 M) (Ayatrohaedi 1979: 67, Nakada 1982: 139 & 155). Krom juga menyatakan bahwa dari sekitar Candi Miri Gambar pernah ditemukan prasasti tembaga yang menyebut nama raja Wikramawarddhana dari Majapahit, namun prasasti itu tidak diketahui lagi keberadaannya (Krom 1923, II: 334). Beberapa waktu yang lalu penduduk menggali tanah di sebelah timur laut dari Candi Miri Gambar, mereka menemukan pecahan bata kuno yang sekarang ditimbun menjadi satu ongkongan di belakang candi. Menurut laporan penduduk, pada abad ke-19 M di dekat Candi Miri Gambar (pada radius sekitar 50--300 m) ada 3 runtunan candi lainnya. Satu bangunan dibuat dari batu dan dua lainnya daribahan bata. Salah satunya yang berdenah 6,70 x 6,40 m dinamakan Candi Tuban. Menurut laporan dari *Oudheidkundigen Dienst* dalam tahun 1915 dan 1916, di candi itu pernah ditemukan batu berangka tahun 1129 Saka/1207 M, kronologi dalam periode akhir kerajaan Kadiri (Krom 1923, II: 339), ketiga candi itu sekarang sudah tidak bekasnya lagi (Munandar 2005:34).

Keadaan Candi Miri Gambar pada waktu sekarang ini sudah tidak lengkap lagi karena bagian atap candi sudah tidak ada lagi, yang tersisa hanya bagian kaki dan batur serta sedikit bagian badan candi. Pada bagian kaki ada 11 panil relief sebagian besar rusak. Candi Miri Gambar diduga berlatarbelakang agama Hindu, hal ini didasarkan pada penggambaran relief yang diperkirakan cerita Panji di sisi barat, utara dan selatan candi. Pendapat ini dikemukakan oleh Agus Aris Munandar dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Candi Batur dalam Periode Masa Klasik (Abad 14--15)* (1995). Kajian mengenai latar belakang agama akan dibahas pula pada kajian ini.

Berdasarkan bentuk arsitekturnya, Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17, 53 m, lebar 8,55 m. Candi Miri Gambar menghadap ke barat, penampilnya menjorok ke luar dari bangunan candi 1,5 m. Bagian penampil

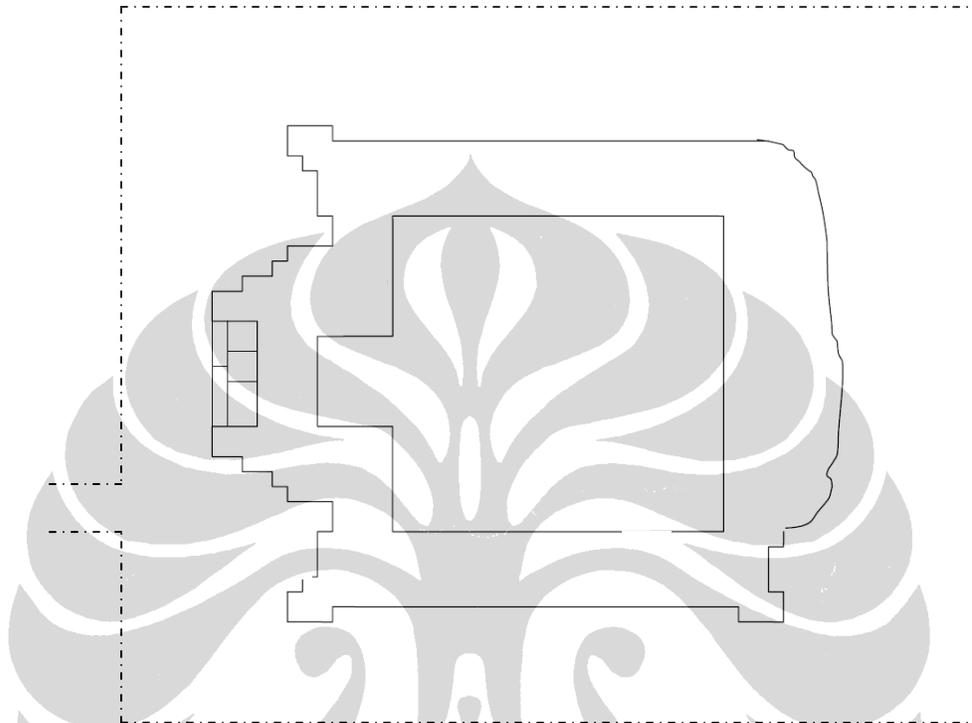
candi ini diapit oleh dua deretan anak tangga menuju kaki candi. Jumlah anak tangga yang masih dapat diamati 7 tingkatan dengan lebar tangga 1,20 m.

### **2.3 Halaman Candi**

Umumnya bangunan candi ada di lingkungan halaman percandian dan dibatasi oleh pagar keliling. Pada pagar keliling ada celah pintu masuk di satu sisi atau bahkan di keempat sisi bangunan candi. Di sebagian besar candi yang masih ada, pagar keliling dan pintu masuk tidak ditemukan lagi, karena sudah runtuh atau juga rusak. Contoh candi-candi yang pagar kelilingnya sudah rusak atau runtuh adalah Candi Jago, dan Candi Tegawangi. Adapun candi-candi yang tidak dibatasi oleh pagar keliling adalah candi-candi di lereng Gunung Penanggungan yang berbentuk punden berundak.

Mengenai Candi Miri Gambar belum dapat dipastikan apakah mempunyai pagar keliling yang sudah runtuh atau memang tidak dibatasi pagar keliling seperti punden berundak di lereng Gunung Penanggungan. Candi-candi lain yang pagar kelilingnya masih belum diketahui antara lain Candi Jago, Candi Tegowangi, dan Candi Surawana. Halaman Candi Miri Gambar sekarang ini hanya dibatasi dengan pagar kawat berduri yang dipasang oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur.

## Denah 1. Denah Candi Miri Gambar Tanpa Skala



### Keterangan :

- Pagar Kawat
- Bangunan Candi

### 2.4 Bangunan Candi Miri Gambar

Bangunan Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m. Teras paling bawah (Teras I) lebih lebar dari teras II, tinggi teras I adalah 1,26 m. Dahulu di bagian tepi teras I mungkin ada pagar langkan rendah, mengingat di bagian sisi depan menyambung dengan kedua pangkal pipi tangga yang masih ada sisa gerbangnya (bagian dasarnya). Pada sisa dasar gerbang itu masih kelihatan susunan bata yang mengarah ke samping yang dahulunya mungkin merupakan sambungan pagar langkan. Jadi, antara pagar langkan dan dinding teras II ada ruang lantai yang mungkin dahulu untuk prosesi upacara keagamaan (*pradaksinapatha*).



Teras candi

Foto 1. Teras I candi pada sisi barat (Taofik Hidayat, 2009)

Teras II ada di atas teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Bagian sisi belakang teras II ini sudah runtuh dan tidak terlihat lagi batasnya. Sedangkan teras III ukurannya lebih sempit dari teras II, namun bentuknya tidak dapat diamati lagi karena hanya tersisa sedikit saja di bagian sisi barat. Bentuk candi itu dapat pula ditafsirkan lain, yaitu teras I dapat dianggap sebagai lapik (batur), kemudian teras II dianggap sebagai kaki candi, dan teras III yang hanya tersisa di sisi barat dengan ukuran lebar 3,8 m. Berdasarkan foto di buku Krom bagian tubuh candi masih kelihatan (Krom 1923, III. Plate 96).



Foto 2. Candi Miri Gambar (Krom, 1923)

Candi Miri Gambar memiliki tangga naik di sisi barat dengan 7 anak tangga yang tersisa dan memiliki lebar 1,20 m. Tangga naik itu ada di bagian penampilnya yang menjorok ke luar dari bangunan candi 1,5 m.



Foto 3. Tangga naik yang ada di sisi barat ( Taofik Hidayat, 2008)

### 2.4.1 Kaki Candi

Bagian kaki Candi Miri Gambar mempunyai ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m, dan tinggi dari permukaan tanah 1,04 m. Kaki Candi Miri Gambar teras I memiliki beberapa panil relief yang hampir sebagian besar telah rusak. Dua panil relief di sisi depan (barat), di kanan-kiri tangga, berukuran lebar 65 cm, dan tinggi 67 cm. Di sisi utara, timur, dan selatan masing-masing ada 3 panil relief memanjang yang berukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Sebagian besar panil reliefnya telah rusak, di sisi depan candi hanya tersisa satu panil relief di sebelah utara tangga, sedangkan panil relief sebelah selatannya tidak ada lagi. Di sisi utara ada dua panil relief yang tersisa dalam keadaan rusak berat, hanya setengah panil saja yang masih dapat diamati, satu panil lagi telah hancur. Panil relief di sisi belakang candi semuanya telah hancur, bersamaan dengan runtuhnya semua dinding belakang teras I. Dalam buku Krom *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst (1923)*, ada foto Candi Miri Gambar sekitar awal abad ke-20 yang disebut sebagai Candi Gambar. Bagian belakang candi kelihatan sudah hancur, sedangkan sisi selatan candi masih mempunyai 3 panil relief, 2 panil dalam keadaan baik, dan 1 panil (di tengah) agak rumpang di bagian sudut atasnya.

Selain itu, ada beberapa ragam hias antara lain; deretan bunga padma yang kelopaknya dibalik ke atas, hiasan daun dan suluran yang ada di atas batur di sisi barat atau depan candi. Ada hiasan kepala kala yang distilir, gambar singa yang sedang duduk, gambar dua tokoh berbadan tegap, dan gambar dua punakawan (Krom 1923, III: Plaat 96).

Bagian kaki candi teras II ada di atas teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Teras ke II ada di atas batur candi. Pada bagian kaki ini banyak yang sudah rusak sehingga sulit untuk diamati. Ragam hias yang masih tersisa pada bagian kaki atau teras ke-dua ini adalah ragam hias *hiranyagarbha*.



Foto 4. Kaki Candi Sisi Selatan (Taofik Hidayat, 2009)

## 2.5 Ragam Hias dan Relief

Secara umum, ragam hias dibagi dalam dua jenis, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental (Krom I 1923: 156, dan Munandar 1989: 277). Ragam hias arsitektural adalah jenis ragam hias yang selalu dijumpai pada setiap candi dan jika dihilangkan akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Contoh ragam hias arsitektural adalah perbingkaiian, stupa, relung, dan menara sudut.

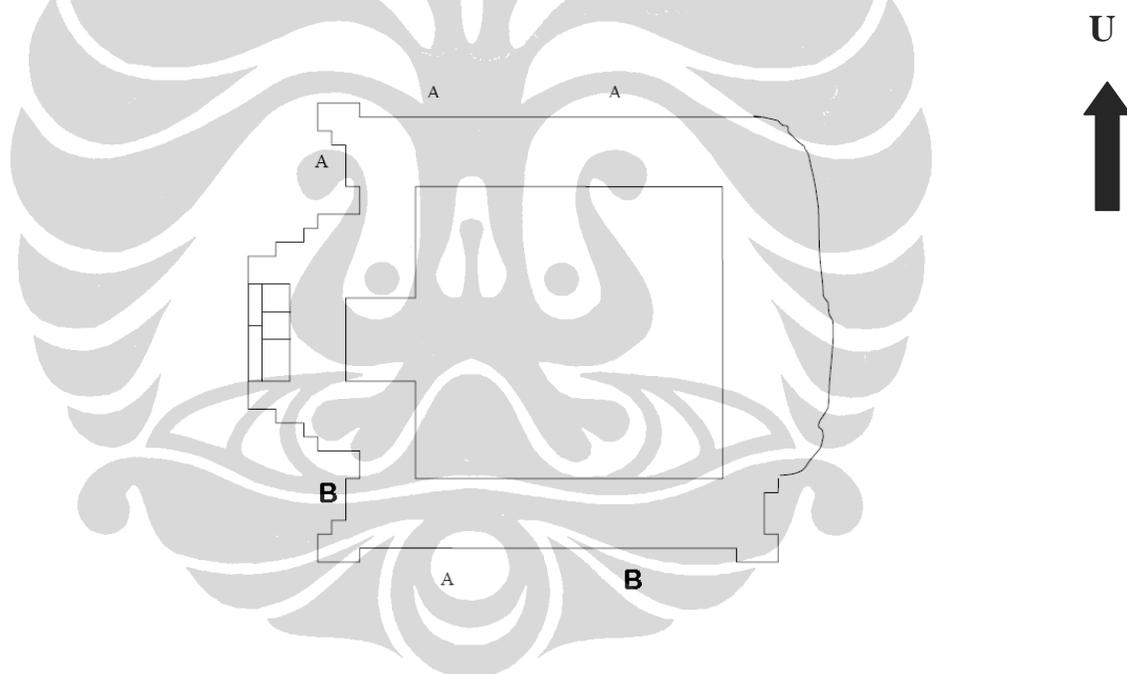
Ragam hias ornamental jenis ragam hias yang bila dihilangkan tidak akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Ragam hias ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu ragam hias ornamental naratif dan non naratif. Ragam hias ornamental naratif adalah ragam hias yang berupa cerita cerita, sedangkan ragam hias non naratif hanya berupa hiasan semata-mata (Munandar 1989:277).

Ragam hias arsitektural yang sampai sekarang masih dijumpai di Candi Miri Gambar adalah perbingkaiian rata dan padma. Selain itu, ragam hias ornamental baik yang naratif dan non naratif juga ada di Candi Miri Gambar. Ragam hias ornamental naratif yaitu berupa relief cerita Panji yang berjumlah 11 panil. Dua panil relief di sisi depan (barat), di kanan-kiri tangga, berukuran lebar 65 cm, dan tinggi 67 cm. Di sisi utara, timur, dan selatan masing-masing ada 3 panil relief memanjang yang berukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm.

### 2.5.1 Relief Cerita

Candi Miri Gambar memiliki 11 panil relief cerita yang ada di bagian batur candi. Dua panil relief di sisi depan (barat), di kanan-kiri tangga, berukuran lebar 65 cm, dan tinggi 67 cm. Di sisi utara, timur, dan selatan masing-masing ada 3 panil relief memanjang yang berukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Sebagian besar panil reliefnya telah rusak, di sisi depan candi hanya tersisa satu panil relief yang terletak di sebelah utara tangga, sedangkan panil relief sebelah selatannya tidak ada lagi. Di sisi utara ada dua panil relief yang masih tersisa dalam keadaan rusak berat, hanya setengah panil saja yang masih dapat diamati, satu panil lagi telah hancur. Panil relief di sisi belakang candi semuanya telah hancur, bersamaan dengan runtuhnya semua dinding belakang teras I.

**Denah 2. Denah Keletakan Relief Candi Miri Gambar**



Keterangan :

A : Panil Relief Cerita

B : Panil Kosong



Foto 5. Panil Relief di Sisi Barat (Taofik Hidayat, 2008)

Salah satu panil relief yang ada di sisi barat dengan lebar 65 cm dan tinggi 57 cm, menggambarkan 4 figur orang. Pria bertopi *tekes* di sisi paling kanan dekat dengan bingkai relief, dua figur perempuan di tengah, dan satu figur lelaki dengan perawakan gemuk, rambut digelung di puncak kepala berada paling kiri dekat bingkai relief. Di bagian bawah ada sedikit batu dan di atas kepala figur-figur digambarkan hiasan ukiran atau bentuk-bentuk awan yang distilir. Relief perempuan yang dekat dengan pria bertopi *tekes* kepalanya telah rusak, digambarkan lebih pendek (rendah) dari perempuan yang dekat dengan si figur gemuk. Wajah perempuan kedua itu juga rusak, tangannya digambarkan memegang tangan kiri perempuan pendek.



Foto 6. Panil Relief yang Hilang di Sisi Barat  
(Taofik Hidayat, 2009)

Salah satu panil relief yang hilang atau rusak ada di sisi barat, di sebelah kanan dari tangga naik dan memiliki ukuran lebar 65 cm, dan tingginya 67 cm.



Foto 7. Panil Relief di Sisi Utara (1) (Taofik Hidayat, 2009)

Salah satu panil relief yang ada di sisi utara berbentuk memanjang dengan ukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Menggambarkan 3 figur, dua diantaranya figur laki-laki dan seorang figur perempuan. Satu figur pria yang berdiri berada di sebelah kanan wajahnya rusak, dan lebih tinggi dari figur laki-laki disebelahnya

Figur laki-laki yang ada di tengah wajahnya juga telah rusak dan kelihatan seperti memegang sebuah tongkat. Sedangkan seorang figur wanita yang berada di sisi paling kiri kelihatan sedang duduk, wajahnya menatap ke arah yang berlawanan dengan dua figur di sebelahnya. Figur wanita itu kelihatan sedang memegang sesuatu. Selain itu, ada gambar bentuk awan yang di stilir di atas kepala figur wanita itu.



Foto 8. Panil Relief di Sisi Utara (2) (Juniawan, 2009)

Salah satu panil relief yang rusak ada di sisi utara berbentuk memanjang dengan ukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Panil ini keadaannya rusak, menggambarkan dua tangan yang seperti memeluk sesuatu dan tidak jelas bentuknya.



Foto 9. Panil Relief di Sisi Utara (3) ( Berta, 2008)

Salah satu panil relief di sisi utara bentuk memanjang dengan ukuran lebar 104 cm, dan tinggi 67 cm. Ada tiga figur tokoh yang semuanya tidak ada kepalanya karena rusak. Dua tokoh tidak jelas laki-laki atau perempuan, sedangkan satu tokoh yang ada di sisi sebelah kiri adalah figur seorang perempuan. Tokoh yang berada paling kanan sedang berdiri, bagian badannya masih kelihatan sedikit, sementara satu tangan sedang

memegang pinggang dan tangannya yang satu lagi kelihatan seperti sedang memegang sesuatu. Tokoh yang berada di tengah keadannya tidak jelas karena rusak yang kelihatan hanya bagian kaki yang memakai kain yang panjang. Sementara seorang figur wanita yang berada pada sisi paling kiri sedang duduk, kedua tangannya ada di pangkuannya. Di bagian sisi kanan dan kiri ada hiasan ukiran.



Foto 10. Panil Relief di Sisi Selatan (1) ( Annisa, 2008)

Salah satu panil relief yang ada di sisi selatan bentuknya memanjang dengan ukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm. Ada 3 figur tokoh. Dua diantaranya laki-laki ada di sisi kanan dan kiri, dan yang di tengah seorang perempuan. Tokoh laki-laki yang ada di sisi kiri berbadan gemuk dan kelihatan sedang berlutut dan wajahnya menatap ke arah dua tokoh lainnya. Seorang figur perempuan kelihatan sedang berlutut, wajahnya menghadap ke arah tokoh laki-laki yang berada di sisi kiri, dan kelihatan tangannya sedang menyembah tokoh pria itu. Tokoh pria yang ada di sisi paling kiri kelihatan memakai topi atau mahkota. Tangannya kelihatan seperti memberikan sesuatu kepada tokoh wanita yang berada di tengah. Di sekeliling tokoh pria ini ada banyak hiasan ukiran.



Foto 11. Panil Relief yang Hilang di Sisi Selatan (Taofik Hidayat, 2009)

Salah satu panil relief yang hilang di sisi selatan bentuknya memanjang dengan ukuran lebar 104 cm, dan tingginya 67 cm.

### 2.5.2 Relief Hias

Ragam hias non naratif juga ada di Candi Miri Gambar yang berupa gambar binatang. Maria Jacomina Klokke (1990:203-204) hanya berhasil mengidentifikasi 3 panil yang masih baik pada teras II. Gambar tidak begitu jelas karena keadaan reliefnya yang sudah sangat aus, yaitu dua serangga (?), kura-kura dan katak (?), dan udang dan ikan (?), semua tafsirannya masih belum pasti. Apakah adegan-adegan hewan itu berasal dari cerita *Tantri Kamandaka* juga belum dapat dipastikan, hal yang jelas menggambarkan sejumlah binatang (Munandar 2005:39).

Ragam hias non naratif lain yang juga ada di Candi Miri Gambar adalah hiasan berupa deretan bunga padma yang kelopaknya dibalik keatas, hiasan daun dan suluran yang ada di atas batur di sisi barat atau depan candi. Selain itu, ada juga hiasan kepala kala yang distilir, gambar singa yang sedang duduk, gambar dua tokoh berbadan tegap, gambar dua punakawan, ragam hias meander, ragam hias *hiranyagarbha*, ragam hias bermotif sabuk mutiara, dan relief batu yang menggambarkan tujuh tokoh.



Foto 12. Hiasan Bunga Padma (a), Hiasan Sulur dan Daun (b) (Taofik Hidayat, 2009)

Hiasan bunga padma dengan kelopak dibalik di kedua sisi depan atau barat Candi Miri Gambar. Ukurannya lebar 5,7 cm, dan tinggi 4,5 cm. Hiasan berupa suluran dan daun yang ada di batur sisi barat atau depan candi. Hiasan sulur dan daun ini ada di kedua sisi depan atau barat candi dengan lebar 6,5 cm, dan tinggi 13 cm. Kedua jenis ragam hias itu ada di sisi barat Candi Miri Gambar.

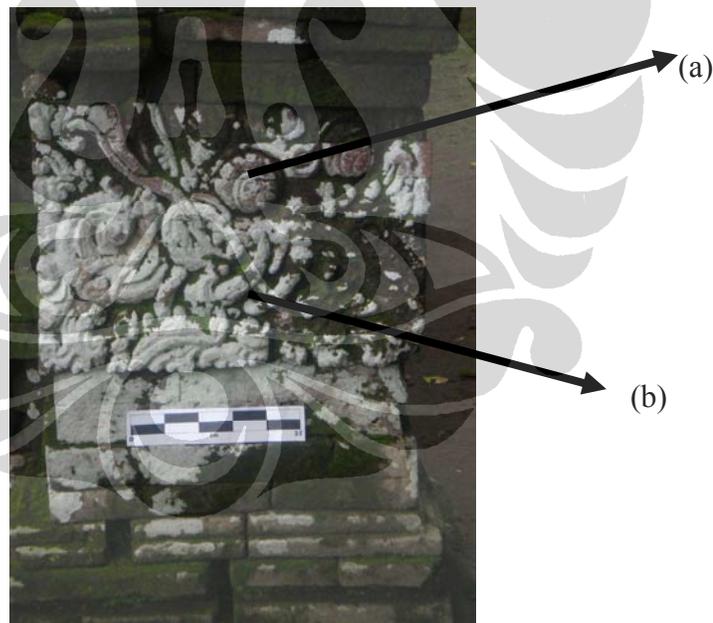


Foto 13. Hiasan Kala Pada Bagian Paduraksa, mata (a), (b) taring (Taofik Hidayat, 2009)

Pada Candi Miri Gambar ada hiasan Kala yang distilir di semua sisi *paduraksa*. *Paduraksa* sendiri berfungsi sebagai penguat antar tembok di setiap sisi yang memiliki ukuran lebar 54 cm dan tinggi 1,1 m.



Foto 14. Hiasan Singa Pada Sisi Luar Tangga Naik (Taofik Hidayat, 2009)

Hiasan singa di pipi tangga, digambarkan sedang duduk, dengan kedua kaki depannya diangkat. Wajah rusak, rambut distilir dan juga digambarkan bersayap. Motif hias demikian juga ada di sudut-sudut teras I yang masih utuh (sudut barat daya dan tenggara).



Foto 15. Hiasan Meander  
(Taofik Hidayat, 2009)

Ragam hias meander di menara di bagian tangga naik. Ragam hias meander ini ada di kedua sisi menara.

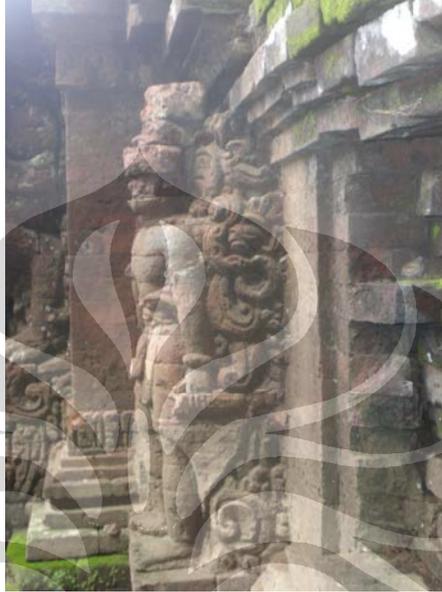


Foto 16. Relief Tokoh Pria (Ega Pramuditya, 2008)

Di kedua sudut tangga di dekat tiang semu (sisi utara ataupun selatan) digambarkan relief tinggi figur pria tegap dengan rambut keriting disanggul di puncak kepala, mengenakan kain (sisi selatan tangga kainnya disingkap hingga kedua lututnya terlihat, sedangkan di sisi utara tangga kainnya hanya disingkap sebagian memperlihatkan lutut kaki kanannya), dan juga digambarkan memakai gelang. Di bagian belakang figur dan di sekitar tubuhnya digambarkan berbagai motif ukiran, ada yang berbentuk suluran, awan, batu-batuan, dan daun-daunan, seakan-akan menggambarkan hutan lebat.



Foto 17. Relief Tokoh Punakawan (Taofik Hidayat, 2009)

Gambar dua tokoh (Punakawan) di dinding luar pipi tangga sisi utara dan selatan), bagian bawah dipahatkan dalam bentuk relief tinggi berupa pria gendut dengan wajah lucu (Punakawan) menatap ke arah sosok pria berkain dan berambut keriting di samping tiang semu.



Foto 18. Relief yang Menggambarkan Beberapa Tokoh di Sisi Barat Tangga Naik (Taofik Hidayat, 2008)

Relief pada batu kecil di bagian *paduraksa* sisi barat atau depan, berisi gambar tujuh figur dalam satu batu. Di bagian kiri ada dua figur wanita yang sedang berhadapan, disebelahnya terdapat satu figur yang tidak jelas apakah pria atau wanita. Di bagian tengah ada dua figur yang seperti sedang berpegangan tangan dan salah satu figurnya

lebih tinggi. Dua figur yang ada di sisi paling kanan kelihatan sedang saling menatap satu sama lain. Dua figur itu kelihatan memakai hiasan dikepalanya dan tidak jelas apakah laki-laki ataukah perempuan. Kemungkinan relief ini sudah tidak *in situ*.



Foto 19. Batu Hias Sabuk Bermotif Mutiara (Taofik Hidayat, 2008)

Gambar sabuk bermotif mutiara di batu yang ada di tangga naik. Motif sabuk mutiara ini hanya ada satu. Ragam hias ini mungkin juga sudah tidak *in situ*.



Foto 20. Gambar Patahan Tangan (Taofik Hidayat, 2009)

Gambar patahan tangan yang sudah tidak jelas bentuk utuhnya ada di tangga naik dan letaknya mungkin sudah tidak *in situ*.

## 2.6 Temuan di Sekitar Candi Miri Gambar

Seperti banyak candi di wilayah Jawa Timur, Candi Miri Gambar adalah candi yang sudah tidak utuh lagi keadaannya. Di sekitar candi banyak ditemukan bata yang

mungkin adalah bagian dari bangunan Candi Miri Gambar. Batu-batu itu sudah tidak bisa diletakkan di tempatnya semula dan dikumpulkan pada keempat sisi halaman candi.

Setelah melakukan survei di sekitar candi, ada beberapa temuan yang mungkin juga berasal dari Candi Miri Gambar. Temuan itu antara lain tumpukan bata, satu umpak, tiga lumpang batu dan altar batu yang mempunyai angka tahun.



Foto 21. Temuan Umpak Batu yang Sudah Tidak *In situ* (Taofik Hidayat, 2009)

Temuan umpak batu, dengan diameter 34 cm, Lebar lubang 9 cm, dan dalamnya lubang 5 cm. Umpak ini keadannya sudah tidak utuh lagi. Selain itu, hanya ada satu umpak yang ditemukan di halaman Candi Miri Gambar.



Foto 22. Relief Pendeta Memakai Sorban (Taofik Hidayat, 2009)

Temuan di sekitar candi berupa sebuah batu panil relief berbentuk medalinon yang di dalamnya ada gambar seorang pendeta memakai sorban tetapi tubuhnya digambarkan seperti seekor burung karena memiliki sayap. Bahannya dari batu andesit yang berbeda dengan bahan utama bangunan candi. Panil itu kelihatannya tidak berdiri sendiri karena di sisi kirinya masih ada hiasan lainnya.



Foto 23. Meja batu di halaman candi. Angka tahun 1310 Saka' (1388 M)  
(Juniawan, 2009)



Foto 24. Batu diduga bagian Atas dari Altar Persajian di Sisi Belakang atau Timur candi  
(Taofik Hidayat, 2009)



Foto 25. Tumpukan bata Berhias di Sisi Selatan Halaman Candi (Taofik Hidayat, 2009)



Foto 26. Temuan Meja Batu di Masjid Sekitar 200 Meter dari Candi Miri Gambar dengan Angka Tahun 1269 Saka' (Taofik Hidayat, 2009)



Foto 27. Temuan 2 lumpang batu sekitar 50 m di Sisi Selatan Candi Miri Gambar



Foto 28. Temuan Batu Datar Sekitar 50 m di Sisi Selatan Candi Miri Gambar (Taofik Hidayat, 2009)

### BAB III

#### TINJAUAN ARSITEKTUR DENGAN DUKUNGAN DATA PEMBANDING

Berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu merekonstruksi Candi Miri Gambar secara lengkap, maka metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian Candi Miri Gambar menggunakan metode perbandingan atau analogi. Analogi adalah metode mempersamakan benda yang belum diidentifikasi dengan benda yang sudah diketahui identifikasinya berdasarkan atributnya. Menurut Sharer dan Ashmore analogi adalah :

” a form of reasoning whereby the identity of unknown items or relation may be inferred from those that are known. Reasoning by analogy is founded on the premise that if two classes of phenomena are like in on respect, they may be a like in other respect as well” (Sharer and Ashmore 1979: 455)

Berdasarkan definisi itu, maka dilakukan perbandingan dengan mempersamakan gaya arsitektur Candi Miri Gambar dengan candi yang sudah diketahui gaya arsitekturnya. Berdasarkan perbandingan itu, dapat diketahui gaya arsitektur Candi Miri Gambar serta kronologi relatif bangunannya. Candi yang akan dijadikan data pembanding adalah Candi Boyolangu, Candi Sanggrahan, dan Candi Kesiman Tengah. Menurut Hariani Santiko candi-candi di Jawa Timur khususnya Majapahit tidak memiliki seluruh bagian candi. Bagian yang umumnya masih ditemukan hanya bagian kaki saja, karena bagian tubuh dan atap telah hancur atau dibangun dengan jenis bahan yang mudah lapuk, seperti kayu atau sirap. Jadi tidak seluruh candi lengkap bagian bangunannya (Santiko 1989:304). Pendapat tersebut, memberikan gambaran bahwa candi-candi yang dijadikan pembanding juga memiliki kesamaan dengan Candi Miri Gambar yaitu tidak memiliki bagian atap.



Foto 29. Candi Sanggrahan (Edhie Wurjantoro 2008)



Foto 30. Candi Kesiman Tengah (Edhie Wurjantoro 2008)



Foto 31. Candi Bayalango (Eko, 2009)

Candi-candi masa Majapahit umumnya menghadap ke barat. Oleh karena itu, Candi Miri Gambar dan candi-candi yang dijadikan data pembanding juga memiliki arah hadap ke barat. Selain itu, Candi Miri Gambar dan candi-candi pembanding memiliki kronologi pembangunan yang sama yaitu masa Majapahit abad 13-15 M. Itulah sebabnya tersebut maka candi-candi itu dipilih sebagai data pembanding.

### 3.1. Perbandingan Jenis Bahan Bangunan Candi

Candi Miri Gambar dibangun dengan dua jenis bahan bangunan, yaitu dari bata dan batu andesit. Bata menjadi bahan utama bagian batur, kaki, dan sedikit tubuh candi. Bahan batu digunakan sebagian untuk beberapa bagian pelipit di teras II, dan juga panil relief tidak *in situ* yang berada di halaman candi.

Menurut *Manasara-silpasastra*, bahan bangunan untuk membangun candi biasanya terdiri dari 1 jenis bahan, disebut *sudha*, 2 jenis bahan disebut *misra*, dan bahan bangunan yang terdiri lebih dari 2 jenis bahan bangunan disebut *samkirna* (Acharya 1927:110). Candi yang dibangun dari 1 jenis bahan bangunan, misalnya bata secara keseluruhan, yaitu: Candi Brahu, Gapura Bajang Ratu, Candi Bangkal, dan Candi Pari. Candi-candi yang secara keseluruhan dibangun dari batu andesit, yaitu: Candi Angka Tahun Panataran, Candi Jago, dan Candi Induk Panataran.

Candi yang dibangun dari 2 jenis bahan, misalnya candi yang dibangun dengan bahan batu andesit, dan bata, yaitu Candi Tegowangi, Candi Surawana, pondasinya dari bata untuk, sedang bagian luar batu andesit.

Candi yang dibangun dengan tiga jenis bahan adalah Candi Bayalango, Candi Surawana, Candi Kesiman Tengah, Candi Sanggrahan, dan Candi Jawi. Candi Miri Gambar seperti yang telah diuraikan di atas dibuat dengan lebih dari dua bahan bangunan yang berbeda, candi tersebut masuk ke dalam kelompok *samkirna*. Candi Miri Gambar dibangun dengan bahan bata, batu, kayu, dan sirap.

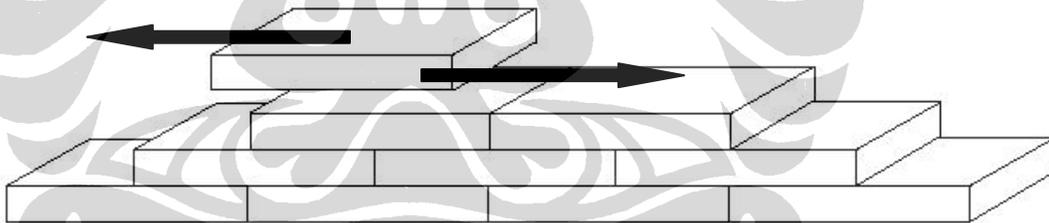
Candi Miri Gambar masuk ke dalam kelompok *Samkirna* dan dilihat dari bahan yang utama adalah bata, hal ini mungkin disebabkan oleh keadaan lingkungan sekitarnya yang cenderung berada di dataran rendah, jauh dari sungai besar dan jauh dari pegunungan. Di dataran rendah lebih mudah memperoleh bata, karena bahan baku untuk membuat bata itu sendiri tersedia. Pegunungan yang berada di daerah sekitar Candi Miri

Gambar adalah pegunungan Wajak, yang sebagian besar berupa batu kapur dan lingkungannya cukup kering sehingga tidak memungkinkan membangun candi dari batu kapur.

Selain itu candi-candi masa Majapahit seperti Candi Bangkal, Gapura Bajang Ratu, Candi Brahu, dan Candi Pari bahan utamanya bata. Dilihat dari sisi lingkungannya candi-candi itu hampir sama dengan keadaan lingkungan di Candi Miri Gambar.

### 3.2. Perbandingan Sistem Penyambungan Bata Candi

Dalam mendirikan bangunan diperlukan suatu teknik penyusunan agar bangunan yang dikehendaki menjadi kokoh dan kuat. Untuk menyusun bata dengan bata biasanya digunakan teknik *rubbing*, yaitu menyatukan bata dengan menggesek-gesekkan dua bata yang berbeda dengan bantuan air. Seperti yang ada di Candi Boyolangu, Candi Ngetos, Candi Kalicilik, Candi Bangkal, dan Candi Jabung. Sedangkan bahan yang dibuat dari batu, biasanya digunakan teknik batu pengunci, contohnya pada Candi Borobudur, Kompleks Percandian Prambanan, dan Candi Badut.



Gambar 1. Teknik Gosok Bata. (Taofik 2009)



Foto 32. Batur Sisi utara yang menggunakan teknik gosok

. Syarat-syarat yang harus mendukung hal tersebut adalah :

1. Kualitas atau mutu bata harus cukup baik, bahan baku dan pembakarannya harus bagus.
2. Cara menyusun atau memasang harus berpola saling menjepit, dalam verban silang, ialah diusahakan agar siar-siar tegak tidak jatuh segaris.
3. Untuk mencapai kekompakan bata-bata harus dalam ikatan. Untuk bangunan zaman sekarang biasanya digunakan perekat (*specie*) berupa adukan semen atau adukan kapur. Teknik lama di Jawa Timur dan Bali yang masih populer adalah teknik gosok (Samingun 1982:64).

Candi Miri Gambar seperti juga candi-candi lain yang bahan penyusun dan penyambung bangunannya adalah bata juga memiliki kesamaan dalam teknik penyambungannya, yaitu menggunakan teknik gosok atau *rubbing*.

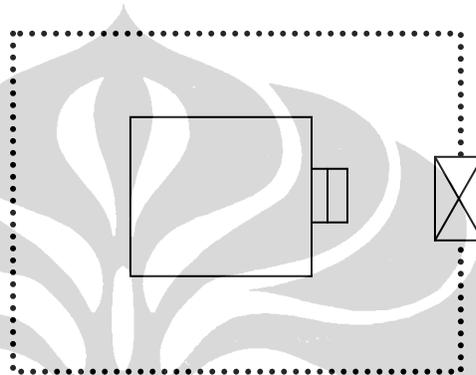
### 3.3. Perbandingan Halaman Candi

Bangunan candi dalam satu halaman percandian, umumnya dibatasi oleh pagar keliling dan mempunyai pintu masuk berbentuk gapura, namun kedua unsur itu tidak selalu dapat ditemui di masa sekarang, karena sebagian besar sudah runtuh atau tidak ada sama sekali.

Berdasarkan pendapat Parmono Atmadi dalam laporan penelitiannya tahun 1979 yang berjudul "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui

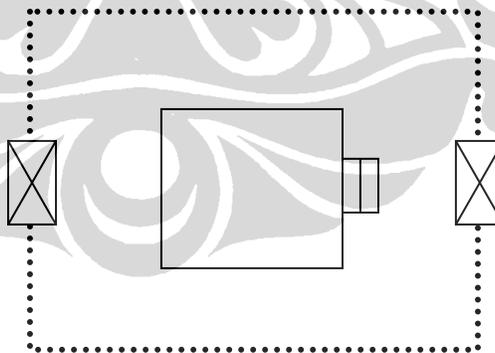
Ungkapan Bangunan Pada Relief Candi Borobudur”, mengungkapkan beberapa pola halaman candi. Pola halaman itu adalah:

1. Pola halaman I, berbentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang dan dikelilingi oleh pagar keliling dengan satu pintu gerbang yang ada di depan halaman. Halaman itu berisi satu lapisan struktur batu yang tempatnya tidak harus ditengah;



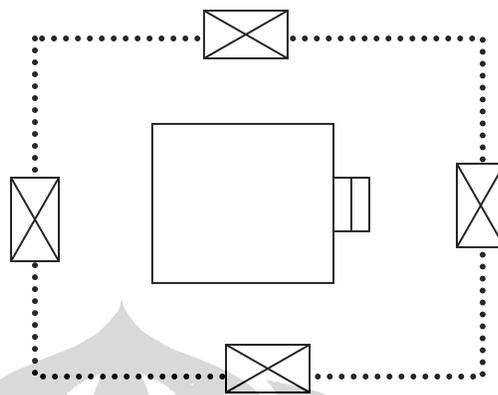
Gambar 2. Pola Halaman 1

2. Pola halaman II, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, mempunyai pagar keliling dengan dua pintu gerbang yang ada di depan dan belakang halaman;



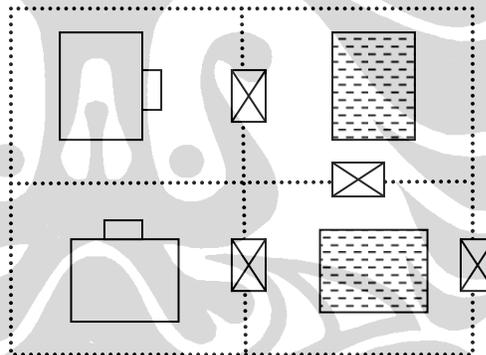
Gambar 3. Pola Halaman 2

3. Pola halaman III, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, dikelilingi oleh pagar keliling dengan empat pintu gerbang. Setiap pintu gerbang ada di bagian tengah sisi-sisi halaman;



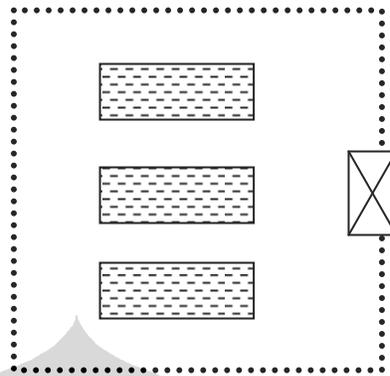
Gambar 4. Pola Halaman 3

4. Pola halaman IV, berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dengan pagar keliling. Halaman dibagi atas empat bagian, ada satu pintu gerbang utama di depan dan beberapa pintu gerbang yang menghubungkan bagian-bagian lain dari halaman;



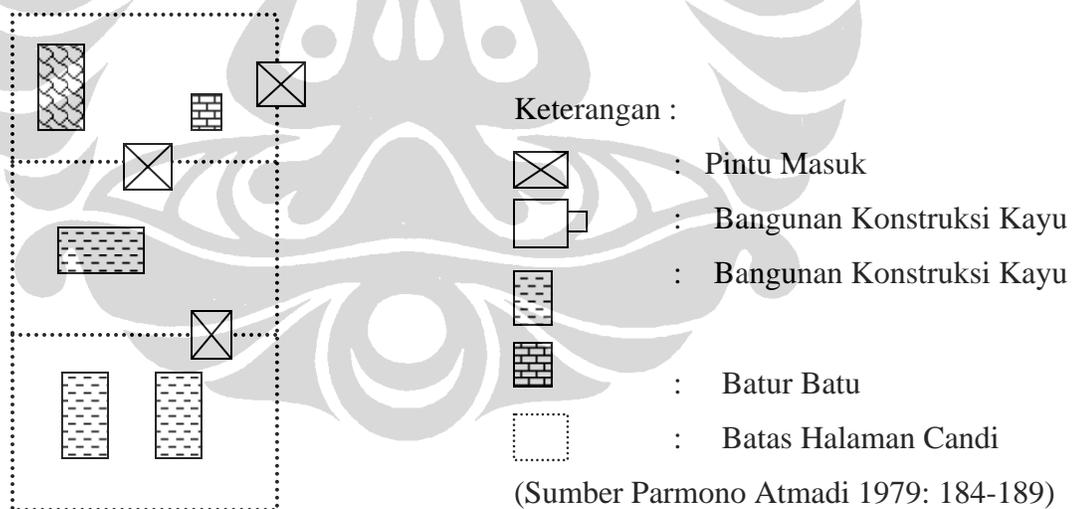
Gambar 5. Pola Halaman 4

5. Pola halaman V, bentuknya sama seperti pola halaman I, hanya saja bangunan utama tidak dibuat dari batu melainkan dari kayu;



Gambar 6. Pola Halaman 5

6. Pola halaman VI, merupakan bagian gabungan dari tiga halaman yang masing-masing berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang dengan ukuran yang hampir sama. Pada halaman pertama ada kolam dan batur batu, halaman kedua ada satu bangunan berstruktur kayu, dan halaman ketiga ada dua bangunan berstruktur kayu. Halaman-halaman itu dihubungkan oleh pintu gerbang (Atmadi 1979: 203--214).

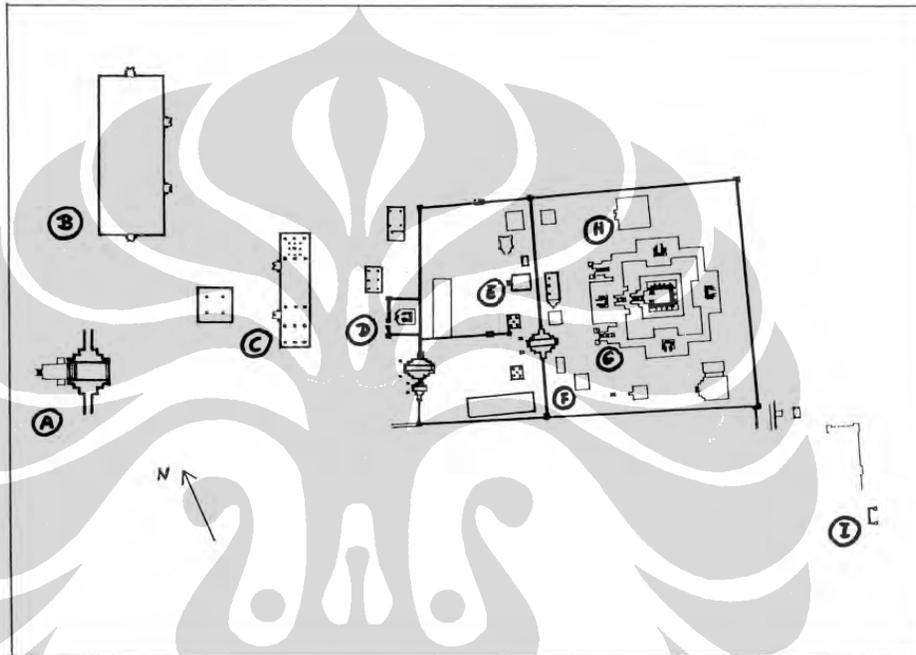


Gambar 7. Pola Halaman 6

Pola-pola halaman itu didasarkan pada relief-relief yang ada di Candi Borobudur dan tentu saja merupakan pola halaman pada candi-candi yang semasa seperti Candi

Borobudur, atau candi klasik tua. Hanya saja pola-pola itu masih bisa digunakan sebagai perkiraan pola halaman di candi-candi klasik muda.

Dalam masa klasik muda halaman percandian umumnya berbentuk persegi panjang dengan tiga bagian halaman, dan candi utama di bagian paling suci. Candi-candi yang mempunyai susunan halaman percandian adalah Candi Jawi, dan Candi Panataran.



Denah 3. Denah kompleks Candi Panataran (Kieven 2009, dengan perubahan)

Keterangan :

- |                    |                          |                          |
|--------------------|--------------------------|--------------------------|
| A. (Pintu Masuk)   | D. (Candi Angka Tahun)   | G. (Candi Induk)         |
| B. (Pendopo Agung) | E. (Candi Naga)          | H. (Perwara Candi Induk) |
| C. (Pendopo Teras) | F. (Pendopo Teras Kecil) | I. (Kolam)               |

Pada Candi Miri Gambar, dari keadaan tanah di sekitarnya dan tidak ditemukannya bangunan lain di sekitarnya, kemungkinan candi itu tidak berupa kompleks percandian seperti Kompleks Candi Panataran. Kemungkinan besar halaman Candi Miri Gambar dulu seperti pola halaman I yang telah diuraikan oleh Parmono Atmadi di atas. Hal itu belum dapat dipastikan mengingat belum adanya penggalian oleh BP3 Jatim untuk menentukan seperti apa bentuk halaman Candi Miri Gambar sebenarnya.

### 3.4. Struktur Bangunan Candi Miri Gambar

Candi-candi di masa klasik umumnya menghadap ke barat dan bangunan candi secara struktural atau menurut susunan bangunan terdiri dari: kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Bangunan masa Majapahit yang ditemukan sekarang umumnya tidak memiliki ketiga bagian itu secara lengkap, hanya tinggal bagian kaki dan tubuh atau hanya bagian kakinya saja. Hal ini disebabkan bagian atap candi dibuat dari bahan yang mudah rusak.

Candi Miri Gambar merupakan salah satu candi masa Majapahit, dan yang masih tersisa adalah bagian kaki, dan sedikit bagian tubuh, sedangkan bagian atap sudah tidak ada karena dibuat dari bahan yang mudah rusak, seperti kayu, sirap dan ijuk. Candi masa Majapahit yang memiliki struktur bangunan hampir sama dengan Candi Miri Gambar adalah Candi Boyolangu, Candi Sanggrahan, dan Candi Kesiman Tengah.

#### 3.4.1. Perbandingan Pondasi

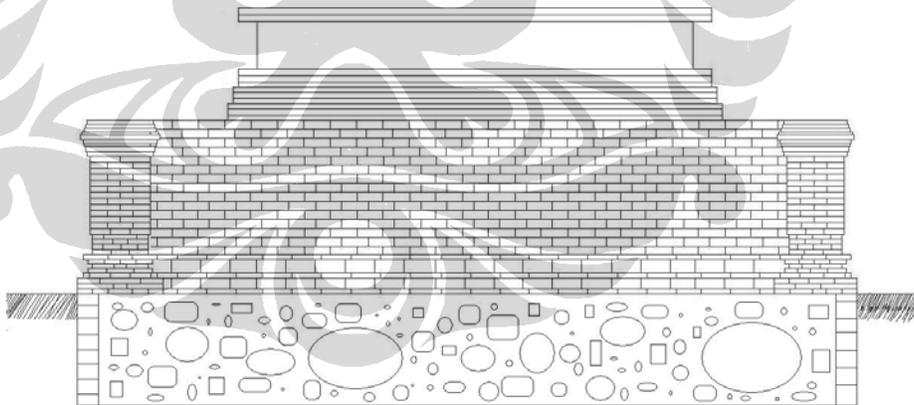
Pondasi adalah dasar bangunan yang kuat dan biasanya ada di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu berdiri. Menurut Heinz Frick dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Konstruksi Bangunan*, Jilid I (1980 I:46) pondasi merupakan bagian penghubung bangunan dengan tanah yang harus dapat menjamin kestabilan bangunan. Selain kedalaman atau ketebalan lapisan tanah yang harus diperhatikan dalam membuat pondasi adalah kekokohan landasan dan keadaan hidrologisnya.

Menurut Sampurno Samingun dalam artikelnya yang berjudul “Memugar Candi Bata”, dalam Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1982), pondasi ditentukan berdasarkan pada kemampuan tanah yang ada, disesuaikan dengan daya dukung tanah tersebut, sehingga beban tidak melampaui kekuatan pondasi. Untuk memperbesar daya dukung tanah, ada beberapa cara, yaitu dengan memampatkan tanah dengan diberi batu atau kerakal, lalu dilapisi dengan pasir di permukaannya dengan ketebalan tergantung pada keadaan bangunan yang didukungnya. Mengenai Candi Miri Gambar, diperkirakan pondasi dibuat dari batu andesit, karena pondasi itu ada di bawah permukaan tanah, tidak dapat dipastikan jenis bahan yang digunakan untuk menyusun pondasi itu.

Berdasarkan Jenisnya, pondasi dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Pondasi sumuran, yaitu pada pondasi ini tanah digali selebar bangunan candi. Kedalamannya disesuaikan dengan tinggi bangunan.
2. Pondasi langsung, yaitu pada pondasi ini keadaan tanah tempat bangunan akan didirikan sudah cukup padat dan keras sehingga bangunan bisa langsung dibangun tanpa perlu melakukan penguatan tanah.
3. Pondasi tidak langsung, pada pondasi ini sebagian tanah yang lunak dibuang dan diganti dengan pecahan batu (Samingun 1982: 59--64).

Seperti candi Candi Kesiman Tengah, Candi Sanggrahan, dan Candi Boyolangu yang memiliki pondasi sumuran, diperkirakan Candi Miri Gambar juga menggunakan pondasi sumuran. Hal itu karena candi-candi itu dibangun pada masa yang sama yaitu masa Majapahit. Selain itu, letak Candi Miri Gambar, Candi Sanggrahan dan Candi Boyolangu ada di daerah yang sama yaitu Kabupaten Tulungagung. Akan tetapi, hal itu belum dapat dipastikan karena belum dilakukannya ekskavasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur atau BP3 untuk menentukan seperti apa pondasi Candi Miri Gambar.



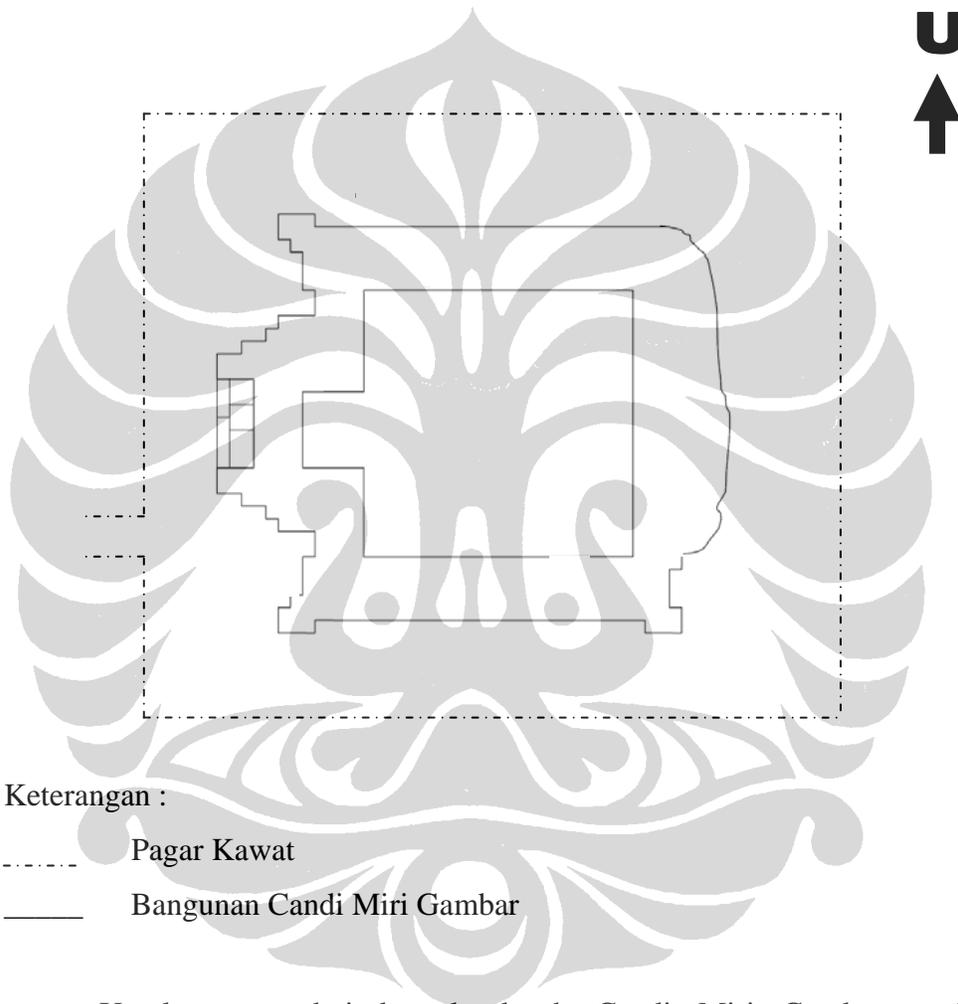
Gambar 8. Sketsa Pondasi Sumuran Candi Miri Gambar

### 3.4.2. Perbandingan Denah Candi

Bangunan Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m. Teras terbawah (Teras I) yang ukurannya lebih lebar dari

teras II, tinggi teras I adalah 1,26 m. Teras II berada di permukaan teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Bagian sisi belakang teras II telah runtuh dan tidak dapat dilihat lagi batasnya. Sedangkan teras III ukurannya lebih sempit dari teras II, namun bentuknya tidak dapat diamati lagi karena hanya tersisa sedikit saja di bagian sisi barat dengan lebar 3,8 m.

#### Denah 4. Denah Candi Miri Gambar Tanpa Skala



Keterangan :

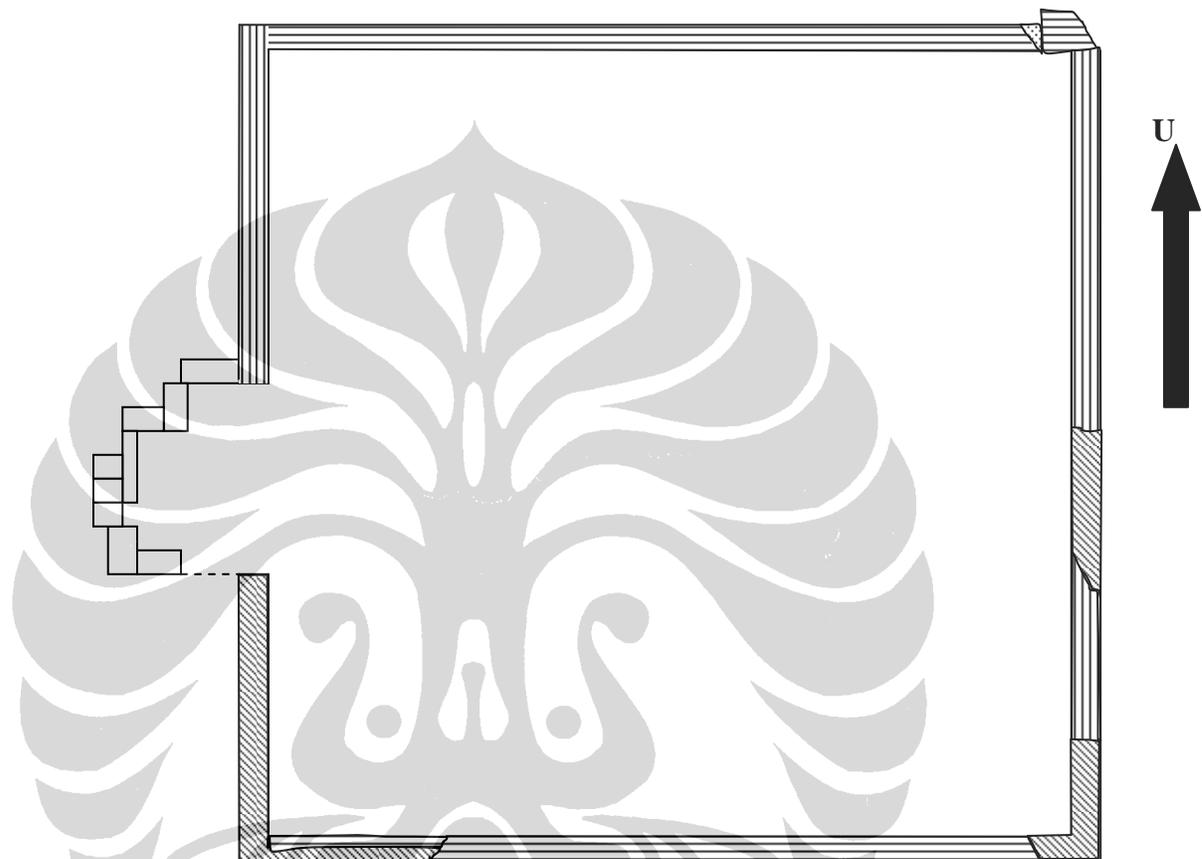
- Pagar Kawat
- Bangunan Candi Miri Gambar

Untuk mengetahui bentuk denah Candi Miri Gambar, maka diperlukan perbandingan dengan candi- candi lain yang memiliki denah yang hampir sama dengan Candi Miri Gambar. Candi- candi tersebut antara lain:

1. Candi Boyolangu merupakan komplek yang terdiri dari candi induk dan 2 candi perwara pendamping. Candi induk mempunyai denah persegi dengan sisi-sisinya berukuran 11,4 m, sisa ketinggian pada bagian selatan 2,93 m. Di bagian barat candi ada sisa-sisa tangga, yang merupakan arah hadap candi ini, sedangkan candi

pendamping keadaannya sekarang hanya tersisa runtuhannya saja sehingga sudah tidak diketahui denahnya.

### Denah 5. Denah Candi Induk Boyolangu



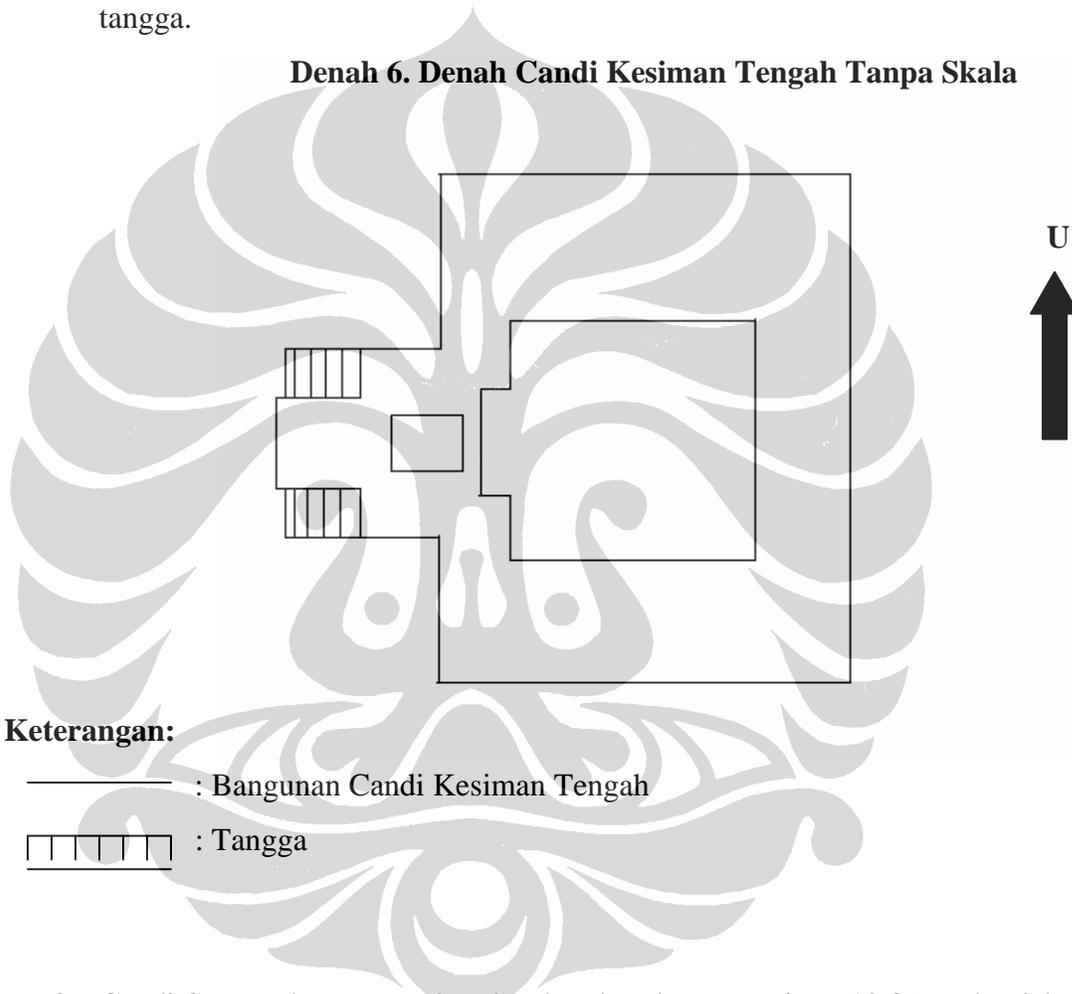
- Keterangan:
- : Bangunan Candi Boyolangu
  - ▨ : susunan bata
  - ▩ : tampak isian
  - ▧ : susunan bata renggang
  - : tumpukan bata tidak teratur

Sumber: BP3 Jawa Timur, digambar ulang oleh Bertha



2. Bangunan Candi Kesiman Tengah memiliki ukuran panjang di sisi timur dan barat 7,20 m, di sisi selatan dan utara 7,15 m dengan tinggi keseluruhan dari bangunan candi yang tersisa 4,30 m. Pada sisi barat candi ada penampil berbentuk persegi panjang berukuran panjang 3,70 m dan lebar 3,08 m. Bagian penampil candi diapit oleh dua deret anak tangga menuju ke kaki candi masing-masing anak tangga berukuran panjang 52 cm dan lebar 27 cm, berjumlah 14 undakan anak tangga.

**Denah 6. Denah Candi Kesiman Tengah Tanpa Skala**



**Keterangan:**

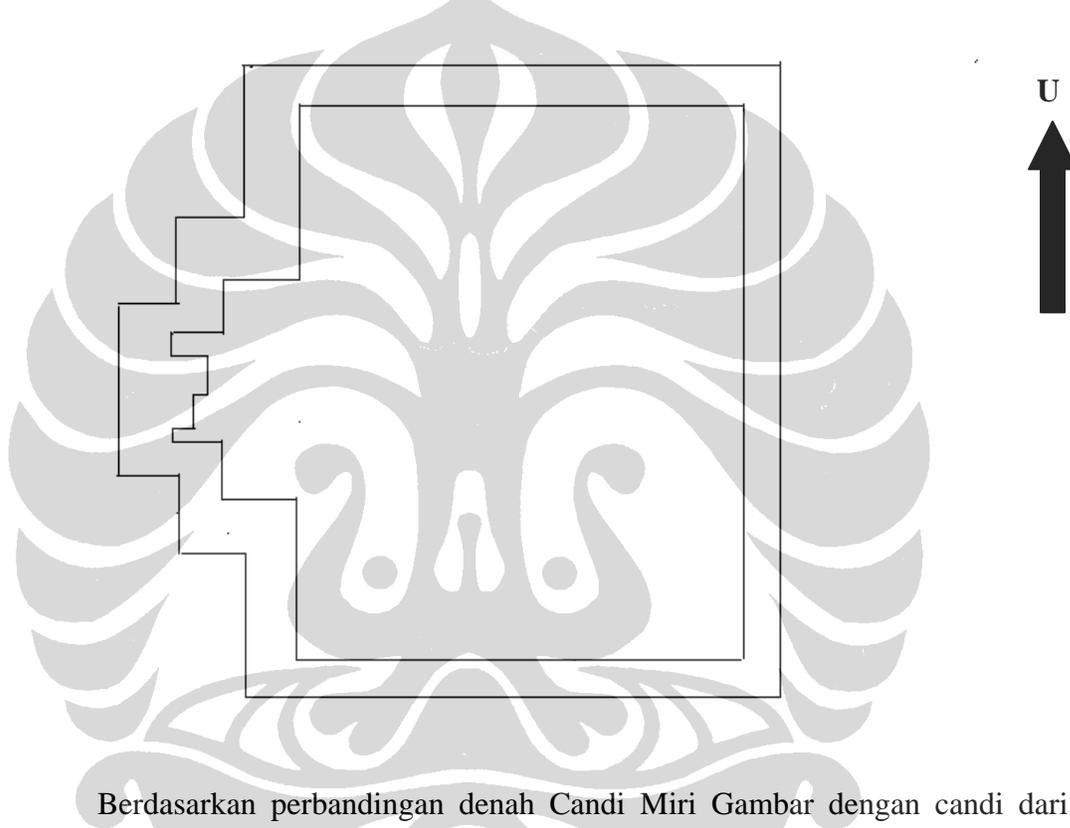
\_\_\_\_\_ : Bangunan Candi Kesiman Tengah

||||| : Tangga

3. Candi Sanggrahan secara keseluruhan berukuran panjang 12,06 m dan lebar 9,06 m serta tinggi keseluruhan yang tersisa 5,75 m. Denah candi berbentuk bujur sangkar yang sisi-sisinya berukuran 9,06 m dan dibagian barat ditambah dengan penampil berbentuk empat persegi panjang. Ada empat tingkatan penampil di Candi Sanggrahan. Penampil itu bentuknya semakin ke arah barat semakin kecil ukurannya. Pada sisi barat ada sisa-sisa anak tangga yang sudah rusak berupa susunan batu isian dari batu andesit dan bata. Penampil pertama berukuran 1,40 x

1,05 m, penampil ke dua berukuran 1,38 x 0,38 m, penampil ke tiga berukuran 32 x 15 cm, dan penampil ke empat berukuran panjang 44 cm. Pada bagian penampil ke empat, ada sisa-sisa tangga candi mulai dari bagian kaki candi hingga ke tubuh candi yang masih tersisa. Susunan tangga yang tersisa hanya batu isian yang disusun dari batu dan bata.

### Denah 7. Denah Candi Sanggrahan Tanpa Skala



Berdasarkan perbandingan denah Candi Miri Gambar dengan candi dari masa Majapahit, ada kesamaan dalam hal bentuk denah, yaitu berbentuk bujur sangkar. Oleh karena itu, Candi Miri Gambar diduga berasal dari masa Majapahit. Ukuran candi yang berdenah bujur sangkar berbeda-beda. Umumnya candi-candi yang dikelola langsung oleh kerajaan juga berukuran cukup besar, seperti kompleks Candi Panataran yang terdiri dari Candi Induk, Candi Angka Tahun, Candi Naga, dan Pendopo Teras.

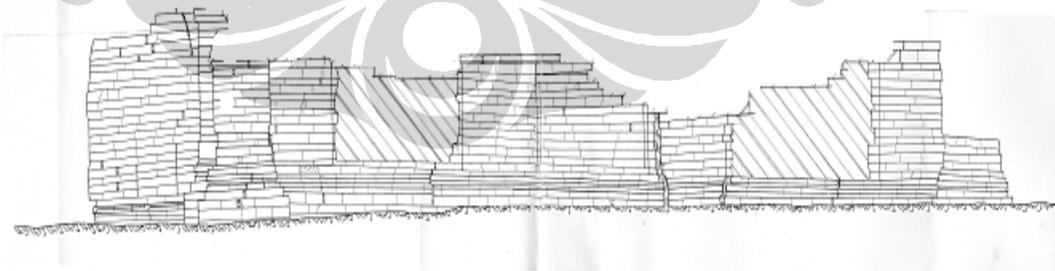
Selain itu, pada Candi Miri Gambar terdapat keunikan yang tidak ada di candi-candi pembeding, yaitu pada setiap sisi memiliki *paduraksa* yang berfungsi sebagai penguat tembok candi. *Paduraksa* itu di tiap sisinya dihias dengan hiasan Kala yang wajahnya distilir atau disamakan



Foto 33. Paduraksa yang dihias Kepala Kala yang distilir. (Taofik 2008)

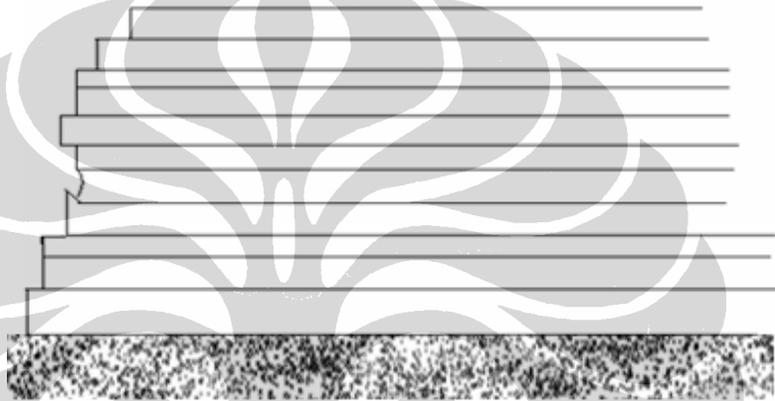
### 3.4.3. Perbandingan Kaki Candi

Kaki candi merupakan bagian paling bawah dari bangunan candi yang ada langsung di permukaan tanah atau sebelum kaki candi ada lapik candi. Candi Miri Gambar berdenah bujur sangkar, terdiri dari satu tingkatan kaki. Perbingkaian yang menghias kaki Candi Miri Gambar adalah bingkai rata. Di atas susunan perbingkaian itu, ada panil-panil relief dan beberapa ragam hias seperti ragam hias kelopak bunga padma terbalik, hiasan sulur dan daun. Di setiap sisi di bagian kaki candi ada *paduraksa*, yaitu bagian yang dibuat untuk penahan antar dinding yang dihiasi dengan hiasan kepala kala yang distilir.



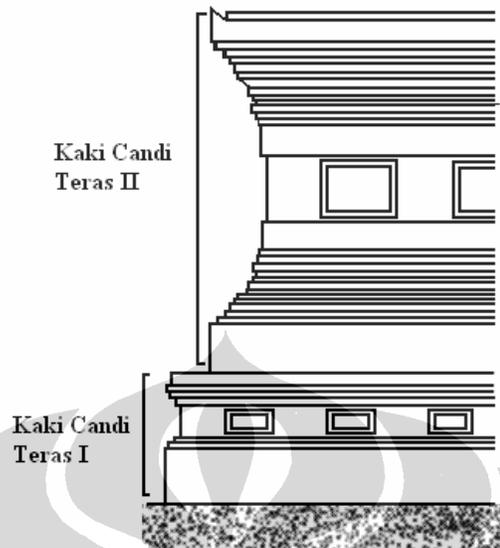
Gambar 9. Kaki Candi Miri Gambar Tampak Sisi Selatan. (Sumber BP3 Jatim Tahun 2003, Dengan Perubahan)

Untuk mengetahui bentuk kaki Candi Miri Gambar perlu di bandingkan dengan candi-candi yang dijadikan data pembanding. Bagian kaki Candi Boyolangu berteras tiga. Kaki candi pada teras pertama mempunyai sisa ketinggian 1,22 m di sisi barat, 1,08 m di sisi utara, 1,08 m di sisi timur dan 0,84 m di sisi selatan dari permukaan tanah. Pada bagian kaki candi yang berukuran 0,60 m ada ragam hias arsitektural yang berupa pelipit atau perbingkai. Pelipit yang ada di bagian kaki-kaki Candi Bayalango adalah pelipit rata dan pelipit miring.



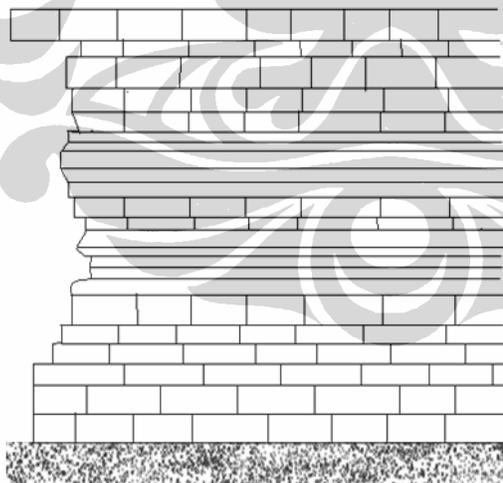
**Gambar 10. Kaki Candi Boyolangu (Taofik, 2009)**

Candi Sanggrahan memiliki 2 tingkatan kaki yang masing-masing tingkatan ditandai oleh teras kaki candi. Kaki candi pertama ada di atas permukaan tanah, berbentuk bujur sangkar dengan ukuran tinggi keseluruhan 1,10 m. Bentuk struktural atau susunan bangunan di kaki candi teras pertama berupa pelipit rata. Pada bagian kaki teras pertama ini ada 38 panil relief binatang berukuran 36 x 18 cm. Kaki candi teras kedua berbentuk bujur sangkar yang berukuran 8,14 m dan tinggi keseluruhan 3,33 m. Pelipit yang ada di bagian kaki teras kedua adalah pelipit rata dan pelipit sisi genta. Selain itu juga ada *antefik* sudut berbentuk polos tanpa hiasan di sudut barat laut dan sudut barat daya.



**Gambar 11. Kaki Candi Sanggrahan Sisi Utara (Sumber BP3 Jatim, Dengan Perubahan)**

Bagian kaki Candi Kesiman Tengah memiliki tinggi 2,74 m dari atas batur candi. Pada bagian kaki candi ada beberapa hiasan di setiap sisi bagian kaki candi yang merupakan pelipit atau perbingkaian. Jenis perbingkaian itu adalah perbingkaian rata, *ksudha padma* dan *jangha*. Dibagian tubuh candi ada 29 panil relief yang berbentuk vertikal dan horizontal.



**Gambar 12. Kaki Candi Kesiman Tengah Sisi Utara (Sumber BP3 Jatim, Dengan Perubahan)**

Dari hasil perbandingan bentuk kaki Candi Miri Gambar dengan bentuk kaki candi-candi pembanding, kaki Candi Miri Gambar memiliki perbingkaian atau jenis pelipit rata. Hal itu juga ada di candi-candi pembanding lainnya. Ada kemungkinan

bentuk pelipit rata yang dominan pada candi-candi itu menjadi ciri khas dari bangunan suci masa Majapahit abad ke-13-15 Masehi.

#### 3.4.4. Perbandingan Atap Candi

Atap bangunan merupakan bagian atas dari suatu bangunan yang pada umumnya merupakan bagian yang memberikan sifat utama bangunan (Atmadi 1979: 19). Ada empat jenis atap dalam bangunan suci masa klasik, yaitu atap yang berbentuk piramidal, berbentuk *sikhara*, berbentuk tumpang, dan atap-atap candi yang memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan pada keadaan sekarang, Candi Miri Gambar tidak memiliki atap, karena atapnya dibuat dari bahan yang mudah rusak, seperti kayu, bambu, dan ijuk. Candi Boyolangu, Candi Sanggrahan, Candi Tigowangi, dan Candi Kesiman Tengah juga tidak memiliki atap. Ada kemungkinan atap pada candi-candi tersebut beratap tumpang seperti halnya pada Candi Miri Gambar. Hal itu berdasarkan adanya temuan panil relief di Candi Jago dan Candi Candi Surawana yang menggambarkan bangunan yang beratap tumpang. Selain itu temuan umpak batu di sekitar candi juga mengindikasikan adanya atap kayu yang ditopang oleh umpak tersebut.



Foto 34. Relief Bangunan Beratap Tumpang di Candi Jago (Edhie Wurjantoro, 2008)



Foto 35. Relief Bangunan Beratap Tumpang di Candi Surawana (Eko, 2009)

Atap tumpang berkembang pada masa Majapahit, dibuat dari bahan yang mudah rusak (seperti kayu, bambu, dan ijuk), dan terdiri dari beberapa tingkatan. Bentuk atap tumpang masih dapat ditemukan pada pura-pura di Bali. Atap berbentuk tumpang merupakan lambang dari Gunung Mahameru.

Atap tumpang yang merupakan tiruan gunung suci dapat dilihat dari bentuknya yang makin ke atas semakin mengecil. Karena merupakan tiruan dari gunung suci maka diperkirakan mempunyai hubungan mitologi pemutaran lautan susu (*Samudramanathana*). Umumnya atap berbentuk tumpang terdiri dari beberapa tingkatan yang berjumlah ganjil (3, 5, 7, 9, dan 11), di pulau Bali jumlah tingkatan dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa yang menguasai setiap arah dari mata angin (Rata 1985: 390--92). Contoh Pura Bali yang memiliki atap tumpang dapat dilihat dari Pura Besakih dan Pura Taman Ayun.

Pura Besakih adalah gugusan pura-pura yang terletak di desa Besakih Kabupaten Karangasem di sebelah barat daya lereng Gunung Agung. Pura Besakih jumlahnya 18 buah pura dan 17 buah pedharman. Susunan pura dan penomorannya didasarkan atas adanya kelompok pura di bawah Pura Panataran Agung. Pura yang paling bawah atau di depan adalah Pura Pesimpangan dan pura yang paling tinggi letaknya adalah Pura Tirtha (Rata 1991: 186-190).



Foto 36. Pura Besakih  
([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Pura Taman Ayun ada di wilayah Dusun Pandean, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, sekitar 18 km dari kota Denpasar ke arah barat laut. Di sekeliling pura ada kolam dengan luas 8,16 Ha. Di sebelah utara berbatasan dengan tanah persawahan, di sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya, di sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk (Estudiantin, 2003: 187-190).



Foto 37. Pura Taman Ayun  
([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

Berdasarkan hal itu, diperkirakan Candi Miri Gambar Memiliki atap tumpang seperti yang ada di relief dan juga seperti atap Pura di Bali. Hal itu didasarkan temuan satu umpak batu di halaman candi yang menjadi indikasi bahwa Candi Miri Gambar memiliki atap tumpang.

### 3.4.5. Perbandingan Relief

Berdasarkan jenisnya relief terdiri dari relief naratif dan relief hiasan (tanpa cerita). Relief naratif adalah relief yang menggambarkan rangkaian dari suatu cerita. Rangkaian cerita bisa digambarkan dalam satu maupun beberapa panil. Pembacaannya

dilakukan secara *pradaksina* (searah jarum jam) atau *prasavya* (berlawanan arah jarum jam). Munandar menyatakan bahwa relief terutama yang bersifat naratif merupakan ungkapan indrawi dari hasil interpretasi religius manusia yang bersifat transenden. Dari hal tersebut relief sudah dapat digunakan untuk merekonstruksi makna – makna simbolik dari konsep religi yang berkembang di Jawa yakni Hindu dan Buddha (Munandar 1992:26).

Bentuk relief yang dipahatkan pada masa klasik mempunyai perbedaan yang cukup jelas antara relief dari periode Klasik Tua (8-10 M) dengan periode Klasik Muda (11-15 M). Pada relief hias perbedaan itu tidak cukup terlihat karena umumnya berbentuk sulur daun, ikal, dan bunga-bunga dibuat berdasarkan konsep yang sama. Namun dalam relief naratif perbedaan nampak jelas terlihat pada penggambaran tokoh yang digambarkan dengan ciri tertentu serta pada cara pemahatan adegan cerita (Munandar 1992:23).

Ciri pemahatan relief Klasik Muda yang sering ditemukan di candi-candi Jawa Timur adalah:

1. *bas relief* (relief rendah), relief tidak digambarkan terlalu menonjol
2. tokoh-tokoh cerita digambarkan pipih seperti wayang kulit, tidak proporsional dan statis
3. *en profil*, tokoh-tokoh kebanyakan digambarkan menghadap ke samping
4. ada kecenderungan untuk memenuhi panil dengan berbagai bentuk hiasan lain selain tokoh-tokoh cerita
5. cerita tidak dipahatkan secara lengkap, seringkali berupa fragmen

(Munandar 1992: 24)



Foto 38. Tokoh Panji bertopi tekes (Taofik Hidayat, 2008)

Tema cerita Panji yakni kisah asmara antara putra mahkota kerajaan Jenggala (Kahuripan) dengan putri Kerajaan Panjalu (Kadiri) yang ibukotanya di Daha. Dalam kisah Panji diuraikan suasana masyarakat dan juga kerajaan yang berkembang di wilayah Jawa Timur dan Bali, jadi tidak bertutur tentang kerajaan yang jauh di tanah India. Banyak ciri yang menandai bahwa kisah Panji sebenarnya adalah narasi khas Jawa zaman Majapahit, jadi bukan saduran atau petikan dari epos-epos India yang telah dikenal sebelumnya.

Menurut Poerbatjaraka yang menjadi inti cerita dalam kisah-kisah panji adalah:

1. pelaku utama ialah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candra Kirana putri raja Daha.
2. pertemuan Panji dengan kekasih pertama seorang dari kalangan rakyat dalam suatu perburuan.
3. terbunuhnya sang kekasih.
4. hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji
5. adegan-adegan penggambaran dua tokoh utama dan
6. bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dengan perkawinan

Walaupun kisah-kisah Panji pada dasarnya memiliki 6 inti cerita namun yang menjadi tokoh sentral dalam setiap kisah tetap sama yaitu tokoh Panji sendiri. Dalam masa akhir Majapahit tokoh Panji tersebut diarcakan setara dengan arca-arca dewata Hindu atau Buddha. Tokoh Panji dikenal dalam berbagai kisah sebagai seorang pahlawan luhur budinya, tinggi kesaktiannya dan mengetahui berbagai bidang seni (Munandar, 1992:2).

Munandar menyimpulkan bahwa ciri penggambaran relief Panji adalah jika dalam panil ada:

1. tokoh pria yang bertopi *tĕkĕs* mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya.

Tokoh itu adalah Raden Panji.

2. tokoh selalu disertai pengiring berjumlah 1,2 atau lebih dari dua. Para pengiring itu saudara atau teman Panji. Biasanya diantara pengirng ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata atau berperawakan lucu, pendek, gemuk dan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta (Munandar, 1992:3).

Relief cerita panji ada di beberapa kepurbakalaan di Jawa Timur antara lain relief pada Candi Menakjingga, Pendopo teras II Panataran, Kepurbakalaan LXV / Candi Kendalisada di gunung Penggungan dan di kepurbakalaan XXII / Candi Gajah Mungkur serta di kepurbakalaan LX / Candi Yuddha di Gunung Penanggungan.

Pada relief Candi Menakjingga batu yang mempunyai ciri pahatan cerita Panji salah satunya pada batu no. 43 berisi gambar seorang laki-laki sedang berjalan melintasi sungai bersama seorang figur yang digambarkan lebih kecil di belakangnya, mungkin pengiringnya.

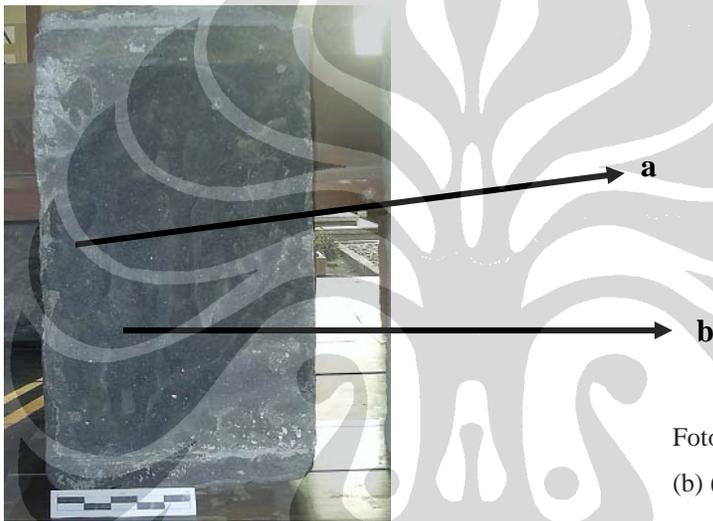


Foto 39. Tokoh Panji (a), Tokoh Prasanta (b) (Annisa 2008)

Selain ada kesamaan penggambaran relief dengan yang ada di Candi Menakjingga, cerita Panji juga ada di Candi Kendalisada, Gunung Penanggungan. Di Candi Kendalisada cerita Panji dimulai dari teras pertama dengan adegan sepasang laki-laki dan perempuan dan dua orang berlutut di depan pavilion rumah milik dua orang yang sedang berbaring di tempat tidur. Panil pada dinding kanan teras pertama menunjukkan adengan Candrakirana membelakangi Panji dan melihat ke arah punakawan disampingnya. Adegan itu dilatarbelakangi pegunungan, pohon, dan awan.



Foto 40. Relief Panji Candi Kendalisada (Kieven, 2009)

Berdasarkan hasil perbandingan relief dengan candi-candi lain yang dijadikan pembandingan, dapat diketahui bahwa relief cerita yang dipahatkan di Candi Miri Gambar adalah cerita panji. Tokoh Panji dapat dikenali dengan ciri memakai topi *tèkēs*, dan selalu ada pengiring yang menemaninya.

Menurut Lydia Kieven cerita Panji yang dipahatkan adalah cerita Panji Waseng Sari. Cerita itu menggambarkan persaingan Panji dengan raja dari Magadha yang juga berusaha menikahi tunangan raden Panji yang bernama Raden Galuh. Raja Magadha berusaha membunuh raden Panji dengan dibelit akar pohon dan melemparnya ke air sehingga ia tenggelam. Kemudian Raden Panji ditemukan di tepi sungai oleh pelayan dari Raden Galuh di Daha dan ia pun selamat. Lalu raden Panji dirawat hingga ia sehat dan Raden Galuh memberi julukan atau nama kepadanya dengan sebutan Waseng Sari. Setelah sembuh, raden Panji yang dibantu oleh pasukannya berperang bersama untuk melawan raja Magadha yang menyerang Daha. Setelah melewati beberapa peperangan akhirnya raden Panji kembali bersama dengan Raden Galuh (Kieven, 2009: 250).

#### 3.4.6. Perbandingan Ragam Hias

Candi Miri Gambar memiliki beberapa ragam hias seperti; penggambaran singa yang sedang duduk, penggambaran dua tokoh berbadan tegap, penggambaran dua punakawan.

Pada kedua ujung pipi tangga Candi Miri Gambar tidak berbentuk ikalan, seperti yang dijumpai pada candi-candi masa Majapahit (misalnya di Candi Jago, Candi Kotes, dan Candi Angka Tahun Panataran), melainkan berbentuk singa duduk, kedua kaki

depannya tegak. Wajah dan rambutnya sangat distilir juga digambarkan bersayap. Motif hias demikian juga ada di bagian sudut-sudut teras I yang masih utuh. Penggambaran singa berwajah menakutkan, bertanduk, dan bersayap adalah hal yang acapkali dijumpai pada candi-candi masa Majapahit (misalnya dalam bentuk beraneka didapatkan di kompleks Panataran) (Munandar 2005:40--41).



Foto 41. Hiasan Singa Pada Sisi Luar Tangga Naik (Taofik Hidayat, 2009)



Foto 42. Relief Tokoh Pria (Ega Pramuditya, 2008)

Penggambaran figur pria tegak dengan punakawan di bagian depan candi (pipi tangga) sejauh ini tidak pernah dijumpai di candi lainnya, hanya di Candi Miri Gambar. Penggambaran yang sama dijumpai pula di Kep. LXV (Candi Kendalisada) di bukit

Bekel, Penanggungan, yang secara konseptual mungkin sama dengan keunikan pipi tangga Candi Miri Gambar. Di sudut pipi tangga teras I Kep.LXV tidak dijumpai menara sudut pipi tangga, penggantinya adalah figur Dvarapala jongkok membawa gada. Figur itu dibuat seperti kubus, bagian depan tubuh dan wajah Dvarapala itu membentuk sudut tajam. Di Museum Nasional Jakarta ada arca pria berdiri yang masih utuh berasal dari Gunung Penanggungan, dengan nomor inventaris 310d, bahan andesit dan tingginya 68 cm. Arca pria itu digambarkan berambut keriting, di dahinya ada kelompok rambut digambarkan melingkar ke kanan ke kiri, dan bagian atas rambut disanggul seperti bentuk *tekes*. Wajah digambarkan dingin, mata berupa goresan-goresan tipis di wajah, hidung mancung masih utuh, di bawah hidung ada kumis tebal melingkar hingga pipi. Kedua telinganya dihiasi dengan permata bulat. Di lehernya tergantung kalung lebar sehingga menutupi dada, kalung ini digambarkan tebal, seperti dari logam dengan hiasan sulur-suluran dan permata. Kedua tangannya terjulur di samping tubuh, dihias dengan *keyura* berbentuk Naga yang mulutnya terbuka, tangannya memakai gelang logam yang saling bertaut ikal. Di pinggangnya melingkar selendang yang menutupi cawat tipisnya, sehingga kemaluannya terlihat menonjol. Ujung selendangnya terjurai ke depan di antara kedua kakinya yang berdiri kokoh. Di pinggang bagian belakang terselip senjata tajam (keris?) yang hanya terlihat bagian pegangan dan pangkal sarungnya. Arca ini digambarkan berdiri di permukaan lapik polos tanpa hiasan berbentuk lingkaran (Munandar 2005:41).

Arca lainnya yang mirip juga koleksi di Museum Nasional, arca itu berwujud pria berdiri, berasal dari Desa Grogol, lereng timur Gunung Penanggungan. Bahan dari batu andesit, tingginya 51 cm, nomor inventaris 310 c. Tokoh itu digambarkan berambut keriting dan rambutnya diikat seperti sanggul di puncak kepala. Rambutnya keriting yang ada di pangkal dahi ikalnya dibentuk seperti tanduk kecil. Raut muka digambarkan garang, berkumis lentik panjang, ujungnya yang ikal menempel di bagian bawah pipinya. Di telinganya ada hiasan berbentuk bulatan. Tangan kanannya digambarkan sedang menyingkap kainnya, sehingga kelihatan sebagian pahanya, sedangkan tangan kiri terjulur di samping tubuh memegang ujung selendangnya. Pada lengan bagian atas terdapat *keyura* yang berbentuk ular, gelangnya polos tanpa hiasan. Dadanya terbuka tanpa busana, dan tidak pula mengenakan kalung. Pada bagian perut ada pangkal kain

yang dibelit-belit selendang, pada bagian yang tidak tersingkap, kain yang dipakai digambarkan panjang hingga mata kaki. Tokoh itu membawa senjata tajam yang diselipkan di pinggang bagian belakang, dan hanya terlihat bagian pegangannya saja. Pada lapiknya terpatat angka tahun 1335 Saka (1413 M) (Munandar 2005:42).

Kedua arca itu mirip penggambarannya, perbedaannya hanya pada cara mengikat rambutnya yang keriting dan arca 310c satu tangan sedang menyingkap kain. Memperhatikan bentuknya yang sederhana, bersikap statis, sedikit hiasan namun selaras dengan tokoh, arca itu menunjukkan gaya seni arca yang berkembang pada masa akhir Majapahit (Fontein 1972: 148). Apabila arca tersebut dibandingkan dengan relief tokoh yang berambut keriting --yang diikat di puncak kepalanya. Pada fragmen relief Panji dari daerah Gambyok, Kediri, berasal dari sekitar tahun 1400 (Suleiman 1981: 27), dan juga dengan tokoh tegap berambut keriting pada relief Kep.XXII (Candi Gajah Mungkur), Penanggungan (Bernet Kempers 1959: Plate 326), penampilannya sangat mirip satu dengan lainnya. R.M.Ng. Poerbatjaraka pernah menyatakan bahwa tokoh tegap berambut keriting pada panil relief Panji dari Gambyok tidak lain ialah Brajanata, kakak Raden Panji yang berlainan ibu (Poerbatjaraka 1968: 408). Jadi arca Museum Nasional no.310 c dan d juga menggambarkan tokoh Brajanata. Arca no.310c sangat mirip dengan figur pria tegap berambut keriting yang digambarkan di kanan-kiri pipi tangga Candi Miri Gambar. Oleh karena itu sangat mungkin tokoh Brajanatalah yang digambarkan di Candi Miri Gamba, ia bertugas sebagai penjaga candi itu yang dindingnya justru dihias dengan relief kehidupan adiknya, yaitu kisah Panji (Munandar 2005:43-44).

Adapun penggambaran figur pendek gemuk dan berwajah lucu di dinding luar pipi tangga mungkin saja dapat dianggap salah seorang pengiring Raden Panji sebagaimana yang digambarkan pada panil relief di dinding barat teras I. Sangat mungkin figur itu dimaksudkan sebagai Prasanta atau Punta atau juga Juru Dyah yang dalam cerita-cerita Panji menjadi pengiring dan teman seperjuangan Raden Panji.

Dari hasil perbandingan itu diketahui relief tokoh berbadan tegap yang dipahatkan di dua sisi barat atau depan candi adalah tokoh Brajanata yang tidak lain adalah kakak dari Raden Panji. Pada Candi Miri Gambar, penggambaran tokoh berbadan tegap itu bisa juga dianggap sebagai dwarapala atau penjaga candi yang biasa dijumpai pada candi-candi masa klasik tua maupun klasik muda. Penggambaran tokoh itu hanya dijumpai di

Candi Miri Gambar. Pada Candi Kendalisada yang letaknya di Gunung Penanggungan juga ada penggambaran tokoh yang ada di sisi luar tangga naik. Tokoh itu berbeda dengan yang ada pada Candi Miri Gambar. Penggambarannya adalah seperti dwarapala pada umumnya yang dijumpai pada pintu masuk candi.



Foto 43. Dwarapala Candi  
Kendalisada (Kieven, 2009)



## BAB IV

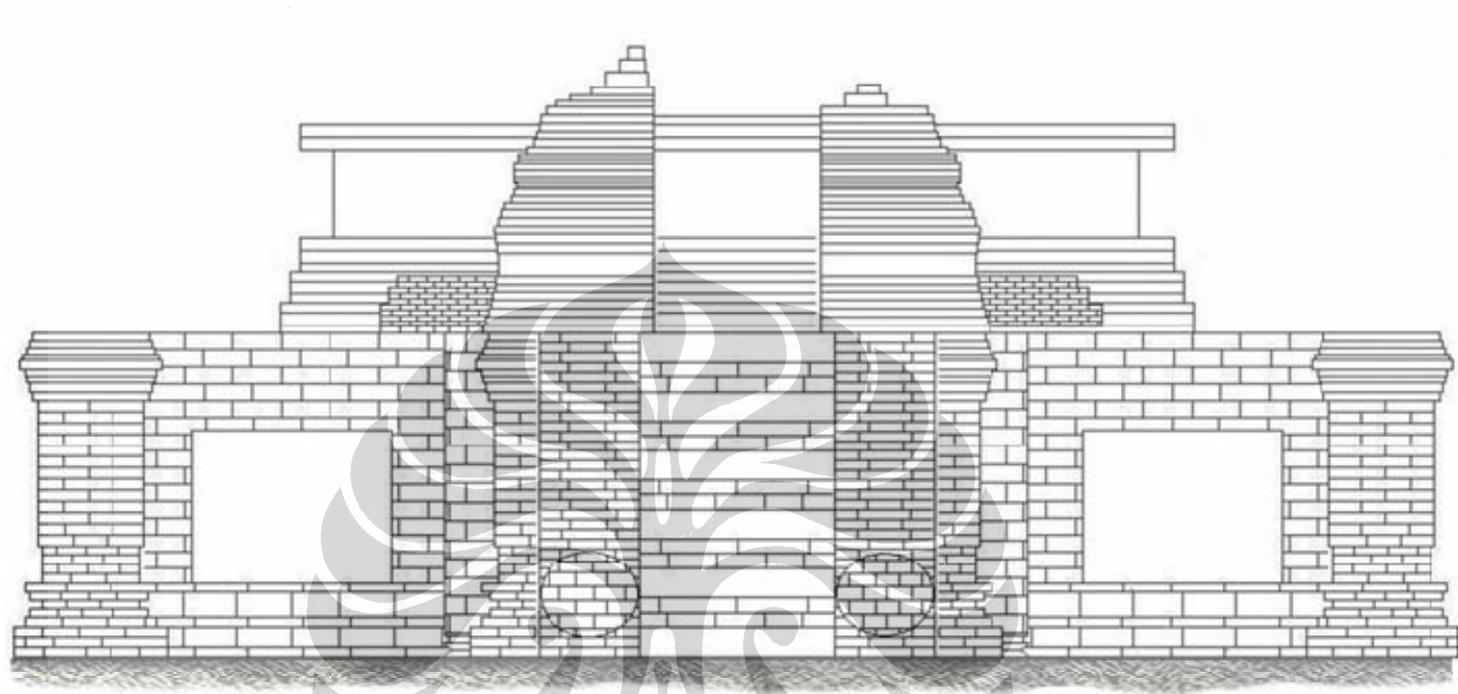
### ARSITEKTUR CANDI MIRI GAMBAR DALAM DINAMIKA ARSITEKTUR CANDI JAWA TIMUR ABAD Ke-14-15 MASEHI

Dalam bab 4 akan dikemukakan tinjauan umum gaya arsitektur bangunan suci di Jawa Timur dan tinjauan khusus Candi Miri Gambar. Uraian mengenai upaya rekonstruksi Candi Miri Gambar secara utuh, selanjutnya dihubungkan dengan penelitian Candi Miri Gambar, sehingga dapat diketahui gaya arsitektur, kronologi relatif, dan latar belakang agama Candi Miri Gambar.

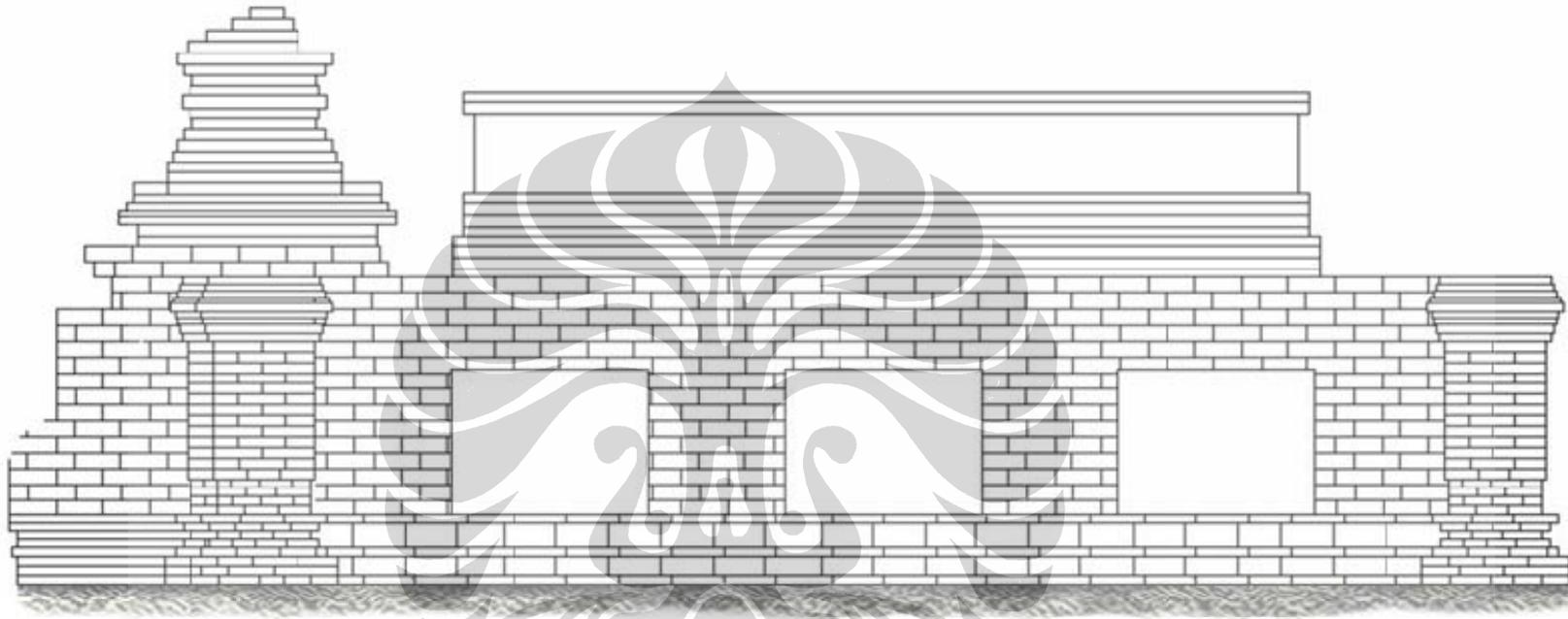
#### 4.1 Upaya Rekonstruksi Candi Miri Gambar

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 2, bagian tubuh dan atap Candi Miri Gambar saat ini sudah tidak ada lagi. Berdasarkan data-data yang didapatkan, diupayakan untuk memperoleh bentuk utuh Candi Miri Gambar, meskipun bagian tubuh candi dan atap candi sudah tidak ada lagi. Ada beberapa kemungkinan bentuk utuh Candi Miri Gambar

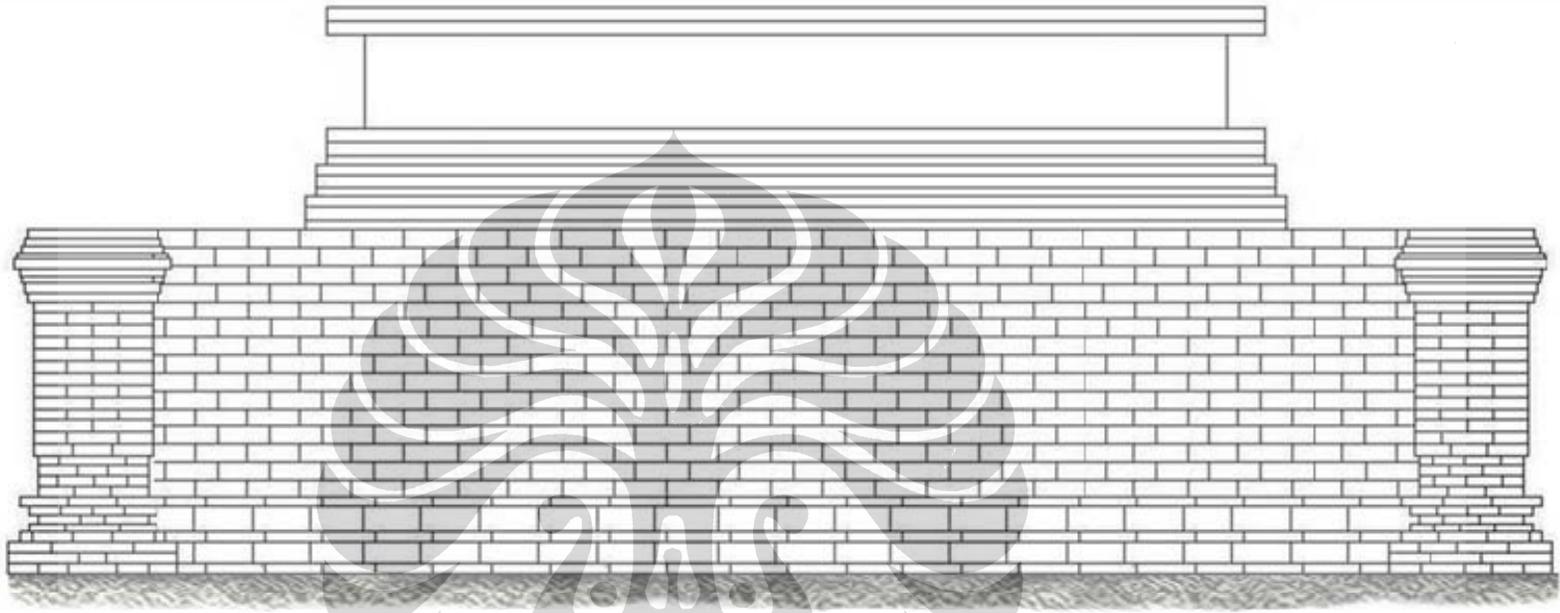
Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m. Teras terbawah (Teras I) yang ukurannya telah disebutkan, lebih lebar dari teras II, tinggi teras I adalah 1,26 m. Teras II ada di permukaan teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Candi Miri Gambar memiliki 11 panil relief yang sebagian besar telah rusak dan hilang. Candi ini juga memiliki ragam hias kepala Kala yang distilir di *paduraksa*. Selain itu, ada memiliki beberapa ragam hias lainnya seperti, gambar dua ekor singa di sisi luar tangga naik, penggambaran dua tokoh pria berbadan tegap, dua tokoh yang bertubuh gemuk dan pendek, hiasan meander, hiasan kelopak bunga padma yang terbalik, dan juga hiasan sulur dan daun.



Gambar 13. Candi Miri Gambar Tampak Depan atau Sisi Barat



Gambar 14. Candi Miri Gambar Tampak Sisi Selatan



Gambar 15. Candi Miri Gambar Tampak Sisi Timur atau Belakang

Pada masa klasik muda khususnya masa Majapahit, berdasarkan bahannya tubuh candi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu terbuat dari bahan yang mudah rusak (kayu) dengan bentuk dinding terbuka dan dari bahan yang tidak mudah rusak (batu/bata) dengan bentuk dinding tertutup.

Pada relief Sudhamala di Candi Tegawangi di sisi barat, ada relief bangunan bertiang empat yang di dalamnya ada objek pemujaan. Bangunan itu berdiri di atas kaki candi dengan tiang-tiang yang ditancapkan di atas umpak. Bangunan suci dengan dinding tertutup ada di panil relief di Candi Jago. Contoh bangunan dengan dinding terbuka adalah Candi Sanggrahan, hal itu didasarkan adanya temuan balok batu berlubang di sisi barat laut kaki candi, balok berlubang itu mungkin merupakan salah satu umpak batu. Contoh bangunan dengan bentuk dinding tertutup adalah Candi Jago, Candi Induk Panataran, dan candi Tegawangi.



Foto 44. Relief Bangunan Berdinding terbuka di Candi Tegawangi (Eko 2009)

Relief bangunan di Candi Tegawangi memberikan indikasi adanya bentuk bangunan dengan dinding terbuka dan atap yang ditopang oleh tiang-tiang kayu. Berdasarkan bentuk dan temuan umpak batu di halaman candi, maka sangat mungkin Candi Miri Gambar adalah bangunan yang memiliki bentuk dinding terbuka. Hal ini

sesuai dengan relief di Candi Tegawangi yang menggambarkan bangunan dengan dinding terbuka.

Mengenai kemungkinan tinggi tubuh Candi Miri Gambar dahulu, agak sulit dilakukan, meskipun Parmono Atmadi (1979) berhasil menentukan rumusan tentang ukuran komponen bangunan candi termasuk bagian tubuh candi. Rumusan yang diperoleh berdasarkan pengamatan bentuk-bentuk bangunan di relief Candi Borobudur yang menggambarkan bangunan candi-candi masa klasik tua. Rumusan itu dapat pula digunakan pada candi-candi klasik muda masa Singhasari atau candi-candi masa Majapahit yang memiliki ciri arsitektur Singhasari.

Rumusan itu akan dipakai untuk mengetahui perkiraan tinggi Candi Miri Gambar. Perbandingan antara tinggi tubuh ( $H_{bd}$ ) dan tinggi keseluruhan candi ( $H$ ) dapat dirumuskan menjadi :  $H_{bd}/H = 0,25$ . karena tinggi tubuh dan tinggi keseluruhan belum diketahui, maka untuk mendapatkan tinggi keseluruhan digunakan rumus  $H_{bs}/H = 0,23$  atau perbandingan tinggi kaki per tinggi keseluruhan sama dengan 0,23. Tinggi kaki ( $H_{bs}$ ) sudah diketahui berukuran 2,64 m, sehingga  $H$  atau tinggi keseluruhan ( $H$ ) =  $2,64/0,23$  didapatkan ukuran tinggi keseluruhan Candi Miri Gambar adalah 11,5 m. Karena perkiraan tinggi keseluruhan sudah diketahui maka tinggi tubuh ( $H_{bs}$ ) adalah  $0,25 \times 11,5 = 2,9$  m. Namun tentu saja ukuran itu didapat berdasarkan perbandingan di atas tidak mutlak, tetapi dapat dijadikan acuan sebagai tinggi tubuh Candi Miri Gambar dahulu.

#### 4.1.1 Upaya Rekonstruksi Atap

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, atap Candi Miri Gambar saat ini sudah runtuh. Pada percandian masa klasik muda ada dua bentuk atap yang berbeda, yang pertama atap yang bahannya sama dengan candinya, dan yang kedua atap yang dibuat dari bahan yang mudah lapuk. Dengan demikian ada beberapa kemungkinan mengenai bentuk atap Candi Miri Gambar. Kemungkinan pertama adalah atap yang dibuat dari bahan yang mudah rusak berbentuk tumpang disusun ke atas seperti atap pada bangunan pura-pura di Bali.

Contoh bangunan dengan atap tumpang dijumpai pada relief *Arjunawiwaha* di Candi Jago yang dipahatkan di teras kedua di sisi timur. Selain Candi Jago, relief bangunan beratap tumpang dijumpai pula pada relief *Ramayana* di Candi Induk Panataran yang dipahatkan di teras pertama di sisi utara (Dumarcay 1986: 77). Atap tumpang pada relief bangunan di Candi Jago terdiri dari sebelas tingkatan. Menurut W.F. Stuterheim, bangunan pada relief itu merupakan penggambaran dari bangunan Candi Jago itu sendiri, namun pendapat itu disanggah oleh Bernet Kempers (1959: 84). Sedangkan atap tumpang pada relief bangunan di Candi Induk Panataran hanya terdiri dari tiga tingkatan. Berdasarkan relief bangunan beratap tumpang di Candi Jago dan Candi Induk Panataran, maka ada kemungkinan atap Candi Miri Gambar dahulu berbentuk tumpang.

Kemungkinan lainnya adalah atap dibuat dari bahan yang sama dengan kaki serta tubuh candi yang dibuat dari bata. Jika atap itu dari bata, maka kemungkinan bentuk atapnya adalah *sikhara*. Atap *sikhara* merupakan bentuk atap yang umum dijumpai pada candi-candi klasik muda, bahkan atap *sikhara* itu merupakan salah satu ciri yang dapat membedakannya dari ciri candi klasik tua (Munandar 1989:292-293).

Atap *sikhara* sebenarnya sudah tampak pada candi klasik tua yaitu pada candi-candi di kompleks Candi Prambanan. Bentuk atap tersebut berupa tingkatan-tingkatan yang tidak terlalu tegas, berangsur-angsur mengecil ke arah puncak. Tingkatan atapnya ditandai oleh garis horizontal pada atap, di atas garis horizontal tersebut berderet motif amalaka tinggi (Munandar 1995:110). Atap itu kemungkinan berkembang pada masa Singhasari dan Majapahit, dan dikenal dengan atap *sikhara*. Atap tersebut diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus dana atau stupa (Santiko 1995:4).

Dari dua kemungkinan itu, yang sangat mungkin merupakan bahan dan bentuk atap Candi Miri Gambar dahulu adalah pertama, yaitu dibuat dari bahan yang mudah rusak dengan bentuk tumpang disusun ke atas. Hal ini karena tidak ditemukannya hiasan antefik sebagai hiasan atap dan kemuncak dari atap yang merupakan bagian dari atap berbentuk *sikhara*. Selain itu temuan satu umpak batu di halaman candi mengindikasikan adanya tempat menancapkan tiang kayu.

Apabila membandingkan bentuk atap tumpang tersebut dengan atap pelinggih dan pesimpangan di Bali, maka jumlah tumpang atapnya juga ganjil, ada yang 3, 5, 7, 9, dan

11 tingkatan. Bangunan pelinggih dengan jumlah tingkatan 11 diperuntukkan bagi dewa tertinggi. Dalam hal ini adalah Siwa Mahadewa atau manifestasinya dalam wujud dewa utama pura, sedangkan atap dengan 9 tumpang diperuntukkan bagi dewa-dewi lainnya (Wisnu, Brahma, Saraswati, Parwati, dan Laksmi). Adapun atap persimpangan umumnya berjumlah ganjil di bawah 9 tingkat. Bangunan tersebut dalam upacara *odalan* "ditempati" oleh dewa-dewa tamu yang turut hadir dalam *odalan* suatu pura. Jadi, bentuk atap tumpang dari bahan yang tidak permanen sebenarnya dapat dipandang sebagai simbol dari dunia para dewa atau *swarloka* (Munandar 2008:41-43).

Mengenai jumlah tingkatan atap tumpang di Candi Miri Gambar sangat mungkin 11 tingkatan, mengingat arah pembacaan relief *pradaksina* atau searah jarum jam. Hal itu ditujukan untuk pemujaan dewa, yaitu pemujaan Siwa Mahadewa.

Kemungkinan ukuran tinggi atap dari Candi Miri Gambar, diambil berdasarkan perhitungan Parmono Atmadi, yaitu berdasarkan rumusan  $H_r/H = 0,52 H$ . Jadi, jika Candi Miri Gambar memiliki tinggi (H) 11,5 m, maka atap (H<sub>r</sub>) adalah  $0,52 \times 11,5 = 5,98$  m. Namun tentu saja ukuran yang diperoleh berdasarkan perbandingan di atas tidak mutlak dapat dijadikan acuan sebagai tinggi atap dari Candi Miri Gambar dahulu.

#### 4.1.2 Rekonstruksi Utuh Candi Miri Gambar

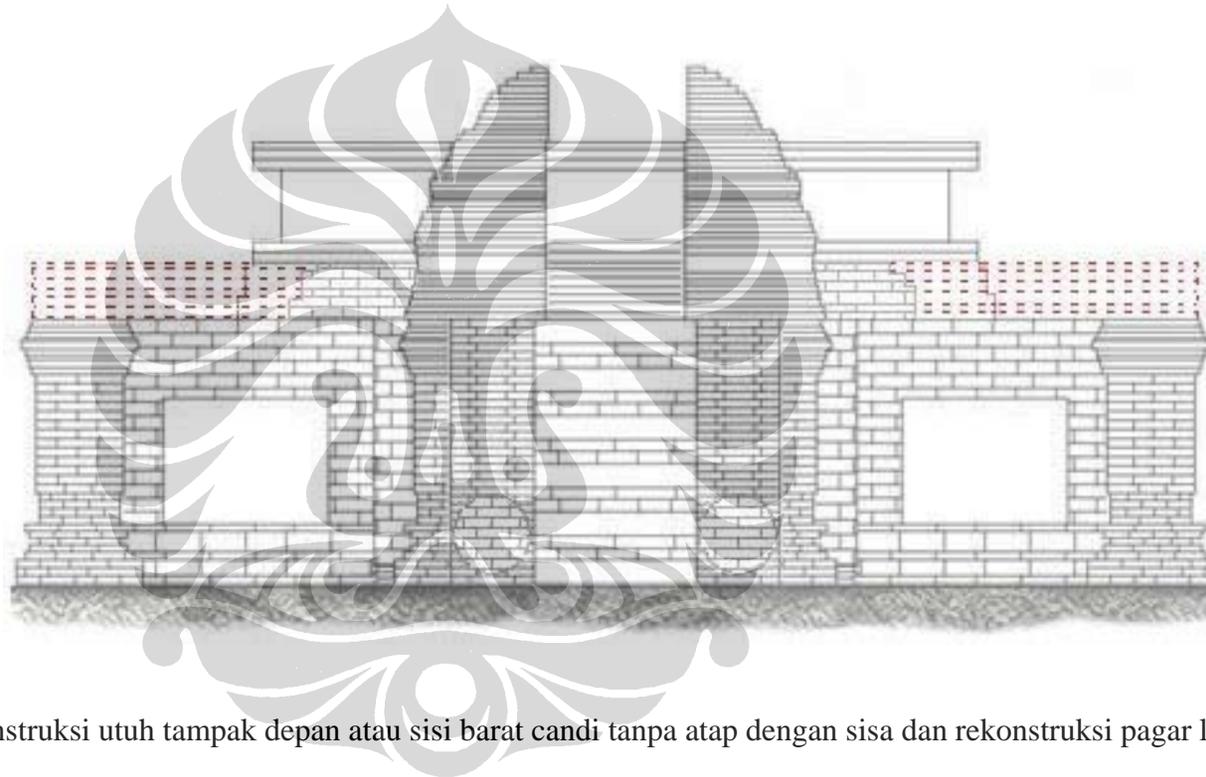
Pada bab II telah diuraikan mengenai keadaan Candi Miri Gambar. Uraian itu meliputi struktur bangunan yang terdiri dari bagian kaki, kaki tubuh dan temuan-temuan yang ada di sekitar candi. Kemudian pada bab III dilakukan analisis dengan metode analogi atau perbandingan. Berdasarkan penjelasan pada bab itu diperoleh bentuk utuh Candi Miri Gambar.

Candi Miri Gambar dibuat dari bahan bata, dengan arah hadap ke barat, dan memiliki kaki berteras satu. Candi Miri Gambar berdenah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m. Teras terbawah (Teras I) yang ukurannya telah disebutkan, lebih lebar dari teras II, tinggi teras I adalah 1,26 m. Teras II ada di atas teras I, ukurannya panjang 15,40 m, lebar 4,6 m, tinggi 1,38 m. Pada bagian kaki ada hiasan perbingkain rata dan padma. Selain itu, ada panil-panil relief, berbentuk vertikal dan horizontal. Pada bagian *paduraksa* juga ada hiasan kala yang distilir atau disamakan.

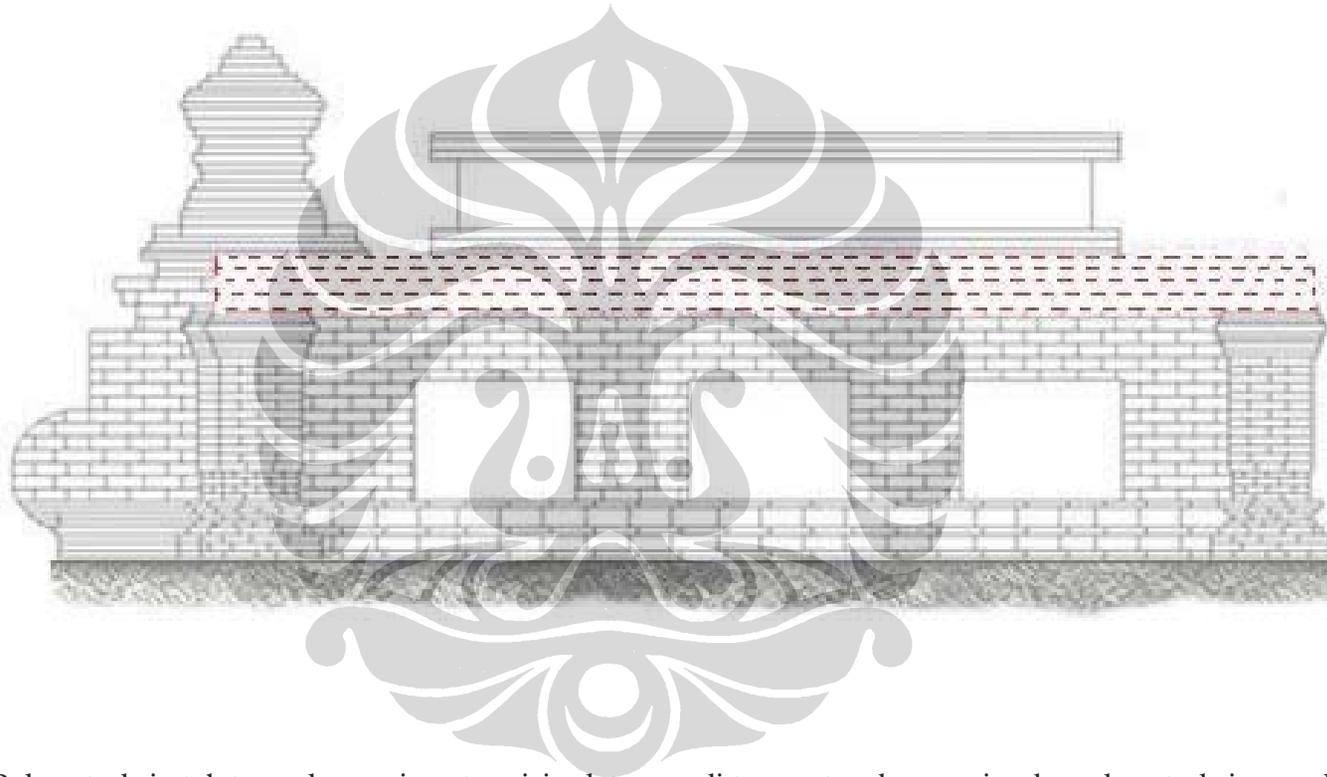
Di bagian barat Candi Miri Gambar ada penampil. Penampil itu diapit oleh sepasang susunan tangga. Pada kedua sisi luar tangga ada relief tokoh pria berbadan pendek dan gemuk, relief tokoh pria berbadan tegap, dan relief singa. Pada penampil dahulu dapat dipastikan ada pipi tangga berbentuk siku-siku yang biasa ditemukan di candi-candi klasik muda, yang diakhiri dengan bentuk ikal yang biasa disebut dengan *volut*.

Sementara itu bentuk atap Candi Miri Gambar sudah tidak ada lagi dan dari temuan sekitar tidak ditemukan adanya antefix atau batu sungkup yang mengindikasikan bahwa atap dibuat dari bahan yang sama dan berbentuk *sikhara*. Dengan adanya temuan umpak batu mengindikasikan adanya bentuk atap tumpang. Candi Miri Gambar kemungkinan besar memiliki atap tumpang dan dibuat dari bahan yang mudah rusak. Dengan memakai rumus Parmono Atmadi yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diketahui perkiraan tinggi keseluruhan dari Candi Miri Gambar adalah 11,5 m.

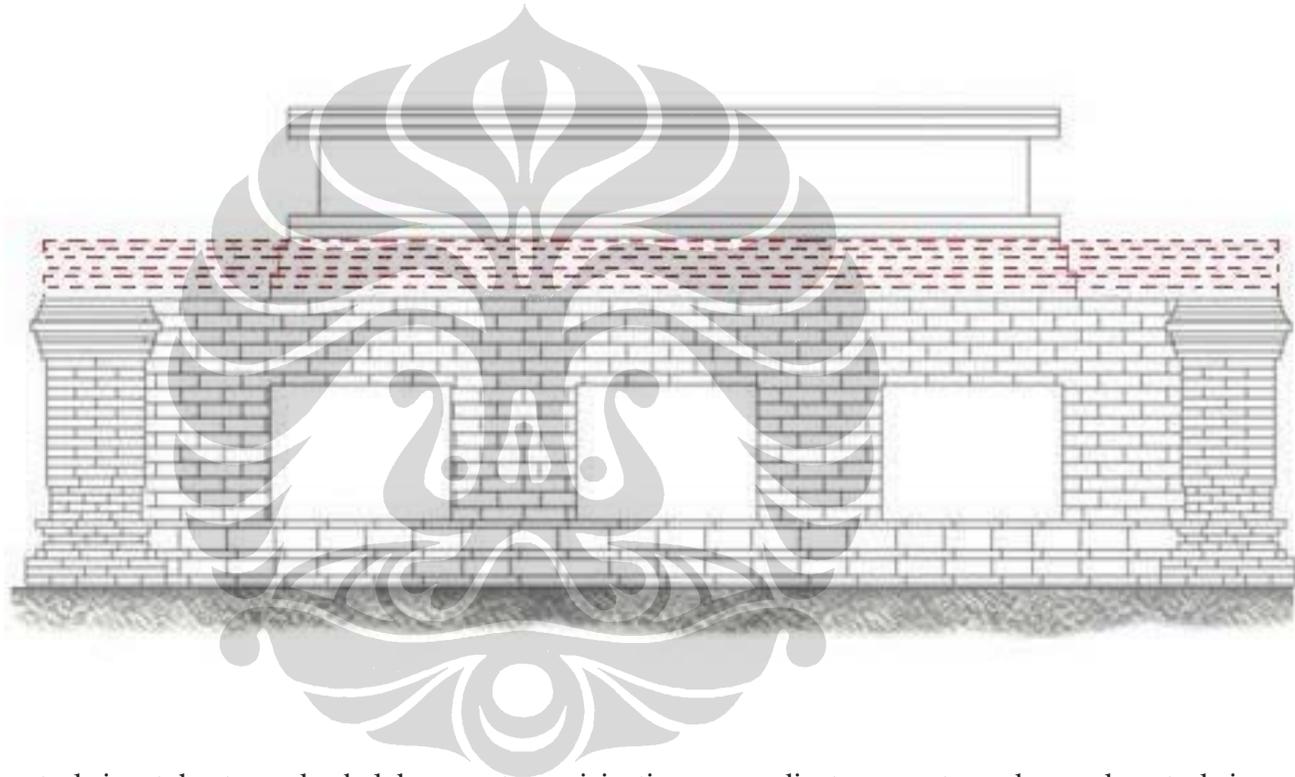
Demikianlah uraian mengenai perkiraan bentuk utuh Candi Miri Gambar dahulu. Berdasarkan uraian itu diperoleh gambar rekonstruksi secara utuh. Gambar rekonstruksi ini, bentuk pipi tangga yang lazim ada di candi-candi Jawa Timur yaitu berbentuk siku yang diakhiri dengan ikalan (*volut*), bentuk badannya didasarkan atas sisa yang masih ada saat ini, sedangkan bentuk atapnya Candi Miri Gambar dikarenakan Candi Miri Gambar yang bergaya candi batur, berbentuk tumpang, dan dapat pula tanpa atap.



Gambar 16. Rekonstruksi utuh tampak depan atau sisi barat candi tanpa atap dengan sisa dan rekonstruksi pagar langkan



Gambar 17. Rekonstruksi utuh tampak samping atau sisi selatan candi tanpa atap dengan sisa dan rekonstruksi pagar langkan

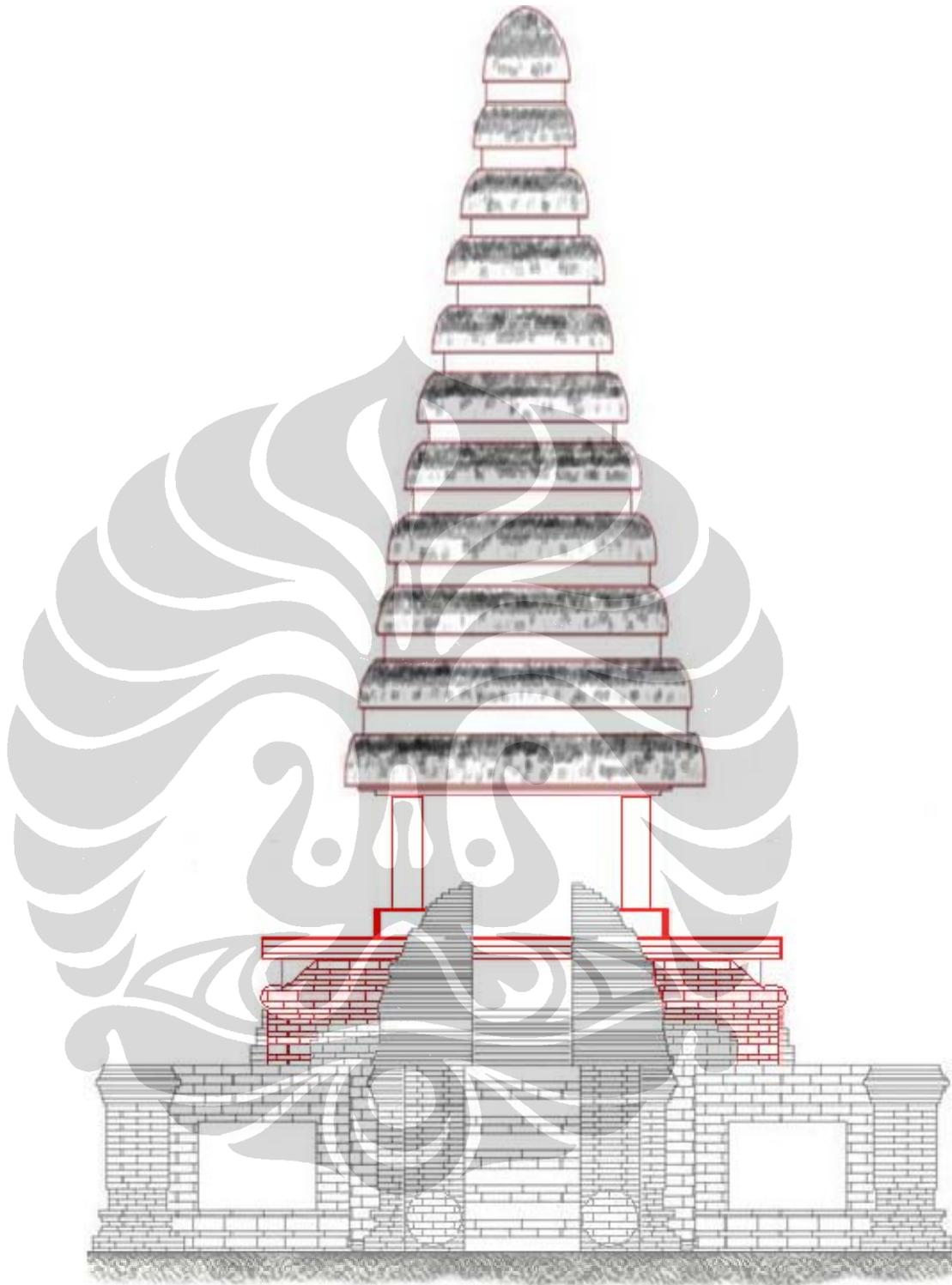


Gambar 18. Rekonstruksi utuh tampak belakang atau sisi timur candi tanpa atap dan rekonstruksi pagar langkan

Pada gambar rekonstruksi yang kedua akan digambarkan bentuk utuh candi dengan atap tumpang 11, tidak memiliki pagar langkan rendah tetapi diganti dengan gambar sayap yang didapat dari hasil perbandingan dengan Gapura Plumbangan di kota Blitar. Hal itu dilakukan karena bentuk rekonstruksi ini belum tentu sama dengan keadaan Candi Miri pada masa lalu. Candi Miri Gambar memiliki gapura bentar di teras kedua. Oleh karena itu, mungkin saja bentuk gapura Candi Miri Gambar dahulu memiliki di Gapura Plumbangan.



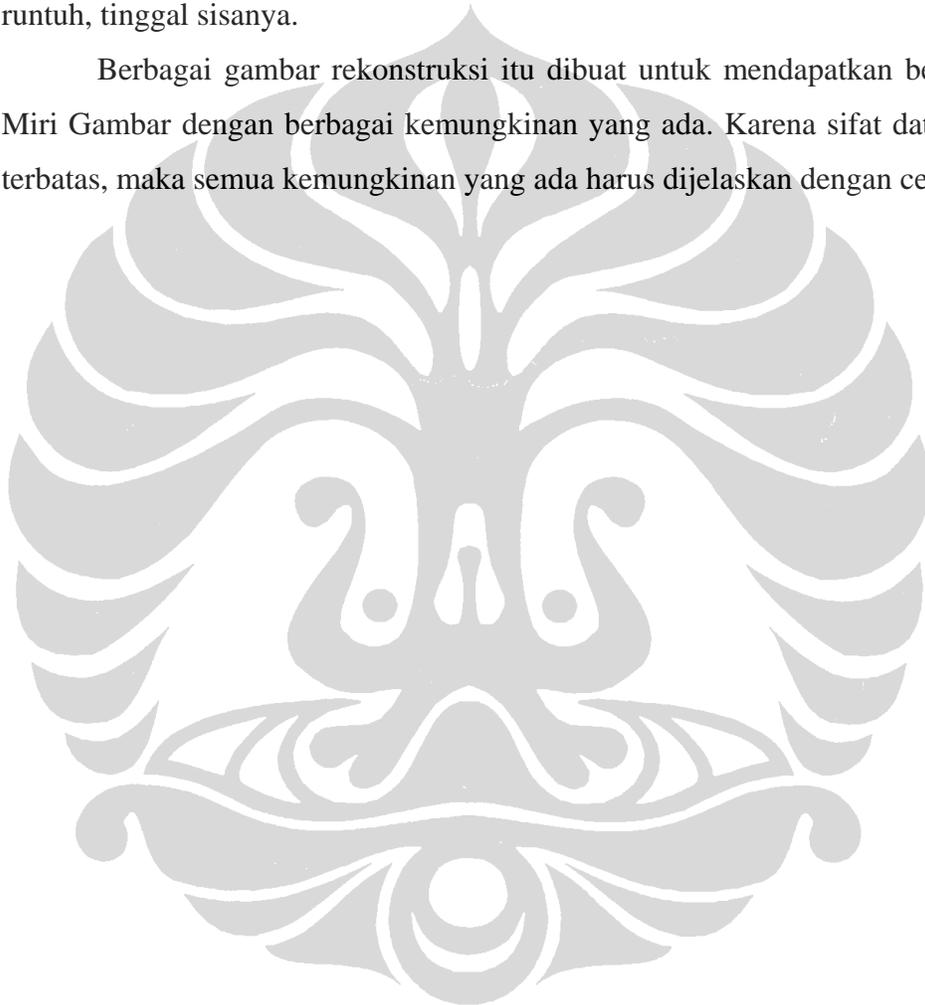
Foto 45. Gapura Plumbangan (Sumber. [www.eastjava.com](http://www.eastjava.com))

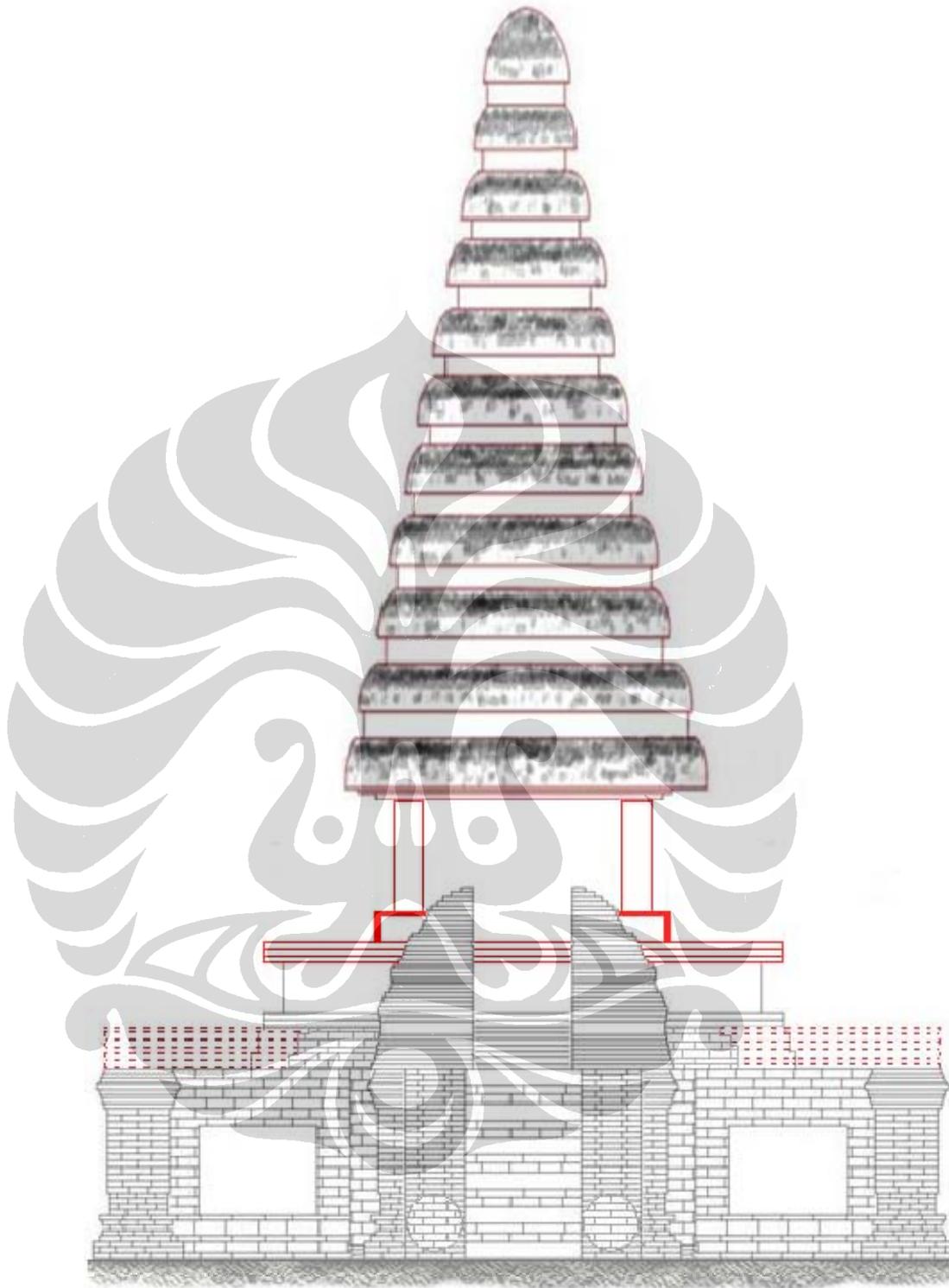


Gambar 19. Rekonstruksi tampak depan atau sisi barat dengan sayap pada gapura

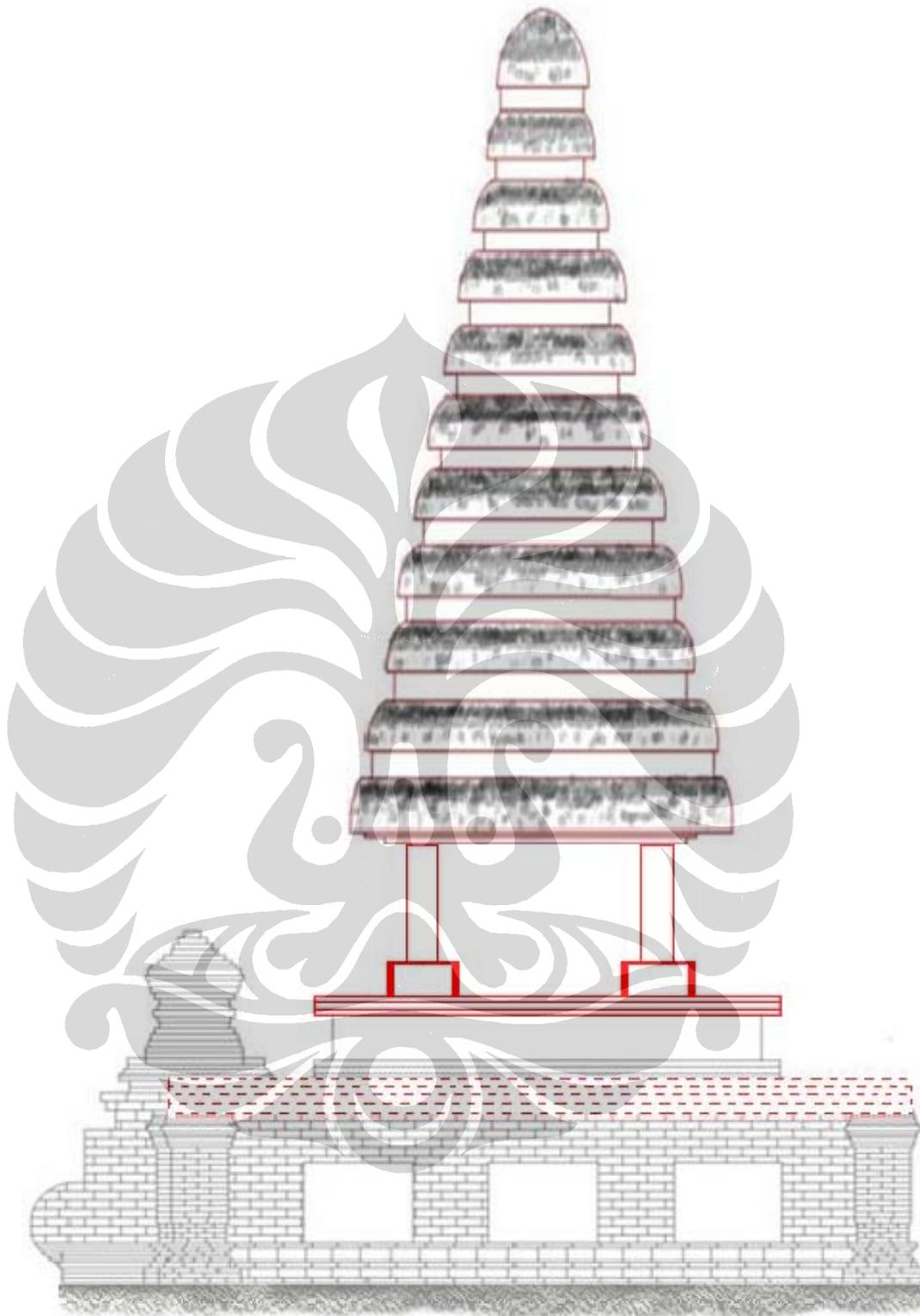
Gambar rekonstruksi utuh yang memiliki sayap seperti Gapura Plumbangan bukan merupakan hal yang pasti, mengingat ada sisa susunan bata di teras II yang mungkin adalah pagar langkan rendah. Kemungkinan lainnya adalah pada gambar rekonstruksi yang ketiga digambarkan bentuk utuh Candi Miri Gambar dengan atap tumpang berjumlah 11 dan memiliki pagar langkan. Pagar langkan itu seperti yang telah dijelaskan hanya ada di sisi barat candi. Di sisi barat pagar langkan tersebut juga sudah runtuh, tinggal sisanya.

Berbagai gambar rekonstruksi itu dibuat untuk mendapatkan bentuk utuh Candi Miri Gambar dengan berbagai kemungkinan yang ada. Karena sifat data arkeologi yang terbatas, maka semua kemungkinan yang ada harus dijelaskan dengan cermat.

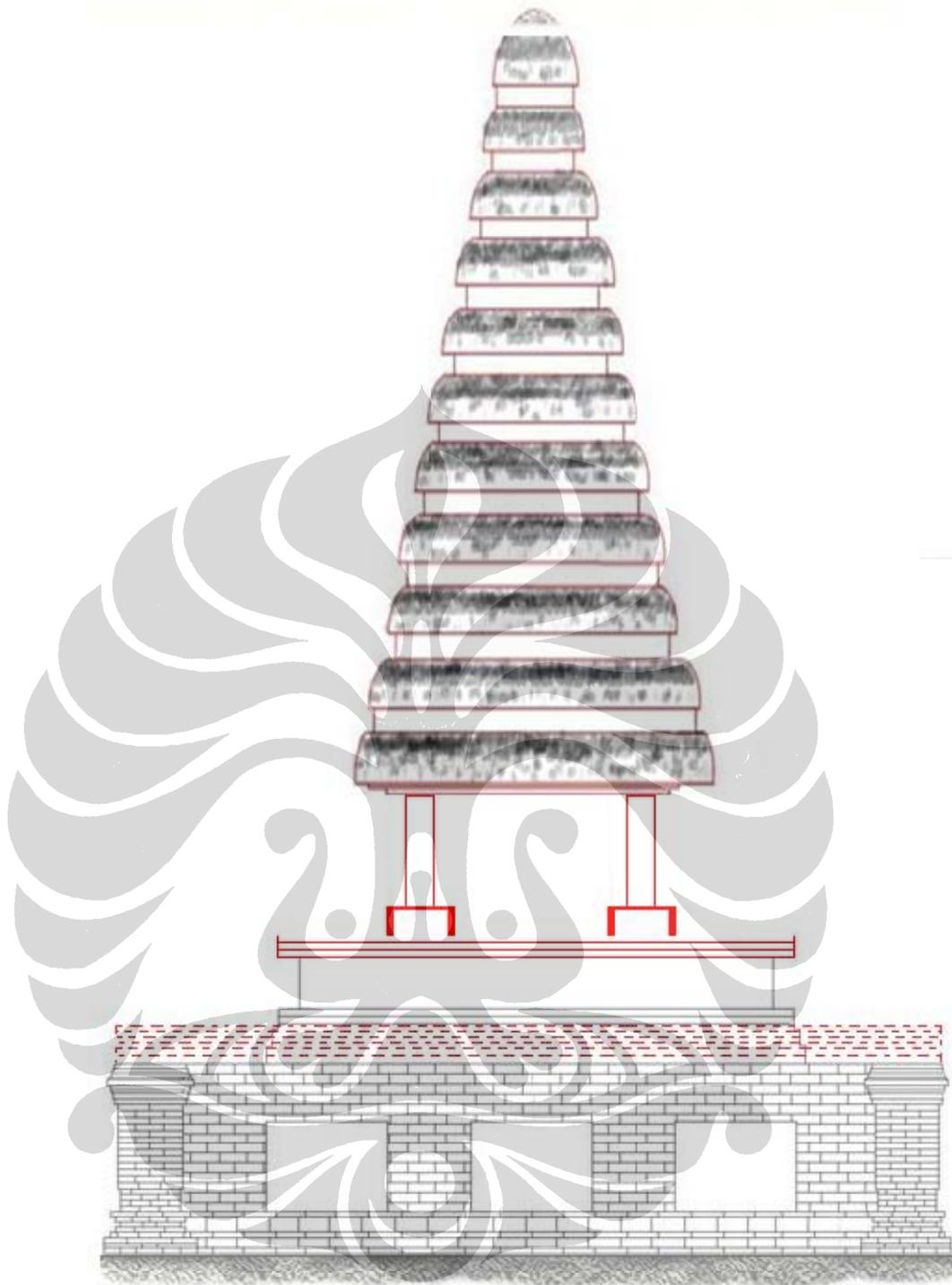




Gambar 20. Rekonstruksi tampak depan atau sisi barat dengan atap dan pagar langkan



Gambar 21. Rekonstruksi tampak samping atau sisi selatan dengan atap dan pagar langkan



Gambar 22. Rekonstruksi tampak belakang atau sisi timur dengan atap dan pagar langkan

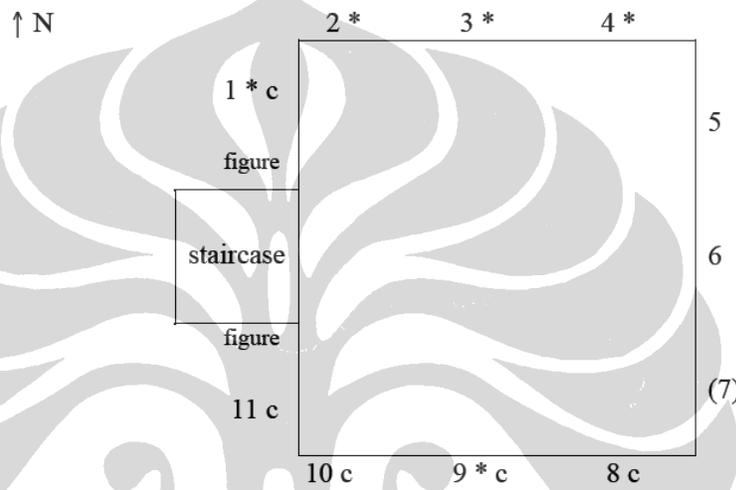
Keterangan gambar:

- : bagian candi yang masih tersisa
- : rekonstruksi tubuh dan atap
- - - : rekonstruksi pagar langkan

### 4.1.3 Rekonstruksi Penempatan Panil Relief.

Panil-panil di Candi Miri Gambar sebagian besar telah rusak dan hilang. Sampai tahun 2009, panil relief yang tersisa berjumlah 5 panil saja. Menurut Lydia Kieven dalam tesisnya, satu panil pada Candi Miri Gambar sudah hilang sejak tahun 1916. Berikut adalah denah keletakan panil relief Candi Miri Gambar menurut Lydia Kieven.

#### LAYOUT AND ARCHITECTURE



Denah 8. Denah Rekonstruksi Keletakan Panil Relief (Kieven 2009:246)

Keterangan :

- \* = panil yang masih ada hingga 2009
- c = panil tokoh yang mengenakan topi
- (7) = panil yang telah hilang sejak 1916
- 5, 6, 8c, 10c, 11c = panil yang telah rusak



Foto 46. Panil 1\* (Taofik 2008)



Foto 47. Panil 2\* (Taofik 2008)



Foto 48. Panil 3\* (Taofik 2008)



Foto 49. Panil 4\* (Taofik 2008)



Foto 50. Panil 5 (Kieven 2009)



Foto 51. Panil 6 (Kieven 2009)



Foto 52 Panil 8 (Kieven 2009)



Foto 53. Panil 9 (Taofik 2008)



Foto 54. Panil 10 (Kieven 2009)



Foto 55 Panil 11 (Kieven 2009)

#### 4.2 Kronologi Candi Miri Gambar

Mengenai kronologi pasti pembangunan Candi Miri Gambar sudah tentu sukar ditentukan dengan tepat. Penemuan batu berangka tahun 1207 M dari periode akhir kerajaan Kadiri di dekat candi itu menunjukkan bahwa wilayah situs Candi Miri Gambar dianggap potensial dari sudut keagamaan. Sisa bangunan Candi Tuban tempat ditemukannya batu berangka tahun itu sangat mungkin adalah sisa bangunan suci dari masa Kadiri. Di wilayah yang sama ditemukan pula batu candi yang berangka tahun 1292, 1388 dan 1399 M, dapat ditafsirkan bahwa pada masa Majapahit wilayah itu tetap dianggap penting sehingga ada bangunan-bangunan candi yang berkronologi masa awal Majapahit (tahun 1292 M); masa kejayaan Majapahit (tahun 1388 M) pada masa pemerintahan Rajasanagara (1350—1389 M); dan angka tahun 1399 M berada dalam periode pemerintahan Wikramawarddhana (1389--1429 M), menantu yang juga menggantikan Hayam Wuruk (Rajasanagara). Pada arca Brajanata koleksi Museum Nasional no.310c ada angka tahun 1413 M, tokoh yang sama juga ditemukan di Candi Miri Gambar berupa relief tinggi. Jadi, Candi Miri Gambar sangat mungkin dibangun antara tahun 1399—1413 M, dalam masa pemerintahan Wikramawarddhana. Penemuan prasasti di lempeng tembaga yang menyebut raja Wikramawarddhana di dekat Candi Miri Gambar agaknya dapat juga mendukung tafsiran itu. Sangat mungkin Candi Miri Gambar didirikan antara akhir abad ke-14--awal abad ke-15 M, hal itu belum dapat dipastikan.

Jika merunutkan kronologi dan data artefaktualnya, sangat mungkin Candi Miri Gambar didirikan sekitar tahun 1399 M, pada waktu yang sama dibuatkan relief tinggi tokoh Brajanata di candi tersebut; kemudian pada tahun 1413 M dibuat arcanya dalam wujud 3 dimensi penuh. Jadi dalam hal ini reliefnya dahulu yang dibuat kemudian baru dalam awal abad ke-15 dibuatkan arcanya yang ditemukan di sekitar lereng utara Gunung Penanggungan, ketika kegiatan keagamaan di gunung itu semakin marak berkembang. (Munandar 2005:45).

Kronologi relatif bisa dilihat dari gaya candi. Dapat dikatakan Candi Miri Gambar termasuk jenis candi batur dengan dua tingkat, sedangkan satu tingkat lagi (teratas) sebagai lapik dari objek sakral yang dahulu diletakkan di permukaannya. Hanya saja objek sakralnya belum dapat diketahui bentuknya, mungkin dapat berupa altar persajian, pedupaan yang berbentuk miniatur candi, atau juga arca dewa yang menjadi sasaran pemujaan. Selain itu, Candi Miri Gambar juga memiliki satu tangga naik, tidak mempunyai dinding dan diduga mempunyai atap yang ditopang tiang dari bahan yang mudah rusak. Hal itu dibuktikan oleh adanya temuan satu umpak batu di halaman candi. Candi yang memiliki gaya batur berkembang pada akhir masa Majapahit abad ke-14-15 Masehi. Contoh candi yang memiliki gaya batur antara lain; Candi Kotes, Candi Bayalango, Candi Kedaton, Candi Sanggrahan, Candi Penampihan, Candi Sanggrahan dan Pendopo Teras 1 dan 2 kompleks Candi Panataran. Candi-candi itu memiliki kronologi relatif abad ke-13—15 M.

Ditemukannya meja batu yang berangka tahun 1388 M, dan juga pendapat Krom yang menyebutkan adanya temuan lempeng prasasti tembaga yang menyebut nama Wikramawardhana, kemungkinan besar Candi Miri Gambar dibangun pada masa pemerintahan Wikramawardhana yaitu pada 1399 M. Kronologi itu bukanlah hal yang pasti, karena keberadaan prasasti tembaga tidak diketahui lagi seperti yang sudah disebutkan Krom. Itu menjadi pertanyaan apakah benar Candi Miri Gambar dibangun pada masa pemerintahan raja Wikramawardhana. Selain itu, hakikat data arkeologi yang terbatas menyebabkan sulitnya untuk menentukan secara pasti kapan dan oleh siapa Candi Miri Gambar dibangun.

### 4.3 Latar Belakang Keagamaan Candi Miri Gambar

Sebagai bangunan suci untuk pemujaan, candi tidaklah berdiri sendiri dalam mewakili simbolisme religius melainkan juga ditopang oleh berbagai ragam hias sebagai unsur dominan dalam mendukung para umat untuk melakukan pemujaan di candi (Soekmono 1971:32).

Ragam hias candi ornamental ialah komponen ornamen hias yang tidak selalu dijumpai pada setiap candi, misalnya relief. Relief dipahatkan dalam bermacam bentuk. Ada relief yang dibuat dengan bentuk sederhana, relief raya dan penuh hiasan rumit, serta ada pula relief hiasan belaka. Relief tersebut berdasarkan sumber acuannya dapat digolongkan pada (a) relief hiasan biasa seperti bentuk-bentuk geometris, (b) relief hiasan yang didasarkan pada konsep-konsep keagamaan, dan (c) relief yang menggambarkan kisah tertentu (relief naratif). Relief-relief itupun dipahatkan dalam berbagai bidang, umumnya pada bidang datar di kaki candi, tubuh, dinding pipi tangga, dan di bagian lainnya lagi pada bangunan.

Umumnya cerita-cerita yang dipahatkan di candi-candi mengandung ajaran keagamaan, suatu lambang yang bernafaskan keagamaan, bersifat pendidikan, atau kisah tentang tokoh agama bagi para peziarah yang berkunjung ke candi-candi di masa silam. Rangkaian relief cerita ada yang harus dibaca secara *pradaksina* (searah gerak jarum jam) dan ada juga yang harus dibaca secara *prasawya* (berlawanan dengan jarum jam). Para ahli berpendapat bahwa candi-candi yang dihias dengan relief cerita yang harus dibaca secara *pradaksina* berarti candi itu ditujukan bagi pemujaan dewa. Namun jika sebaliknya maka candi itu ditujukan bagi pemujaan leluhur.

Candi Miri Gambar memiliki 11 panil relief yang sebagian besar sudah dalam keadaan yang rusak. Ada 1 panil yang mengindikasikan bahwa relief cerita yang dipahatkan pada Candi Miri Gambar adalah cerita Panji. Hal itu didasarkan di relief yang berada di sisi barat atau depan candi dimana salah satu tokohnya mengenakan topi tékés.

Relief-relief yang mempunyai ciri penggambaran cerita Panji memiliki misi keagamaan, khususnya agama Hindu. Walaupun tidak secara tegas dinyatakan adanya ajaran-ajaran keagamaan dalam naskah Panji, namun dalam beberapa kisah diuraikan adanya kegiatan bernafaskan keagamaan. Misalnya dalam cerita Panji Bali yang berjudul *Geguritan Pakang Raras* diuraikan bahwa sesaat sebelum Panji dibunuh oleh Gusti Patih

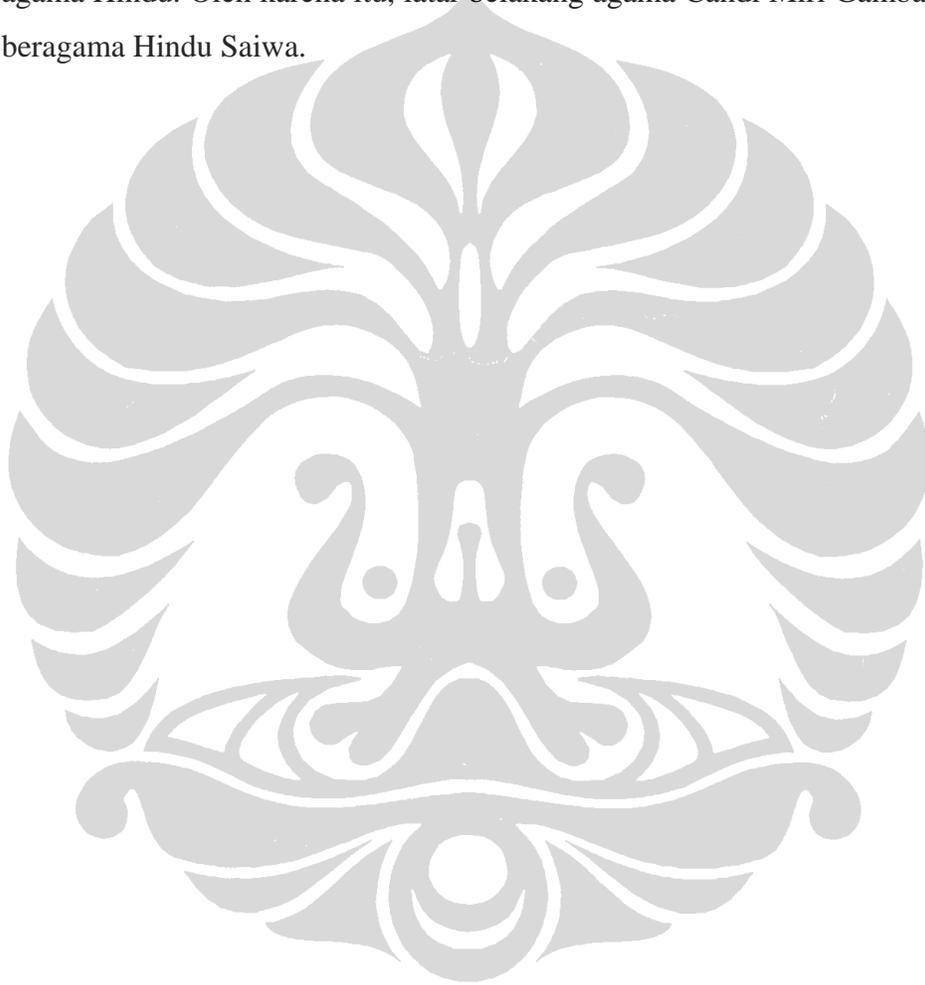
dari kerajaan Daha ia bersemadi menyatukan pikiran mengucapkan *aji kamoksān* yang di dalamnya ada nama Dewa Surya yang disebut –sebut sebagai dewa sesembahannya. Mungkin disebabkan karena sifat dan kedudukannya sebagai pahlawan yang mahir berperang dan selalu berjaya mengalahkan musuh-musuhnya itu sangat sesuai dengan sifat Dewa Surya yang dipuja sebagai dewa yang mempunyai baju perang sempurna dan selalu berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Contoh lainnya dalam naskah *Wanḅan Wideya* disebutkan tokoh Panji melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa setelah selesai berperang melawan Raja Lasem. Dalam cerita Panji Kuda Semirang diceritakan Raja Kuripan dan Raja Daha melakukan persembahan kepada Dewa Kala untuk memohon berkah agar mereka dikaruniai seorang anak (Munandar 2003:3-4).

Pada masa Majapahit peranan agamawan dalam sistem pemerintahan agaknya menjadi penting dari pada masa sebelumnya, karena mereka mempunyai wakil dalam pejabat tinggi kerajaan yang menangani bidangnya masing-masing. Pejabat tinggi keagamaan itu dalam beberapa prasasti Majapahit dan juga kakawin Nagarakrtagama dinamakan *dharmadyaksa ring kasaiwan* untuk urusan agama Hindu-Saiwa dan *dharmadyaksa ring kasogatan* yang menangani urusan agama Buddha (Munandar 2003:112).

Agama yang berkembang pada masa Majapahit adalah agama Saiwa dan Buddha. Agama itu menjadi agama utama yang dipuja oleh raja sampai dengan rakyat biasa. Agama Saiwa menjadi agama yang sangat dominan pada masa Majapahit, hal itu sesuai dengan temuan candi-candi masa Majapahit yang sebagian besar bernafaskan agama Hindu terutama Hindu Saiwa. Salah satu temuan yang mengindikasikan hal itu adalah candi. Candi-candi masa Majapahit Seperti Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Menakjingga, Candi Kedaton, dan Kompleks Candi Panataran memiliki latar belakang agama Hindu Saiwa. Ini membuktikan bahwa memang hampir sebagian besar candi masa Majapahit berlatarbelakang agama Hindu. Contoh candi masa Majapahit yang berlatar belakang agama Buddha adalah Candi Sanggrahan, Candi Bayalango, dan Candi Gentong.

Adanya temuan meja batu di halaman Candi Miri Gambar yang berangka tahun 1388 Masehi, hal itu mengindikasikan bahwa Candi Miri Gambar berasal dari masa Majapahit yang berkembang antara abad 11-15 Masehi. Candi Miri Gambar memiliki

panil relief cerita Panji. Cerita Panji itu sendiri sangat kuat unsur agama Hindu, seperti cerita Panji *Wanban Wideya* disebutkan tokoh Panji melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa setelah selesai berperang melawan Raja Lasem. Pada cerita itu adanya sebutan dewa Siwa merupakan dewa tertinggi dalam mitologi agama Hindu. Selain itu, panil relief di Candi Miri Gambar dibaca secara *pradaksina* atau searah dengan jarum jam dengan tujuan untuk pemujaan terhadap dewa, dalam hal ini pemujaan Siwa dewa tertinggi dalam agama Hindu. Oleh karena itu, latar belakang agama Candi Miri Gambar sangat mungkin beragama Hindu Saiwa.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sebagai penutup, dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dicapai berdasarkan analisa mengenai gaya arsitektur, kronologi, dan sifat keagamaan Candi Miri Gambar. Walaupun pada bab-bab sebelumnya ditemukan kesulitan untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diajukan, hal itu disebabkan karena terbatasnya data mengenai Candi Miri Gambar. Terbatasnya data mengenai Candi Miri Gambar karena candi ini belum banyak diteliti yang mendalam, terutama mengenai arsitektur, dan latarbelakang keagamaannya.

Berdasarkan hasil deskripsi Candi Miri Gambar, ternyata pendapat Agus Aris Munandar yang mengelompokkan Candi Miri Gambar ke dalam candi batur adalah tepat. Hal tersebut karena dijumpai beberapa kesamaan, antara lain:

1. Berdenah bujur sangkar atau empat persegi panjang, dengan satu tangga naik di sisi barat.
2. Terdiri dari 2 tingkat batur.
3. Tidak mempunyai dinding, tetapi mempunyai atap dari bahan yang cepat rusak (terbukti dengan ditemukannya batu umpak sebagai alas tiang penopang atap).
4. Atap saat ini tidak dijumpai lagi, namun diperkirakan dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk atau sirap dan berbentuk tumpang.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan, ada beberapa keistimewaan yang dimiliki Candi Miri Gambar, antara lain:

1. Merupakan bangunan candi berteras dibuat dari bata dan masih dapat diamati bentuk arsitekturnya.
2. Ada penggambaran sepasang penjaga candi yang berwujud manusia menempel di dinding depan teras I, dekat dengan pipi tangganya..

3. Memiliki paduraksa atau penguat antar sisi tembok candi yang memiliki hiasan kala yang distilir.
4. Ada hiasan singa yang berada di sisi luar kedua tangga naik candi.
5. Memiliki relief cerita Panji.

Kronologi Candi Miri Gambar belum dapat diketahui dengan pasti Menurut beberapa peneliti, Candi Miri Gambar dibangun sekitar abad ke-14 M. Berdasarkan temuan meja batu yang memiliki angka tahun 1388 M, dan juga menurut Krom temuan lempeng prasasti tembaga di sekitar Candi Miri Gambar yang menyebut nama raja Wikramawardhana,. Jadi, kemungkinannya Candi Miri Gambar dibangun pada masa Majapahit saat pemerintahan raja Wikramawardhana tahun 1389-1429 M.

Mengenai latarbelakang agama Candi Miri Gambar, dapat disimpulkan candi ini memiliki nafas keagamaan Hindu Saiwa. Hal itu berdasarkan relief yang ada di candi ini, yaitu relief Panji. Relief cerita Panji merupakan salah satu ciri dari relief agama Hindu. Selain itu, arah pembacaan relief dilakukann secara *Pradaksina* atau searah jarum jam yang ditujukan untuk pemujaan terhadap dewa, dalam hal ini Siwa dewa tertinggi dalam agama Hindu.

## 5.2 Saran

Candi merupakan peninggalan bersejarah dan bukti dari suatu budaya yang berkembang di Indonesia pada masa lalu. Contohnya Candi Miri Gambar yang berasal dari masa Majapahit. Keadaan candi ini masih kurang perawatan dan kurang mendapat perhatian dari para peneliti, karena itu diharapkan candi ini dapat dilestarikan keberadaannya dan dilakukan pembinaan yang meliputi renovasi dan rekonstruksi serta perawatan, agar keadaan candi itu dapat dinikmati generasi selanjutnya.

Demikianlah kesimpulan dari hasil penelitian mengenai arsitektur, kronologi, dan latarbelakang agama Candi Miri Gambar. Kesimpulan ini bukanlah suatu akhir, melainkan bersifat sementara, terbuka untuk diteliti, diubah dan disempurnakan kembali dikemudian hari dengan data yang lebih lengkap dan akurat.

## Daftar Pustaka

Acharya, P.K. (1927). *Indian Architecture According to Manasara Silpasastra*, London: Oxford University.

Ayatrohaedi (Penyunting). (1981). *Kamus Arkeologi Indonesia II*. Jakarta : Depdikbud.

Banhart, C. L. and Jess Stein. (1959). *The American College Dictionary*. New York: Random House.

Bernet Kempers, A.J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge. Massachusetts : Harvard University Press.

Binford, Lewis R. (1972). *An Archaeological Perspektif*. New York: Academic Press.

Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.

Dumarcay, Jacques. (1986). *Temples of Java*. Singapore: Oxford University Press.

Estudiantin, Nusi Lisabili. (2003). *Penataan Halaman dan Bangunan Pada Pura Kuna di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan*, Tesis Program Pasca Sarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Depok.

Frick, Heinz. (1980). *Ilmu Konstruksi Bangunan*, jilid I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hardjowardojo, Pitono. (1981). "Perkembangan Gaya Arsitektur Percandian di Jawa Timur", dalam *Menggali Milik Sendiri : Karya Rekan di Rantau*, Hlm. 112-122. Jakarta : Tombak Laut.

Hoepermans, H. (1913). 'Tjandi Panataran', *ROD 1913*, Hlm. 355-361. Batavia: Albrecht & Co Hindoe-Oudheden van Java (1864-1867).

Ida Bagus Rata. (1985). "Dwi Fungsi Meru di Bali", *dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Hlm. 390--404. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

----- (1991). *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*, Disertasi Program Pasca Sarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Depok.

Kieven, Lydia C. (2009). *Meaning and function of the figures with a cap in reliefs at East Javanese temples of the Majapahit period*, a contribution to a new understanding of the religious function of the temples. Tesis Universitas Sydney.

Klokke, Maria Jacomina. (1990). *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*. Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Rijksuniversiteit te Leiden. 20 Juni 1990.

Samidi. (2000). *Metode Pencocokan Batu Lepas (Anastilosis) Pagar Langkan Candi Borobudur*, Tesis Program Pasca Sarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Depok.

Sampurno, Samingun. (1982). "Memugar Candi Bata", *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Hlm. 59—64. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Santiko, Hariani. (1987). "Hubungan Seni dan Religi dalam Agama Hindu di India dan Jawa" dalam *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 67-83.

----- (1989). "Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit: Benarkah Pengaruh Masa PraSejarah?". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, jilid II A, Hlm. 304--318. Jakarta: Puslitarkenas.

----- (1995) *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia: Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Pidato Pengukuhan pada Acara Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya tetap FSUI. Depok: FSUI.

----- (1999). *Candi Masa Majapahit: Struktur Bangunan dan Fungsi*". *Cerlang Budaya Gelar Karya untuk Edi Sedyawati*, Hlm. 7-20. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Sharer, Robert J and Wendy Ashmore. (1979). *Fundamentals of Archaeology*. London: Benjamin Cumming Publishing Company.

Siagian, Renville. (2002). *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.

Suleiman, Satyawati. (1981). *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soekmono (1979). *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia. diperbanyak oleh Direktorat Pembinaan dan Pengabdian pada Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stuterheim, W.F. (1929). *The Meaning of Kala-Makara Ornament*, dalam *Indian: Art and Letter N.S.3* Hlm 27-52.

----- (1993). *Tantri reliefs on Javanese candi*. Leiden: KITLV Press.

Knebel, J. (1908). 'Bijlage (43) Beschrijving van de Hindoe-oudheden in de afdeeling Toeloeng-agoeng (Residentie Kediri)', *ROC*: 181-233.

Kramrisch, Stella. (1946). *The Hindu Temple Vol. I*. Calcuta: University of Calcuta.

Krom, N.J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst I—III*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Munandar, Agus Aris. (1989). Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Hlm. 277--302 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

----- (1992a). "Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: Abad X-XV Masehi" dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*. No. 1. Juli. Hlm. 52--70. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi.

----- (1992b). "Kesenian Masa Majapahit: Tinjauan Ringkas Bidang Seni Rupa dan Sastra Seni", makalah dalam *Simposium Peringatan 700 Tahun Majapahit, tanggal 3—5 Juli 1993*. Trawas, Mojokerto, Jawa Timur.

----- (1995). "Candi Batur dalam Periode Klasik Muda (abad 14—15 M)". *Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

----- (2003). "Dua keping panil relief kayu koleksi museum keraton Kasepuhan Cirebon". dalam *Aksamala Untaian Persembahan untuk Ibunda Prof. Dr. Edi Sedyawati* Hlm. 25-48. Bogor: Akademia.

----- (2005). *Kalajantra. Kumpulan Kajian Arkeologi Jawa Timur*. Hlm. 33-47. Depok: Departemen Arkeologi UI. (Belum diterbitkan).

----- (2008). *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok : Komunitas Bambu.

Newman, James R. (Penyunting). (1963). *The Harper Encyclopedia of Science*. Vo.I A-D. Washington D.C : Harper & Row Publisher, New York Evanston Sigman Inc.

Poebatjaraka, R.M.Ng. (1968). *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Djakarta: Gunung Agung.

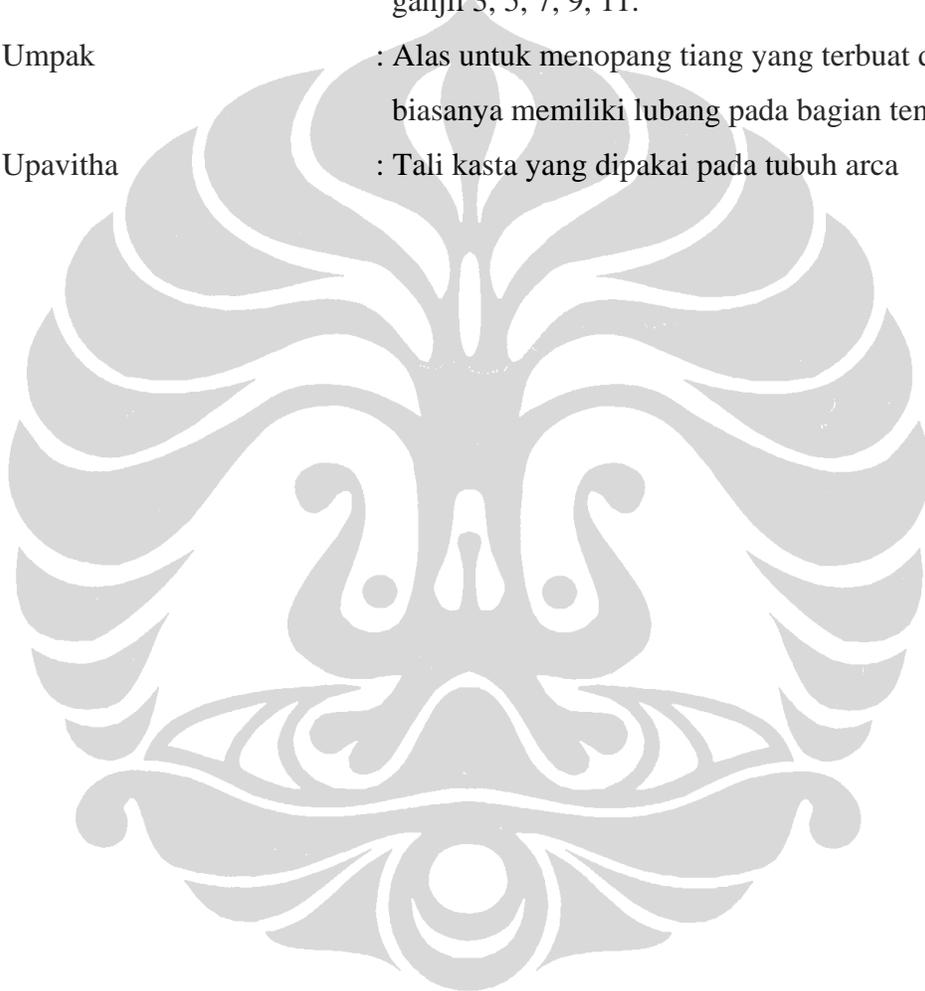
Perquin, P.J. (1916). 'Verslag aangaande de oudheidkundige werkzaamheden in Oost-Java', *O.V.* 4: 133-147.

## GLOSSARI

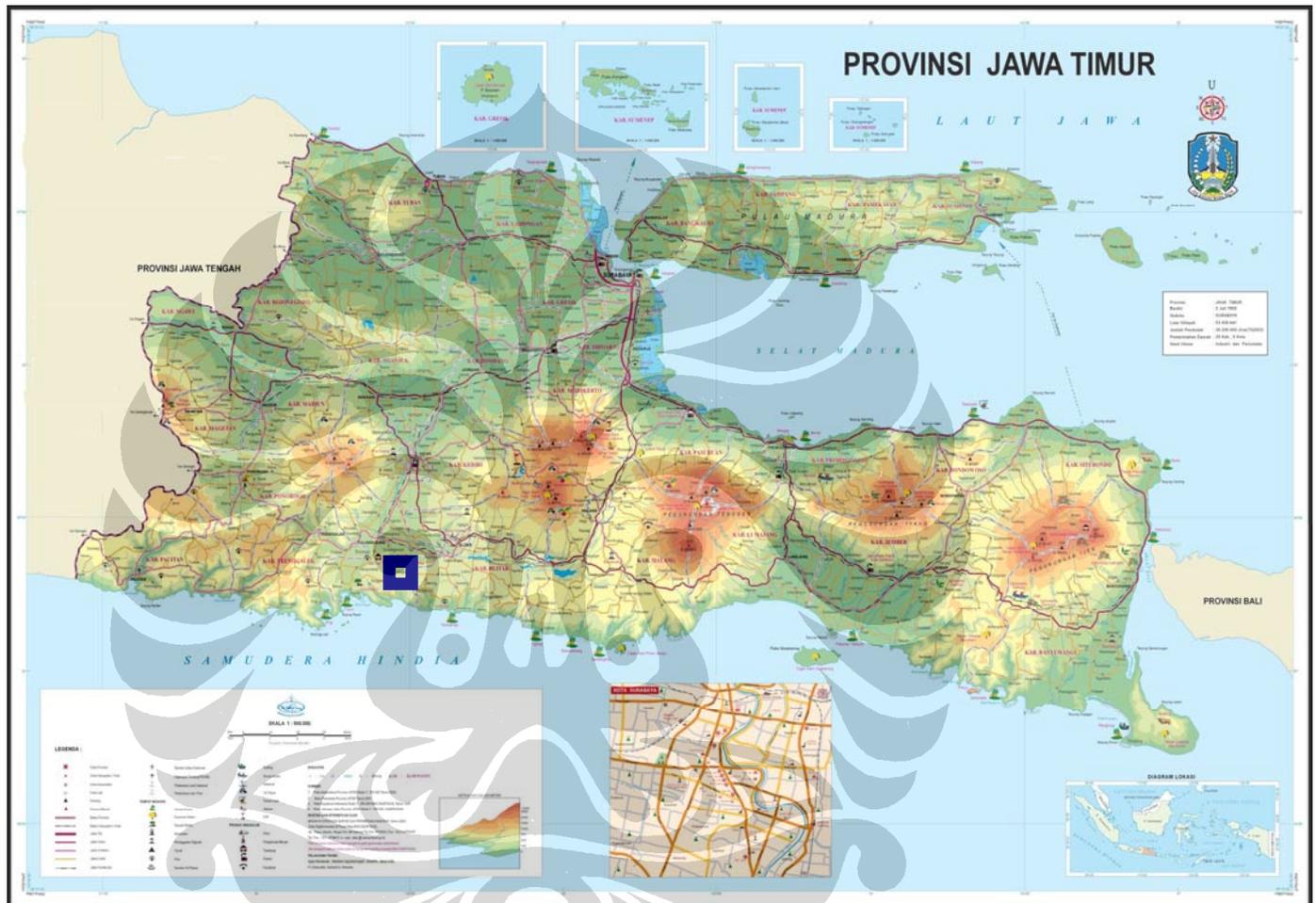
- Antefiks : Hiasan yang ada di sudut atap, dan biasanya berbentuk segitiga
- Batur : Bentuk peninggalan monumental yang berupa bangunan batu atau bata yang hanya merupakan suatu *soubasement* atau batur tanpa ada bagian tubuh dan atap candi
- Bas Relief : Relief yang bentuknya tidak menonjol atau rendah
- Bhumi : Tingkatan pada bangunan candi
- Brahmasthan : Titik pusat halaman candi
- Dwarapala : Arca yang biasanya berada pada pintu masuk candi dan berfungsi sebagai penjaga suatu candi
- En Profie : Relief yang pemahatannya menghadap ke-samping.
- Garbhagrha : Bilik utama pada tubuh candi
- Hiranyagarbha : Ragam hias yang bentuknya menyerupai daun dan akar
- Jangha : Bingkai leher
- Kemuncak : Sekelompok hiasan yang berfungsi sebagai lapik dari puncak
- Keyura : Kelat bahu pada arca
- Kumuda : Salah satu jenis pelipit atau perbingkaian
- Ksudha Padma : Bingkai padma kecil
- Lapik : Alas atau bagian bawah. Biasanya alas dari arca.
- Lumpang : Batu besar yang fungsinya untuk tempat sesaji dalam suatu upacara
- Meander : Motif hias awan biasanya dihubungkan dengan kehidupan dewa-dewa, untuk menunjukkan mereka sedang terbang.
- Misra : Menurut *Manasara-Silpasastra* adalah bangunan suci yang dibuat dari dua jenis bahan
- Odalan : Perayaan ulang tahun atau hari jadi sebuah pura yang harinya di ambil pada saat upacara *pemelaspas agung* (berfungsinya pura tersebut sebagai tempat persembahyangan.
- Padma : Salah satu jenis pelipit atau perbingkaian
- Paduraksa : Tembok yang berfungsi sebagai penguat antar sisi candi
- Pagar langkan : Salah satu bagian candi yang berada di tepi candi.
- Patirthan : Bangunan suci berbentuk pemandian.

Pelipit	: Ragam hias pada candi yang memiliki berbagai bentuk
Penampil	: Bagian dari candi yang menjorok keluar. Pada candi yang Besar penampil ada di keempat sisi candi, sehingga menjadi semacam beranda dengan ruangan tersendiri yang berisi arca.
Pradaksina	: Upacara pemujaan yang dilakukan dengan memutar candi searah dengan Arah jarum jam.
Prasawya	: Upacara pemujaan yang dilakukan dengan memutar candi berlawanan dengan Arah jarum jam.
Ragam Hias Arsitektural	: Komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, apabila dihilangkan atau tidak digunakan pada bangunan, maka akan mengganggu keseimbangan bangunan tersebut.
Ragam Hias Ornamental	: Ragam hias pada bangunan berupa ornamen, apabila dihilangkan akan mengganggu keseimbangan arsitektur bangunan tersebut.
Relung	: Bagian bangunan candi yang berfungsi sebagai tempat arca.
Samkirna	: Menurut <i>Manasara-Silpasastra</i> adalah bangunan suci yang terdiri dari lebih dari dua bahan
Sikhara	: Atap Candi yang terbuat dari bahan yang sama dengan bagian candi lainnya, dengan bentuknya yang makin keatas makin mengecil.
Sirap	: Bahan penyusun atap candi seperti pada bangunan pura di Bali
Stambha	: Monumen berbentuk tiang sebagai untuk memperingati kemenangan
Stupa	: Monumen umat Buddha yang berbentuk sebuah genta, dengan alas yang berbentuk persegi pada bagian atasnya.
Sudha	: Menurut <i>Manasara-Silpasastra</i> adalah bangunan suci yang terdiri dari satu bahan

- Tantri Kamandaka : Salah satu cerita hewan yang dipahatkan pada relief candi yang bernafaskan agama Hindu
- Tékés : Topi yang menyerupai blangkon Jawa yang dipakai Raden Panji
- Tumpang : Bagian atap suatu bangunan yang bentuknya semakin ke atas semakin mengecil, jumlahnya biasanya berjumlah ganjil 3, 5, 7, 9, 11.
- Umpak : Alas untuk menopang tiang yang terbuat dari kayu dan biasanya memiliki lubang pada bagian tengahnya.
- Upavitha : Tali kasta yang dipakai pada tubuh arca

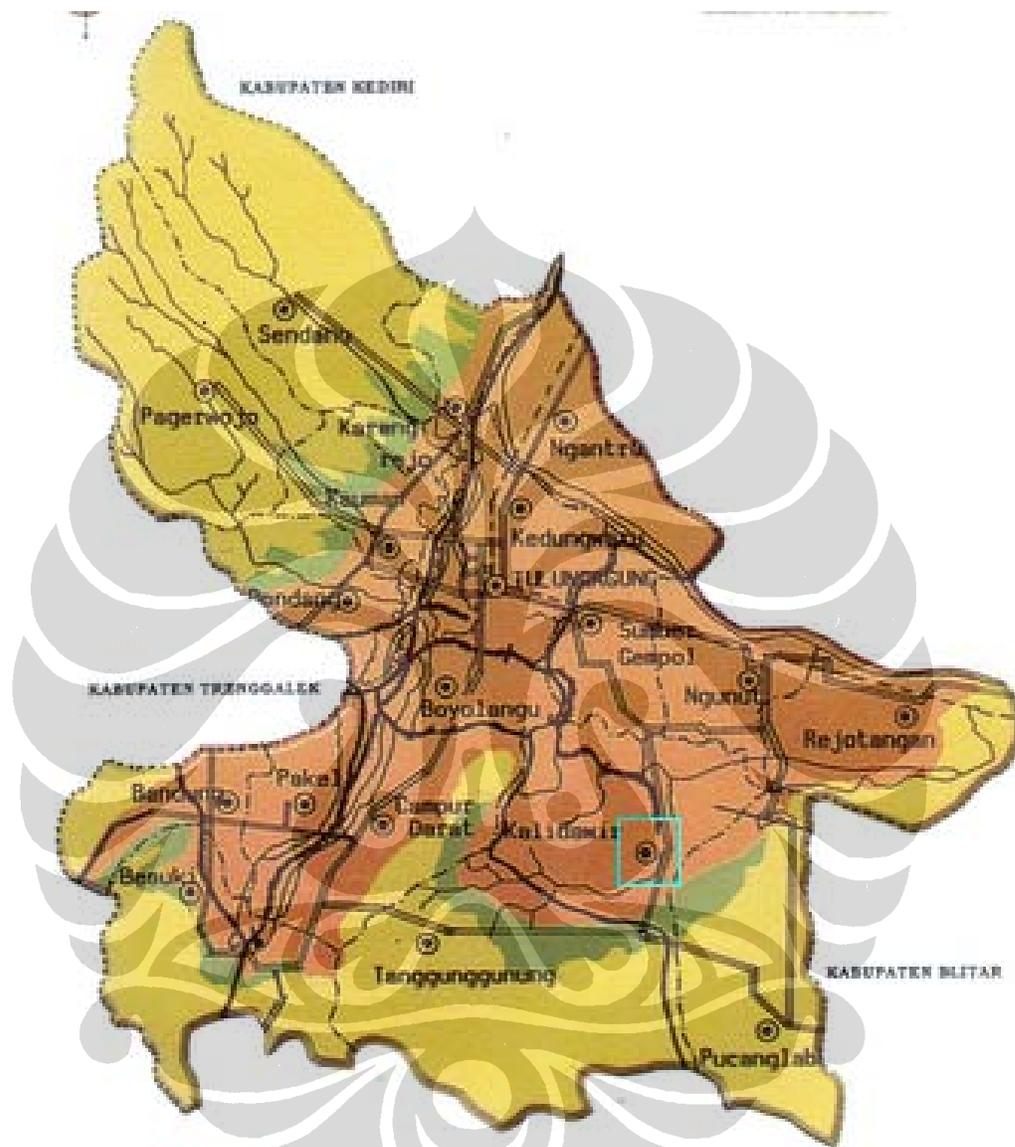


## Lampiran 1. Peta Keletakan Candi Miri Gambar Di KabupatenTulungagung Jawa Timur



■ : Kabupaten Tulungagung (Sumber Bakorsurtanal)

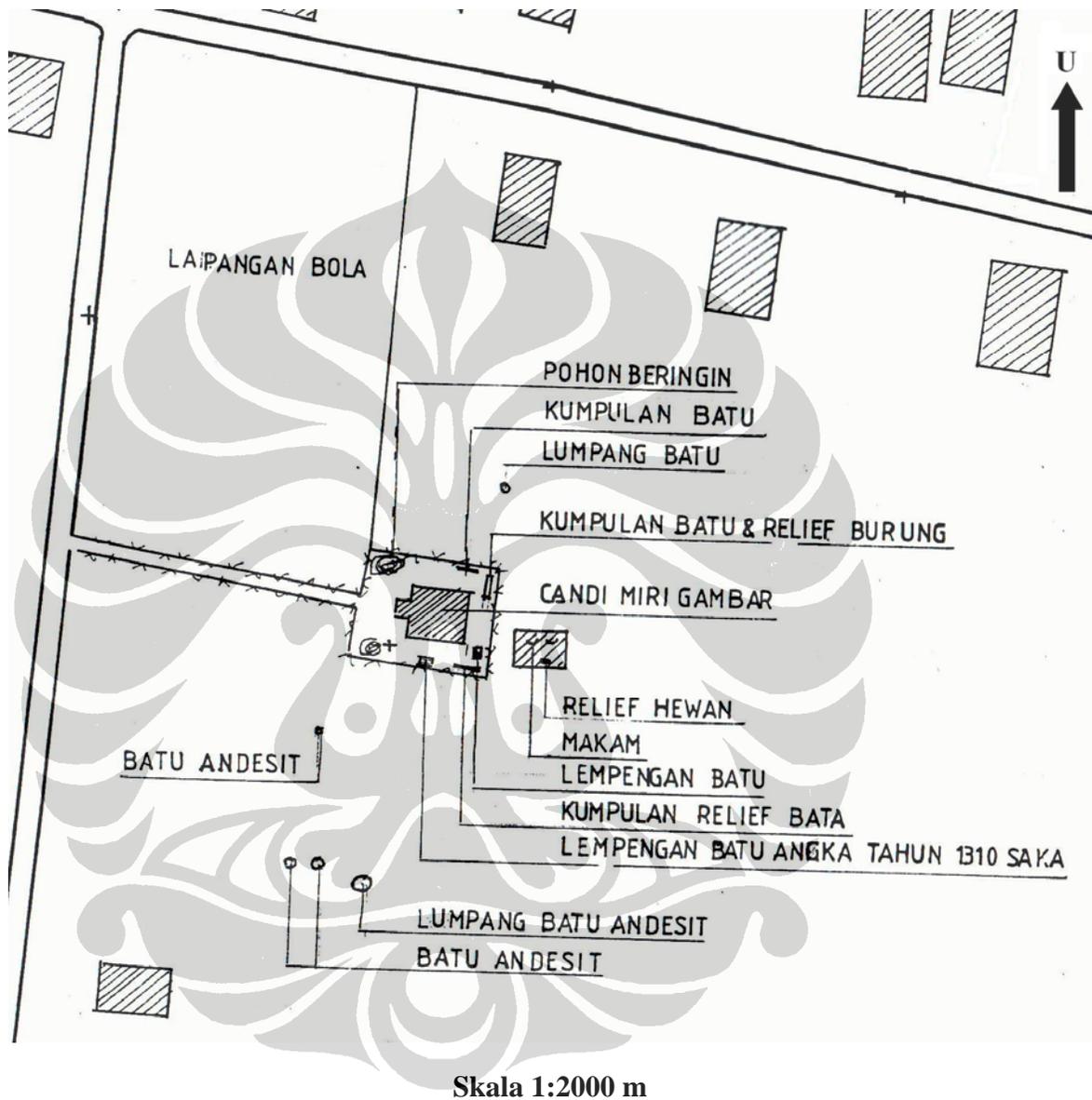
**Lampiran 2. Peta Keletakan Candi Miri Gambar di Wilayah Kabupaten Tulungagung**



Keterangan:  : Letak Candi Miri Gambar di Kecamatan Kalidawir

Sumber [www.eastjava.com](http://www.eastjava.com)

### Lampiran 3. Denah dan Keletakan Candi Miri Gambar



Sumber: Balai Peninggalan Purbakala Jawa Timur Tahun 2003 (Dengan Perubahan)